

**DINAMIKA PSIKOLOGI SUAMI
DALAM MENGELOLA KELUARGA POLIGAMI**

SKRIPSI



Oleh:

M Raka Zainudin Rochmatulloh

NIM. 17410198

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN
DINAMIKA PSIKOLOGI SUAMI DALAM MENGELOLA KELUARGA
POLIGAMI

SKRIPSI

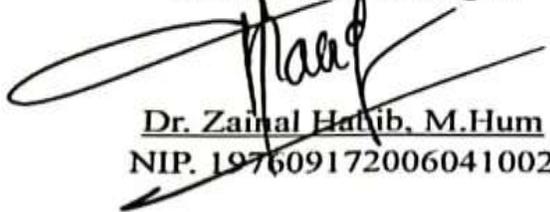
Oleh:

M. Raka Zainuddin Rochmatulloh

NIM. 17410198

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1,


Dr. Zainal Hafid, M.Hum
NIP. 197609172006041002

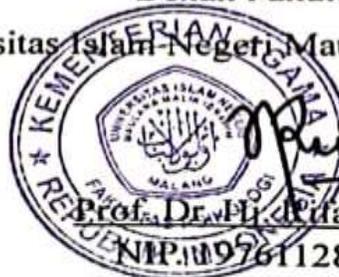
Dosen Pembimbing 2,


Rika Fuaturosida, M.A
NIP. 19830429201608012038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

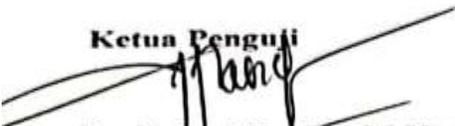


Prof. Dr. Huda Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

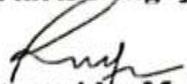
LEMBAR PENGESAHAN
DINAMIKA PSIKOLOGI SUAMI DALAM MENGELOLA
KELUARGA POLIGAMI
SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Susunan Dewan Penguji

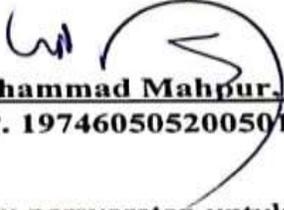
Ketua Penguji


Dr. Zainal Habib, M.Hum
NIP. 197609172006041002

Sekretaris Penguji


Rika Fuaturosida, M.A
NIP. 19830429201608012038

Penguji Utama


Dr. Mochammad Mahpur, M.Si
NIP. 1974605052005011003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada tanggal 25 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. SI
NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muchammad Raka Zainuddin Rochmatulloh

Nim : 17410198

Fakultas : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami" merupakan benar-benar hasil sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini penulis melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 29 Desember 2023.



Muchammad Raka Zainuddin Rochmatulloh

MOTTO

“Berhenti merasa anda begitu kecil, anda adalah alam semesta yang bergembira.”

Jalaludin rumi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Mimi Dyah Ayu Ratna Dewi Ayu Anggraini Agustina dan Abah Ahmad Suadi sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan sebuah karya yang sangat kecil dibanding dengan pengorbanan kalian. Terimakasih sudah mau membimbing anak kecilmu hingga usiaku menginjak 23 tahun ini. Tak banyak kata yang bisa tertulis disini dikarenakan semua kata yang tertulis tidak akan pernah sebanding dengan semua hal yang Mimi dan Abah korbakan. Semoga Allah SWT memberikan umur panjang kepada Mimi dan Abah untuk bisa melihat anak kecilmu ini sukses dan membanggakan di kemudian hari. Terimakasih kepada Ayuma Laila Fauza atas dorongan semangatnya sehingga saya bisa belajar dan berproses hingga saat ini, terimakasih sudah pernah mau memberikan motivasi agar saya segera menyelesaikan tugas akhir yang telah lama terbengkalai. Teruntuk adekku Devi Java Prajna Paramitha dan Khodijah Alhamdulillah, maafkan kakakmu ini yang belum bisa menjadi panutan atas nama kakak sekaligus profesi yang sama, tapi suatu saat pasti akan kubuktikan bahwa saya mampu untuk membanggakan keluarga ini. Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Terdapat beberapa pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu peneliti sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku dosen wali akademik yang selalu memberikan informasi, masukan, dan pengarahan dalam segala aktivitas akademik di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Zainal Habib, M.Hum, Rika Fuaturosida, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Mochammad Mahpur, M.Si selaku Penguji Utama skripsi yang telah memberikan banyak sekali masukan dan perbaikan yang harus dilakukan disaat skripsi ini diujikan.

7. Mimi, Abah, serta adek saya yang selalu memberikan dukungan material maupun spriritual. Juga Ayuma Laila Fauza yang selalu memberikan dorongan semangat disaat mulai malas.
8. Rekan-rekan Ponpes Alhamdulillah yang saya anggap seperti keluarga sendiri yang mau memberikan segala bentuk kasih sayang, dukungan maupun arahan kepada saya.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa saat berproses di kampus Ulul Albab.
10. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon “Penakluk” AlAdawiyah dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Ampel yang telah memberikan tempat, waktu, dan pengalaman terbaik bagi saya selama belajar dan berproses.
11. Kepada seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2017 serta semua organisasi yang bersedia menampung saya dan mendidik saya hingga saat ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat memberikan kontribusi dalam lingkup psikologi keluarga, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Tharieq.

Malang, 07 Juni 2023
Penulis,

M Raka Zainuddin Rochmatulloh
NIM. 17410198

DAFTAR ISI

DINAMIKA PSIKOLOGI SUAMI	1
LEMBAR PERSETUJUAN.....	2
LEMBAR PENGESAHAN	3
SURAT PERNYATAAN.....	4
MOTTO	5
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	6
KATA PENGANTAR	7
DAFTAR ISI.....	9
ABSTRAK	11
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
1. Manfaat Teoritis	16
2. Manfaat Praktis	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Dinamika Psikologi Suami.....	18
1. Dinamika Psikologi	18
2. Suami.....	23
3. Dinamika Psikologi Suami.....	27
B. Pengelolaan Keluarga Poligami	27
1. Pengelolaan	27
2. Keluarga	30
A. Poligami	34
1. Pengertian Poligami	34
2. Dasar Hukum Poligami	38
3. Poligami dalam Pandangan Imam Mazhab.....	40
4. Syarat-Syarat Poligami.....	41
5. Pengelolaan Keluarga Poligami	44
KERANGKA KONSEP.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Kerangka Penelitian	46
B. Sumber Data Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Analisis Data	48

E. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Pelaksanaan Penelitian	50
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
A. Lampiran-Lampiran	108
a. Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	108
b. Lampiran 2. Verbatim Subjek Penelitian	110

ABSTRAK

Muchammad Raka Zainuddin Rochmatulloh. 17410198, Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2023. *Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami*.

Dosen Pembimbing : Dr. Zainal Habib, M. Hum dan Rika Fuaturosida, M. A

Kata kunci : *Dinamika Psikologi, Poligami, Psikologi Keluarga*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami. Definisi operasional dinamika psikologi suami pada penelitian ini adalah proses dan suasana kejiwaan suami saat menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga yang dicerminkan oleh komponen kognitif, afektif dan konatif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yaitu suatu penelitian yang ditekankan pada proses berpikir dan focus terhadap pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia (Moleong, 2016).

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas dua sumber data yaitu sumber data primer (subyek utama) yang berjumlah 3 orang dengan menggunakan teknik probability sampling dan sumber data sekunder (subyek pendukung) yang berjumlah 7 orang sebagai pendukung kelengkapan pengambilan data. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi secara mendalam diharapkan mampu mengungkapkan gambaran tentang aspek-aspek dan faktor- faktor dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan negative dalam melakukan poligami. Penelitian menunjukkan bahwa dalam mengelola keluarga poligami terdapat banyak faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengelolaan keluarga poligami sehingga suami pelaku poligami disarankan untuk memiliki kesabaran dan strategi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam keluarga demi terciptanya keluarga yang sakinah mawadah warahmah.

ABSTRACT

Muchammad Raka Zainuddin Rochmatulloh. 17410198, Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. 2023. Psychological Dynamics of Husbands in Managing Polygamous Families.

Supervisor: Dr. Zainal Habib, M. Hum and Rika Fuaturosida, M. A

Keywords: *Psychological Dynamics, Polygamy, Family Psychology.*

This research was conducted to find out the psychological dynamics of husbands in managing polygamous families. The operational definition of husbands' psychological dynamics in this research is the husband's mental process and atmosphere when facing and resolving conflicts in the household, which is reflected by cognitive, affective, and conative components.

Qualitative research methods were used to determine the psychological dynamics of husbands in managing polygamous families. The type of research used is phenomenology, which emphasizes the thought process and focuses on subjective human experiences and interpretations of the world (Moleong, 2016).

The data sources in this research consist of two data sources, namely primary data sources (main subjects) totalling 3 people using probability sampling techniques and secondary data sources (supporting subjects) totalling seven people to support the completeness of data collection. The data collection method, using interviews, observation and in-depth documentation, is expected to be able to reveal information about aspects and factors of husbands' psychological dynamics in managing polygamous families.

The research results show that there are positive and negative influences on practising polygamy. Research shows that in managing a polygamous family, many factors support and hinder the management of a polygamous family, so polygamist husbands are advised to have patience and strategies in resolving problems within the family in order to create a family that is *sakinah mawadah warahmah*.

خلاصة

محمد ركا زين الدين رحمة الله. 17410198، رسالة بحثية، كلية علم النفس، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2023. ديناميكية نفسية الأزواج في إدارة الأسرة متعددة الزوجات

المشرفون: الدكتور زين الحبيب، ماجستير الآداب، وريكا فواتوروسيدا، ماجستير الفنون .

الكلمات الرئيسية: ديناميكية نفسية، الزواج المتعدد، علم الأسرة

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف ديناميكية نفسية الأزواج في إدارة الأسرة متعددة الزوجات. يُعرف التفسير التشغيلي لديناميكية نفسية الأزواج في هذه الدراسة بأنه العملية والأجواء النفسية التي يواجهها الأزواج عند التعامل مع وحل النزاعات الأسرية، مما يعكسها المكونات المعرفية والعاطفية والسلوكية

اعتمدت منهجية البحث النوعي لاستكشاف ديناميكية نفسية الأزواج في إدارة الأسرة متعددة الزوجات. ونوع البحث المستخدم هو الظاهرة، الذي يركز على عملية التفكير والتركيز على تجارب الإنسان الشخصية وتفسير العالم (موليونغ، 2016)

يتكون مصدر البيانات في هذه الدراسة من مصدرين: مصدر بيانات أولي (الموضوع الرئيسي) يبلغ عدده 3 أشخاص باستخدام تقنية العينة الاحتمالية، ومصدر بيانات ثانوي (الموضوع الداعم) يبلغ عدده 7 أشخاص كداعمين لاكتمال جمع البيانات. ومن المتوقع أن تساهم طرق جمع البيانات بالمقابلات والملاحظات والوثائق بشكل عميق في كشف صورة عن جوانب وعوامل ديناميكية نفسية الأزواج في إدارة الأسرة متعددة الزوجات

أظهرت نتائج الدراسة وجود تأثيرات إيجابية وسلبية في ممارسة الزواج المتعدد. كما أشارت الدراسة إلى وجود عدة عوامل تدعم وتعيق إدارة الأسرة متعددة الزوجات، مما يوصى بأن يكون للأزواج الممارسين للزواج المتعدد صبر واستراتيجيات في حل المشكلات القائمة في الأسرة لتحقيق أسرة مسكنة مودة ورحمة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan penyatuan pria dan wanita yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia untuk menjalankan perannya sebagai suami istri. Pasangan yang melakukan pernikahan akan mengharapkan suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera, sebagaimana arti perkawinan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 yaitu, “Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.”

Perkawinan, memiliki dua jenis, yaitu monogami dan poligami. Monogami sendiri memiliki arti sebagai, sebuah perkawinan dengan memiliki satu istri, artinya seorang pria hanya menikah hanya dengan seorang wanita saja (Kuzari dalam Astuti, 2020). Perkawinan dalam Islam pada dasarnya menganut asas monogami, karena asas tersebut yang lebih dapat menjamin terpenuhinya hak-hak istri (Ghazaly, 2003). Namun demikian, Islam membolehkan suami melakukan poligami disertai dengan syarat-syarat yang ketat yaitu kemampuan suami berlaku adil terhadap para istrinya. Persyaratan adil dalam poligami menunjukkan bahwa pernikahan suami dengan lebih dari satu istri tidak hanya mengacu kepada kepentingan seksual tetapi disertai pula penghormatan kepada hak-hak istri.

Islam membolehkan laki-laki melaksanakan poligami sebagai alternatif ataupun jalan keluar untuk mengatasi penyaluran kebutuhan biologis atau sebab-sebab lain yang mengganggu ketenangan batinnya agar tidak melakukan perzinahan. Oleh sebab itu, tujuan poligami adalah upaya suami untuk menghindari maksiat yang dilarang Islam dengan mencari jalan yang halal, yaitu boleh beristri lagi (poligami) dengan syarat bisa berlaku adil.

Perkawinan poligami merupakan perkawinan antara seorang pria dengan beberapa wanita dalam suatu waktu, atau bisa diartikan seorang wanita yang menikah dengan beberapa orang pria pada suatu waktu (Radjab; Seccombe & Warner dalam Astuti 2020). Poligami memiliki beberapa jenis, yaitu, poligini yang memiliki arti perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa orang perempuan, kemudian poliandri, memiliki arti seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki, dan yang terakhir adalah poliginandri atau perkawinan kelompok yaitu perkawinan dimana para laki-laki dan para perempuan berbagi pasangan yang telah dinikahi (Radjab; Seccombe & Warner dalam Astuti, 2020).

Poligami yang dilakukan pada saat ini mengalami pergeseran, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, poligami dilakukan tidak hanya pada kalangan tertentu, namun siapa saja bisa, mulai dari tokoh yang menjadi sorotan publik, seperti politikus, artis, dan pengusaha, hingga masyarakat awam. Pernyataan ini didukung oleh Faisol (2016) dalam Penelitiannya, mengatakan bahwa terjadi perubahan di kalangan yang orang yang melakukan poligami, dimana pada awalnya poligami dilakukan hanya pada kalangan tertentu, contohnya para raja dan kiai, namun saat ini poligami dapat dilakukan oleh semua kalangan.

Terlepas dari permasalahan pro dan kontra, angka perkawinan poligami di Indonesia Berdasarkan Data Perkara Pengadilan Tinggi Agama di tahun 2022, jumlah laki-laki yang mengajukan izin poligami di Jawa Timur sebanyak 169 orang, terbanyak adalah Kota Surabaya yang mengajukan izin poligami ke Pengadilan Agama Kota Surabaya sejumlah 20. Disusul Sidoarjo dengan jumlah 18, Banyuwangi sejumlah 15, Mojokerto sejumlah 9. Jombang, Madiun dan Tuban sejumlah 7. Tulungagung, Gresik dan Jember sejumlah 6 yang mengajukan izin poligami (Pengadilan Agama Bojonegoro Kelas IA, 2023). Data tersebut yang mengajukan izin poligami ke Pengadilan Agama, namun tak sedikit yang tidak melaporkan pernikahan poligaminya secara resmi di Pengadilan Agama. Berdasarkan data pra lapangan yang diperoleh oleh peneliti. 3 subjek dalam penelitian ini yang merupakan suami yang menjalankan keluarga poligami dengan domisi di Pasuruan, Malang dan Bojonegoro, ketiganya tidak melaporkan

pernikahan poligaminya secara resmi di Pengadilan Agama. Hanya pernikahan dengan istri pertama yang terdaftar secara resmi, sementara pernikahan selanjutnya dilakukan secara siri.

Suami yang memutuskan untuk melakukan perkawinan poligami dilandasi oleh beberapa alasan, diantaranya, pemuas hawa nafsu, adanya ketertarikan pada wanita lain, sehingga memunculkan keinginan untuk memperistri dengan berpoligami (Abror; Haryadi, dalam Astuti, 2020). Disamping alasan suami memutuskan untuk berpoligami, perlu dipertimbangkan dengan baik dampaknya terhadap individu yang menjalani perkawinan poligami, karena suami yang memutuskan poligami harus menjalankan fungsi keluarga untuk dua unit rumah tangga atau lebih. Poligami yang diharapkan dapat menjadi jalan keluar dari suatu permasalahan, pada kenyataannya tidak seperti itu, karena suami merasa masalah yang dihadapi semakin bertambah ketika memutuskan untuk berpoligami. Masalah yang timbul akibat suami yang tidak mampu untuk melakukan fungsi perkawinan poligami dengan baik diantaranya; istri merasa cemburu, suami kesulitan membagi waktu dan keuangan. (Astuti, 2020).

Berdasarkan data pra lapangan, 2 subyek menyampaikan bahwa mereka mengetahui konsekuensi yang harus ditanggungnya dengan pernikahan poligaminya. Kedua subyek tersebut menyatakan bahwa mereka sudah memikirkan apa yang harus dilakukan dalam pernikahan poligaminya, kesiapan emosi dan komunikasi untuk meminimalisir konflik keluarga. Sementara 1 subyek menyampaikan bahwa apa yang dialami dalam pernikahan poligaminya tidak seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Semakin sering konflik yang ia alami dengan istri pertama bahkan berdampak pada istri kedua dan anak-anaknya. Hal tersebut berdampak pada pekerjaan dan kehidupan sosialnya.

Penelitian terdahulu tentang poligami tahun 2018 dilakukan oleh Yuliana dengan judul Dampak Poligami terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur) menunjukkan bahwa bahwa poligami yang terjadi di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur mempunyai dampak baik

positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu: untuk mendapatkan keturunan bagi suami yang subur dan istri yang mandul, untuk menjaga keutuhan keluarga tanpa menceraikan istri, sekalipun istri tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri, atau ia mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, untuk menyelamatkan suami dari yang *hypersex* dari perbuatan zina dan krisis akhlak lainnya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu ialah mengabaikan hak-hak isteri dan anak, status perkawinan dengan isteri mudanya tidak mempunyai kekuatan hukum. Sedangkan yang menjadi faktor penyebab terjadinya poligami adalah karena kurang memahami dalil tentang kebolehan berpoligami serta berdasarkan atas dorongan nafsu syahwatnya saja dan tidak adanya rasa tanggung jawab suami terhadap hak-hak istri dan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi keluarga khususnya keluarga berpoligami.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan masukan bagi penelitian dengan bidang yang sama pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran dari aspek psikologi khususnya kepada peneliti dan kepada masyarakat Islam pada umumnya, yang berkaitan dengan keluarga poligami.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat yang ingin menjalani pernikahan poligami agar dapat melaksanakan poligami secara benar dengan mengikuti aturan poligami yang ada dalam Undang-Undang Perkawinan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi suami yang sudah menjalani poligami dan sebagai pertimbangan bagi suami yang memutuskan untuk menjalani pernikahan poligami.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dinamika Psikologi Suami

1. Dinamika Psikologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dinamika ialah gerak dari dalam; tenaga yang menggerakkan; semangat (KBBI, 2005). Dinamika merupakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang secara terus menerus yang menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam ilmu filsafat dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti “dapat mampu” atau “jadi kuat”. Dari kata ini dibentuk kata dinamis yang artinya “Kemampuan” dan “kekuatan”, dinamika berarti pergerakan dari yang tidak berarti menjadi berarti sebagaimana manusia, dinamika atau dinamika manusia yaitu tidak pernah berhenti dan selalu dalam keaktifan (Drijarkara, 2013).

Sedangkan menurut Zulkarnain (2013) dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Hurclok (1994) menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian. Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi seseorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Sedangkan psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah,

psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan (Prawirohardjo, 2014). Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku. Menurut Walgito (2010) psikologis merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut berupa perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak demikian juga dengan aktivitas yaitu aktivitas-aktivitas motorik dan juga aktivitas-aktivitas emosional.

Menurut Nursalim & Purwoko (2009), dinamika psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. Sedangkan Menurut Refia dan Purwoko (2014) dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, yaitu:

- a. Komponen Kognitif, komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan.
- b. Komponen Afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.
- c. Komponen Konatif, komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen di atas selalu berlangsung bersama-sama dan runtut. Ketiga fungsi kognisi, emosi dan konasi itu bisa berlangsung lancar dan harmonis, namun tak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara

pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan (Kartono, 1996).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dinamika psikologis adalah gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya. Manusia berperilaku selalu mengalami aspek-aspek psikologis yaitu kognitif, emosi dan sosial. Sebab kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

Menurut Kartono (1996) proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal (Walgito, 2010).

a. Kognitif

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang atau suatu kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsinya itu merupakan keadaan kategori tertentu (Kartono, 1996).

- 1) Prasangka, merupakan evaluasi seseorang atau kelompok yang mendasarkan diri pada lingkungan agar nantinya diterima di lingkungan kelompoknya. Prasangka mengarah pada evaluasi yang negatif, walaupun dalam stereotype merupakan hal yang dapat bersifat positif disamping dapat negatif.
- 2) Belajar sosial, merupakan salah satu teori dalam hal belajar, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yang perlu diperhatikan setiap

pembelajaran itu terjadi melalui model atau contoh. Seperti halnya sikap, merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar.

- 3) Motivasi, memandang prasangka sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan.
- 4) Pengamatan, hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek.
- 5) Ingatan, merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*), hal-hal yang lampau.

b. Emosi

Crow dan Crow dalam (Sobur, 2003) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Menurut Hude (2006) emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.

Menurut Coleman dan Hammen dalam (Hude, 2006) ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*). Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah menggerakkan seseorang untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk berlari dan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bermesraan.
- 2) Emosi sebagai pembawaan informasi. Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang

mengetahui bahwa dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang disenangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi.

- 3) Emosi sebagai komunikasi, berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
- 4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan seseorang, mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri.

Kualitas emosi atau perasaan itu bergantung pada tiga faktor (Kartono, 2003), yaitu:

- 1) Kondisi fisik, oleh suatu penyakit, jadi terlalu emosi, peristiwa yang menyakitkan. Seperti kehilangan, kematian.
- 2) Pembawaan, ada orang yang sangat perasa, dan ada juga yang tebal muka (tidak sensitif).
- 3) Tergantung pada suasana hati.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang konsisten (Lestari, 2010). Sears dalam menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah bila dua orang individu menjalin hubungan, kehidupan individu akan terjalin dengan orang lain, apa yang dilakukan oleh yang satu akan mempengaruhi yang lain (dalam Lestari, 2010).

Proses pemenuhan kebutuhannya, manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti: kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih, sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola

d. interaksi sosial (Sobur, 2003).

2. Suami

a. Peran Suami

Berikut peran suami dalam membentuk keluarga sakinah (Azis, 2018)

1) Sebagai pemimpin

Untuk mewujudkan keinginannya dalam membentuk keluarga sakinah suami berusaha menjadikan suasana dalam keluarga bahagia dan tentram lahir dan batin, yang ditunjukkan dengan sikapnya:

a) Selalu berusaha melindungi keluarga

Beberapa Fuqaha' (Ahli Fiqih) berpendapat bahwa salah satu kewajiban seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya adalah melindungi mereka dengan memberi nafkah bagi mereka. Sejalan dengan itu Ibnu Rusd dalam kitab Bidayatul Muhtajid bahwa imam Malik mengatakan suami wajib memberi nafkah kepada istri apabila seorang suami telah menggauli istrinya (Ibnu Rusd dalam Azis). Dalam upaya melindungi keluarga suami berusaha sekuat mungkin memenuhi kebutuhan materi dan non materi, kebutuhan materi berupa kebutuhan pokok setiap hari sedangkan non materi berupa cinta dan perhatian. Sebeb dengan demikian istri akan merasa dihargai, selain itu beliau juga memperhatikan pendidikan anak sebagai wujud perlindungan terhadap keluarganya sebab menurut beliau anak adalah anugerah dari Allah, sebagai mana yang dikatakan Jalaluddin bin Kamaluddin As;Shuyuti dalam kitab Al-Baabul Hadits Lil 'Aalim al-Fadhil bahwa anak merupakan anugerah yang terbesar dalam keluarga yang harus dijaga dan dimulyakan serta diberi pendidikan yang bagus agar mempunyai budi pekerti yang baik yang bisa memulyakan orangtua. (Jalaluddin bin Kamaluddin As;Shuyuti dalam Aziz).

Sedangkan yang dilakukan bapak KH adalah selalu berusaha mendidik anaknya serta selalu mengingatkan untuk tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal, sebab akhir-akhir ini banyak terjadi kasus kenakalan remaja yang faktornya kebanyakan adalah kurangnya wujud kepedulian orang tua terhadap anak. Anak merupakan anugerah yang besar yang diberikan Allah kepada orangtua. Sudah selayaknya sebagai orang tua menjaga dan merawatnya dengan baik dan benar. Karena sejatinya anak terlahir dalam keadaan yang suci tanpa dosa, maka tugas orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan.

b) Mencarikan sandang pangan dan papan bagi keluarga

Kebutuhan sandang, pangan, papan merupakan kebutuhan lahiriah yang menjadi tugas seorang suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Dalam hal ini tidak ada standarisasi dalam menentukan jumlah atau kuantitas dalam realisasinya. Kebutuhan sandang, pangan, papan ini menjadi cukup atau tidaknya tergantung kepada pelakunya. Salah satu konsepnya adalah rasa bersyukur sejauh mana mensyukuri yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Jika mampu mensyukuri maka seseorang akan merasa cukup akan kebutuhannya jika tidak maka akan selalu merasa kurang yang menjadikan hidupnya tidak bahagia. Sebagaimana firman Allah artinya “Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat niscaya siksa yang pedih bagimu” (Q.S. Ibrahim :7).

Sebagai pemimpin, suami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk mencari nafkah yang halal untuk kebutuhan pokok keluarga, untuk keluarga dapat berpakaian sopan dan menutup aurat serta berpendidikan

- c) Memberi kelonggaran atau kesempatan pada istri dan anak untuk melakukan kebaikan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang butuh interaksi dengan orang lain sebagai fitrahnya. Suami memberi kelonggaran kepada keluarga untuk ikut kegiatan diluar rumah, ini bertujuan agar istri dan anak-anak mau dan mampu berinteraksi dengan masyarakat (srawung), seperti acara pengajian, arisan RT, atau kegiatan TPA dan karang taruna buat anak-anaknya, agar istri dan anak-anaknya bisa menyerap ilmu di masyarakat sebagai pengalaman dalam hidupnya. Untuk itu apabila sebuah keluarga akan menetap di suatu tempat hendaknya memilih lingkungan yang bisa diharapkan membawa keluarga menuju keluarga sakinah, yang mendatangkan ketentraman (Maimunah Hasan dalam Aziz: 2018).

- d) Tidak menyakiti istri dan anak

Dalam membina keluarga sakinah, tentulah tidak akan mudah untuk dicapai, selalu ada masalah dalam membangun keluarga, baik masalah yang kecil maupun yang besar, diharapkan setiap anggota keluarga untuk senantiasa mampu menyelesaikan dengan baik tanpa ada rasa saling menyakiti satu dengan lainnya.

2) Sebagai teladan

Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cerminan bagi anak-anak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya, oleh sebab itu suami memberikan teladan bagi istri dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kerukunan keluarga. Upaya yang dapat dilakukan suami untuk menjalankan perannya sebagai teladan adalah sebagai berikut:

- a) Memperlakukan istri dengan baik
- b) Mengerjakan urusan yang urgen dalam agama
- c) Sebagai penanggung jawab kepada Allah, keluarga dan profesi

b. Peran Ayah

Budi Andayani (2004, 77) mengatakan dalam berbagai budaya disebutkan bahwa mengasuh anak adalah tugas ibu. Oleh karena itu, baik buruknya perilaku anak, atau proses sosialisasi anak, akan sangat tergantung pada bagaimana ibu mengasuh anaknya. Meski demikian, sebagaimana disebutkan oleh kelompok berperspektif perubahan peran, masalah pengasuhan anak pada suatu saat nanti akan dilakukan dengan sepenuhnya pula oleh ayah, dalam pola coparenting dengan ibu.

Budi Andayani (2004, 78) mengatakan bahwa peran tipikal ayah selama ini dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan peran gendernya, adalah sebagai pencari nafkah. Jarang waktu ayah yang dihabiskan bersama keluarga dan fokus perhatiannya adalah lebih pada pekerjaan, dan diri sendiri. Save Dagon (2013: 15) mengatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa ayah itu berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung. Mereka dapat membelai, mengadakan kontak bahasa, berbicara, atau bercanda dengan anaknya. Semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak. Misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anaknya mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajar mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah, serta mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari.

3. Dinamika Psikologi Suami

Menurut Nursalim & Purwoko (2009), dinamika psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. Sedangkan Menurut Refia dan Purwoko (2014) dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Berdasarkan pengertian diatas, dinamika psikologi suami adalah proses dan suasana kejiwaan suami saat menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga yang dicerminkan oleh komponen kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

B. Pengelolaan Keluarga Poligami

1. Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat awalan “peng” dan akhiran “an” sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Pengelolaan itu sendiri awal katanya “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu “*management*”, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan (W.J.S. Poerwadarminta, 1996).

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pengelolaan diantaranya:

- a. G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan , pengorganisasian, pergerakan

dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Hartono, 2016)

- b. James A.F. Toner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Tim Dosen AP UPI, 2013)
- c. Menurut Hamalik pengelolaan adalah suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan, mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuannya (Suryobroto, 1997)
- d. Menurut Soekanto pengelolaan adalah suatu proses yang dimulai dari proses perencanaan, pengaturan, pengawasan, penggerak, sampai dengan proses terwujudnya tujuan (Suryobroto, 1997).

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian proses baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan dalam suatu organisasi sehingga tujuan yang diinginkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Prinsip pengelolaan menurut E. Mulyasa (Sudrajat, 2001) yang harus diperhatikan adalah a) Kehangatan dan keantusiasan; b) Tantangan; c) Berfariasi; d) Luwes; e) Berkenaan hal-hal positif dan f) Penanaman disiplin diri.

Selain prinsip pengelolaan di atas adapun fungsi dan tujuan dari pengelolaan (Sofiyandi, 2008) diantaranya:

- a. Tujuan organisasional, yaitu untuk mengenali keberadaan manajemen sumber daya manusia dalam pencapaian efektifitas kerja.
- b. Tujuan fungsional, yaitu untuk mempertahankan kontribusi departemen pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

- c. Tujuan sosial, ditujukan secara etis dan merespon terhadap kebutuhan dan tantangan-tantangan masyarakat melalui tindakan meminimalisir dampak negatif terhadap organisasi.
- d. Tujuan personal, yaitu untuk membantu karyawan dalam pencapaian tujuannya, minimal tujuan-tujuan yang dapat mempertinggi kontribusi individual terhadap organisasi.

Sementara Flippo (2002) menyebutkan fungsi-fungsi pengelolaan sebagai berikut:

- a. Fungsi operasional terdiri dari:

- 1) Pengadaan (*Procurement*)

Usaha untuk memperoleh sejumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan penentuan kebutuhan tenaga kerja, penarikan, seleksi, orientasi dan penempatan.

- 2) Pengembangan (*Development*)

Usaha untuk meningkatkan keahlian karyawan melalui program pendidikan dan latihan yang tepat agar karyawan atau pegawai dapat melakukan tugasnya dengan baik. Aktivitas ini penting dan akan terus berkembang karena adanya perubahan teknologi, penyesuaian dan meningkatnya kesulitan tugas manajer.

- 3) Kompensasi (*Compensation*)

Fungsi kompensasi diartikan sebagai usaha untuk memberikan balas jasa atau imbalan yang memadai kepada pegawai sesuai dengan kontribusi yang telah disumbangkan kepada perusahaan atau organisasi.

- b. Fungsi manajerial terdiri dari :

- 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan mempunyai arti penentuan mengenai program tenaga kerja yang akan mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi dibentuk untuk merancang struktur hubungan yang mengaitkan antara pekerjaan, karyawan, dan faktor-faktor fisik sehingga dapat terjalin kerjasama satu dengan yang lainnya.

3) Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan terdiri dari fungsi staffing adalah penempatan orang-orang dalam struktur organisasi, sedangkan fungsi leading dilakukan pengarahan SDM agar karyawan bekerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Adanya fungsi manajerial yang mengatur aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh organisasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, bila terjadi penyimpangan dapat diketahui dan segera dilakukan perbaikan.

Ada beberapa fungsi pengelolaan atau manajemen menurut para ahli yaitu menurut Luther Gulick, fungsi manajemen ada tujuh yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengaturan anggota (*staffing*), fungsi pengarahan (*directing*), fungsi koordinasi (*courdinating*), fungsi pelaporan (*reporting*), dan fungsi pencapaian tujuan (*budgeting*). Sedangkan menurut Harsey dan Blanchard, fungsi manajemen ada empat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi peningkatan semangat (*motivating*), fungsi pengendalian (*controlling*).

2. Keluarga

Sri Lestari (2012: 3) mengatakan keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan

mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965).

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Sri Lestari, 2012:4) mengatakan definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

a. Definisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

b. Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Sri Lestari (2012: 22) mengatakan keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga yakni internal, memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal yaitu mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya .

Menurut Berns (dalam Sri Lestari, 2012: 22), keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa,

pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi, dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama.

Menurut Syaiful Bahri (2014: 60) sebagai seorang pemimpin orang tua mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (managerial skill) maupun keterampilan teknis (technical skill). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak (Ayah).

Menurut Baumrind (dalam Sri Lestari, 2012: 48) pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam empat gaya pengasuhan. Berikut tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut :

a. Gaya Permisif

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

b. Gaya Otoriter

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran

c. Gaya Otoritatif

Gaya pengasuhan yang otoritatif dilakukan oleh orang tua yang mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan

penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai pendirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi

d. **Gaya Tak Peduli**

Gaya pengasuhan yang tak peduli dilakukan oleh orang tua yang sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka terhadap kebutuhan anak.

Ruang lingkup psikologi keluarga yaitu sebagai berikut:

- a. Manajemen rumah tangga
- b. Komunikasi antar anggota keluarga
- c. Pengembangan potensi dalam keluarga
- d. Strategi mengatasi permasalahan
- e. Penyelesaian masalah
- f. Tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif

C. Poligami

1. Pengertian Poligami

Poligami terdiri dari kata “Poli” dan “gami”. Secara etimologi, poli artinya “banyak”, gami artinya “istri”. Jadi poligami artinya beristri banyak. Secara terminologi, poligami yaitu “seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri”. Atau “seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang” (Ghazaly, 2003). Kata poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu polus yang berarti banyak dan gamos yang berarti perkawinan. Poligami artinya suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Sistem

perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih seorang istri dalam waktu bersamaan, atau seorang perempuan mempunyai suami lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan hal ini pada dasarnya disebut poligami (Tihami, 2014). Dalam bahasa Arab, poligami disebut dengan ta'did al-zawjah (berbilangnya pasangan), dalam bahasa Indonesia disebut permaduan dan dalam bahasa Sunda disebut nyandung. Menurut ajaran islam, yang kemudian disebut dengan syariat Islam (hukum Islam), poligami ditetapkan sebagai perbuatan yang diperbolehkan atau mubah. Dengan demikian, meskipun surat An-Nisa ayat 3 disebutkan kalimat "fankihu", kalimat amr (perintah) tersebut berfaedah mubah bukan wajib, yang dapat direlevansikan dengan kaidah ushul fiqh: al-asl fi al-amr al-ibahah hatta yadula dalilu 'ala at-tahrim (asal dari sesuatu itu boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya) (Saebani, 2010).

Berdasarkan pengertian poligami diatas dapat dikemukakan bahwa poligami berarti perkawinan sah yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari satu orang istri dan merupakan perbuatan yang diperbolehkan atau mubah. Artinya pada saat yang bersamaan suami memiliki lebih dari satu istri tanpa menceraikan istri yang lain.

Pada hukum Islam, poligami merupakan suatu proses kepemimpinan seorang laki-laki atau suami dalam rumah tangganya. Apabila seorang suami yang poligami tidak mampu melaksanakan prinsip keadilan dalam rumah tangga, ia mungkin tidak dapat melaksanakan keadilan jika menjadi seorang pemimpin dimasyarakat. Jika seorang suami sewenang-wenang kepada istri-istrinya, sebagai pemimpin ia pun akan berbuat kezaliman kepada rakyatnya. Dalam surat An-Nisa ayat 3 bukan masalah poligami yang penting, melainkan masalah keadilan dalam melaksanakan kepemimpinan dalam rumah tangga. Dalam hal itulah syariat Islam memberikan suatu gambaran bahwa poligami dapat dilakukan sejauh mungkin karena prinsip keadilannya (Saebani, 2010).

Poligami hanya diperbolehkan karena keadaan yang memaksa pada awal perkembangan Islam, dimana saat itu jumlah laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan akibat berguguran di medan perang dalam menyebarkan dan mempertahankan Islam. Pada waktu itu, Islam baru mengalami kekalahan dalam perang Uhud yang menelan korban 70 orang laki-laki dewasa sebagai syuhada. Jumlah itu cukup besar untuk ukuran umat yang berjumlah 700 orang, apalagi kondisi tanah Arab saat itu, bahkan sampai sekarang, laki-laki menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Dengan gugurnya 10% laki-laki, pusat pemerintahan Islam yang baru tumbuh di Madinah mengalami kegoncangan dengan banyaknya janda dan anak yatim yang terlantar. Dengan poligami diharapkan istri-istri dan sanak keluarganya dapat masuk Islam, selain untuk menghindari konflik antar suku dan meringankan janda dan anak yatim yang saat itu banyak terjadi (Nurhayati, 2012)

Pada konteks zaman yang berbeda seperti sekarang ini, poligami justru lebih banyak menimbulkan berbagai masalah. Poligami telah memunculkan permusuhan, kebencian, pertengkaran, antara para istri, bahkan pertarungan yang tidak sehat dan bertentangan dengan agama. Poligami menimbulkan suami lebih banyak berbohong, menipu, lebih terkonsentrasi untuk mendapat perlakuan dan pelayanan istimewa serta memanjakan pemenuhan nafsu seksual karena merasa menjadi makhluk yang istimewa dan lebih unggul dari istri-istrinya. Poligami juga sering menjadikan anak-anak merasa tersisih, terlantar, kurang perhatian, kurang kasih sayang dan kurang terdidik. Permasalahan tersebut menimbulkan kerusakan pada tatanan rumah tangga dan sosial (Nurhayati, 2012).

Poligami bukan dimulai oleh adanya Islam yang datang kemuka bumi. Sebelum islam datang, poligami telah dilakukan oleh manusia. Jauh sebelum islam lahir, poligami sudah dilakukan oleh hampir semua bangsa, bangsa Asia, Eropa, Afrika maupun Amerika. Dijazirah Arab

sendiri, yang terkenal tidak suka melihat anak perempuan yang masih kecil, hingga berusaha membunuhnya, mereka berlomba-lomba mendapatkan perempuan dewasa dengan berbagai cara, melalui harta atau kekuasaan.

Poligami telah dijalankan oleh bangsa-bangsa sejak zaman primitif, bahkan sampai sekarang. Bangsa Romawi menerapkan peraturan ketat kepada rakyatnya untuk tidak beristri lebih dari seorang, kaum raja dan bangsawan banyak memelihara gundik yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam syariat Islam, poligami terdapat dalam surat An-Nisa ayat 3 yang menegaskan bahwa untuk laki-laki yang merasa khawatir tidak dapat berlaku adil kepada perempuan yatim, diperintahkan untuk menikahi perempuan yang disukai, dua orang istri atau tiga atau empat. Apabila tidak mampu berlaku adil, menikah hanya dengan seorang istri. Apabila masih belum mampu berbuat adil, menikahlah dengan hamba sahaya. Perbuatan demikian lebih baik dibandingkan dengan melakukan kezaliman (Hakim dalam Saebani, 2010).

Allah SWT membolehkan berpoligami sampai 4 orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka, yaitu adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran, dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak dapat berlaku adil maka cukup satu istri saja (monogami) (Ghazaly, 2003). Suami wajib berlaku adil terhadap istri-istrinya dalam urusan: pangan, pakaian, tempat tinggal, giliran berada pada masing-masing istri, dan lainnya yang bersifat kebendaan, tanpa membedakan antara istri yang kaya dengan istri yang miskin, yang berasal dari keturunan tinggi dengan yang berasal dari golongan bawah. Jika masing-masing istri mempunyai anak yang jumlahnya berbeda, atau jumlahnya sama tapi biaya pendidikannya berbeda, tentu saja dalam hal ini harus menjadi pertimbangan dalam memberikan keadilan. Jika suami khawatir berbuat zalim dan tidak mampu memenuhi semua hak mereka, maka ia haram melakukan poligami.

2. Dasar Hukum Poligami

Adapun yang menjadi dasar poligami dalam Islam sebagai berikut berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 3

وَأَنْتُمْ أَلْفٌ عَلَى الْوَالِي وَالْوَالِي عَلَيْهِ يَدُوهَا فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
وَأَنْتُمْ أَلْفٌ عَلَى الْوَالِي وَالْوَالِي عَلَيْهِ يَدُوهَا فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
وَأَنْتُمْ أَلْفٌ عَلَى الْوَالِي وَالْوَالِي عَلَيْهِ يَدُوهَا فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil maka kawinilah seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Ayat ini merupakan kelanjutan tentang memelihara anak yatim, yang kemudian disebutkan tentang kebolehan beristri lebih dari satu sampai empat. Karena eratnya hubungan pemeliharaan anak yatim dan beristri lebih dari satu sampai empat. Menurut tafsir Aisyah r.a., ayat ini turun karena menjawab pertanyaan Urwah bin Zubair kepada Aisyah istri Nabi Saw.tentang ayat ini. Lalu beliau menjawabnya, “Wahai anak saudara perempuanku, yatim yang dimaksud disini adalah anak perempuan yatim yang berada dibawah asuhan walinya mempunyai harta kekayaan bercampur dengan harta kekayaannya serta kecantikannya membuat pengasuh anak yatim itu senang kepadanya, lalu ia ingin menjadikannya sebagai istri, tetapi tidak mau memberi maskawin yang adil, yaitu memberikan maskawin yang sama dengan yang diberikan kepada perempuan lain. Karena itu, pengasuh anak yatim yang seperti ini dilarang menikahi mereka, kecuali kalau mau berlaku adil kepada mereka dan memberikan maskawin kepada mereka yang lebih tinggi dari biasanya. Dan kalau tidak dapat berbuat demikian, maka mereka

perintahkan untuk menikahi perempuan-perempuan lain yang disenangi (Tihami, 2014).

Pada ayat tersebut Allah SWT. berbicara kepada para pengasuh anak-anak perempuan yatim bahwa jika anak perempuan yatim berada dibawah pengasuhan salah seorang dari kalian, lalu bila menikahinya dia khawatir tidak akan memberinya mahar yang setara dengan yang lazim diberikan kepada wanita-wanita lain, maka jangan menikahi anak perempuan yatim itu melainkan menikahlah dengan perempuan lain. Sesungguhnya jumlah mereka sangat banyak dan Allah tidak mempersempit peluang untuk menikah dengan mereka, melainkan dapat menikah dengan satu hingga empat wanita. Tapi jika menikah dengan lebih dari satu wanita, dia khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka wajib menahan diri dengan menikahi satu wanita saja, atau boleh saja memilih hamba sahaya-hamba sahaya wanita miliknya (Kamal, 2007).

Berlaku adil yang dimaksud adalah perlakuan yang adil dalam meladeni istri seperti: pakaian, tempat, giliran, dan lain-lain yang bersifat lahiriah. Islam memang memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu dan ayat tersebut diatas, membatasi diperbolehkannya poligami hanya empat orang saja. Namun, apabila takut akan berbuat durhaka apabila menikah dengan lebih dari seorang perempuan, maka wajiblah cukup dengan seorang saja (Tihami, 2014).

Kebolehan menikahi wanita lebih dari satu orang merupakan kelonggaran dalam hukum islam, yang hendaknya dimanfaatkan secara bijaksana, dan untuk kemaslahatan suami dan istri-istrinya, bukan sekedar untuk melampiaskan dorongan seksual saja

3. Poligami dalam Pandangan Imam Mazhab

Menurut imam Abu Hanifah, suami yang berpoligami wajib berlaku adil terhadap istri-istrinya, dan mendapat perlakuan adil adalah hak istri (Nasution, 2002). Adapun dasar hukum yang digunakan Imam Abu Hanifah adalah Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3. dan juga hadist dari Aisyah yang menceritakan perlakuan yang adil dari Nabi kepada para istrinya. "Rasulullah selalu membagi giliran sesama istrinya dengan adil. dan beliau pernah berdoa: "Ya Allah ini bagianku yang dapat aku kerjakan. Karena itu, janganlah engkau mencelaku tentang apa yang engkau kuasai sedang aku tidak menguasainya." (H.R. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah) (Saebani dan Falah, 2011).

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Imam Abu Hanifah atau pengikutnya yang disebut dengan Mazhab Hanafi mensyaratkan atau mewajibkan suami yang akan berpoligami harus bersikap adil terhadap para istrinya. Maka apabila suami tidak bisa menjalankan kewajibannya atau memberikan hak istrinya yaitu berbuat adil maka dia dilarang untuk berpoligami.

Menurut Imam Malik dan Imam Ahmad Bin Hanbal mereka membolehkan suami yang akan poligami dengan batas maksimal empat orang istri. Dasar hukum yang digunakan oleh Imam Malik adalah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ad-Daruquthi, yang artinya: "Dari Ibnu Umar, bahwa Ghailan bin Salamah Ats-saqafi masuk islam, sedangkan ia mempunyai sepuluh orang istri pada zaman jahiliyah, lalu mereka juga masuk islam bersamanya, kemudian Nabi SAW. memerintahkan Ghailan untuk memilih (mempertahankan) empat diantara mereka" (Nasution, 2002).

Seperti halnya Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad Bin Hanbal juga mempunyai pandangan sendiri tentang poligami,

Imam Malik dan Imam Ahmad Bin Hanbal menekankan pada batasan untuk seorang suami yang akan melakukan poligami, kedua imam ini membatasi dengan batasan maksimal hanya empat istri saja. Sedangkan menurut Imam Syafi'i membolehkan seorang muslim yang mempunyai istri maksimal empat, dan juga mensyaratkan suami tersebut berlaku adil, keharusan suami berlaku adil menurut Imam Syafi'i adalah adil yang berhubungan secara fisik, yakni dalam perbuatan atau perkataan; misalnya dengan mengunjungi istri dimala atau siang hari. Tuntutan ini didasarkan pada hadist Nabi yang sama dijadikan dasar hukum oleh Imam Abu Hanifah sedangkan keadilan yang ada didalam hati menurut Imam Syafi'i hanya Allah yang mengetahuinya (Nasution, 2002)

Selain para fuqaha yang telah disebutkan diatas Imam Syafi'i menjelaskan konsep keadilan secara lebih rinci, yakni yang dimaksud suami harus berlaku adil adalah adil secara fisik, bukan adil secara naluri atau hati. Adil secara fisik yang dimaksudkan oleh Imam Syafi'i yaitu adil dalam membagi giliran nafkah batin atau hubungan suami istri secara merata atau sama. Yang disyaratkan bukanlah keadilan yang ada di dalam hati tidak ada yang bisa mengetahuinya selain hanya Allah SWT.

4. Syarat-Syarat Poligami

Poligami dalam pelaksanaannya diatur secara ketat dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. Menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang pokok-pokok perkawinan dalam pasal 3 pada dasarnya perkawinan Di Indonesia menganut asas monogami yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh beristeri seorang. Seorang wanita hanya boleh bersuami seorang; 2). Pengadilan dapat memberikan izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang jika dikehendaki oleh pihak-pihak yang

bersangkutan (Undang-undang Pokok Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, 2007).

Dijelaskan pula dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pada pasal 4 ayat (2) dinyatakan bahwa suami yang diberi izin melakukan poligami adalah yang keadaan istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri, istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan istri tidak dapat melahirkan keturunan. Pasal tersebut memberikan kesempatan kepada suami untuk melaksanakan poligami apabila istrinya demikian, sebagai istri yang “kurang normal” atau tidak sesuai dengan harapan sang suami (Saebani dan Falah, 2011).

Dalam Pasal 56 KHI disebutkan bahwa untuk dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 58 KHI harus memenuhi syarat-syarat: 1). Adanya persetujuan istri atau istri-istrinya; 2). Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka. Dengan penjelasan Pasal 5 ayat 1 dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dapat dipahami bahwa suami harus meminta izin dari istri, dan istri memiliki hak untuk memberi atau tidak memberi izin kepada suaminya yang bermaksud poligami. Akan tetapi, karena kondisi istri yang demikian, sangat tidak rasional atau tidak mungkin apabila sang istri tidak memberikan izin suaminya. Tentu saja keadaan tersebut sangat memprihatinkan bagi istri dan menjadi alasan sangat kuat bagi suami untuk melakukan poligami (Saebani dan Falah, 2011).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 40 menyebutkan bahwa “Apabila seorang suami bermaksud untuk beristri lebih dari seorang maka ia wajib mengajukan permohonan secara tertulis maupun lisan kepada pengadilan agama”. Kemudian dalam pasal 41 yang menyebutkan bahwa Pengadilan akan memeriksa mengenai hal-hal sebagai berikut: 1). Ada atau tidaknya

alasan yang memungkinkan seorang suami untuk menikah lagi, ialah: a) Bahwa istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri; b) Bahwa istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; c) Bahwa istri tidak dapat melahirkan keturunan. 2). Ada atau tidaknya persetujuan dari isteri, baik persetujuan lisan maupun tertulis, apabila persetujuan lisan maka harus diucapkan didepan sidang pengadilan. 3). Ada atau tidaknya kemampuan suami untuk menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka dengan memperlihatkan: a) Surat keterangan mengenai penghasilan suami yang ditanda tangani oleh bendahara tempat bekerja; b) Surat keterangan pajak penghasilan; c) Surat keterangan lain yang dapat diterima oleh pengadilan. 4). Ada atau tidaknya jaminan suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka dengan pernyataan atau janji dari suami yang dibuat dalam bentuk yang ditetapkan untuk itu (Saebani dan Falah, 2011).

Pasal 43 menyebutkan “apabila pengadilan berpendapat bahwa cukupnya suatu alasan bagi pemohon untuk beristri lebih dari seorang, maka Pengadilan memberikan putusannya yang berupa izin untuk beristri lebih dari seorang (Saebani dan Falah, 2011).

a. Hikmah Poligami

Ghazaly (2003) menyebutkan hikmah diizinkan poligami dalam keadaan darurat dengan syarat berlaku adil antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan keturunan bagi suami yang subur dan istri yang mandul
- 2) Untuk menjaga keutuhan keluarga tanpa menceraikan istri, sekalipun istri tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri, atau ia mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- 3) Untuk menyelamatkan suami dari yang hypersex dari perbuatan zina dan krisis akhlak lainnya

- 4) Untuk menyelamatkan kaum wanita dari krisis akhlak yang tinggal dinegara atau masyarakat yang jumlah wanitanya jauh lebih banyak dari kaum prianya, misalnya akibat peperangan yang cukup lama.
- 5) Untuk memberikan ujian kepada laki-laki (suami) atas kekuasaan Allah tentang bolehnya berpoligami dan ujian bagi seorang perempuan (istri) agar mereka memikirkan tanda-tanda kekuasaannya.

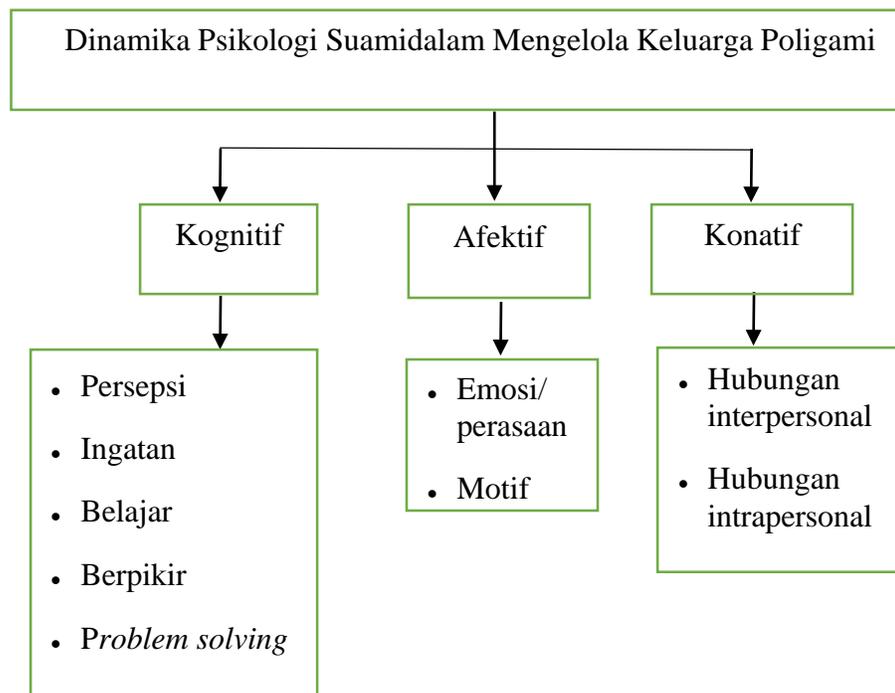
5. Pengelolaan Keluarga Poligami

Pengelolaan keluarga poligami adalah suatu rangkaian proses baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan dalam suatu keluarga yang terdiri dari istri lebih dari 1 sehingga tujuan yang diinginkan keluarga dapat berjalan dengan efektif dan efisien yang meliputi kemampuan suami dalam manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, memiliki strategi mengatasi permasalahan, mampu menyelesaikan masalah dan bertanggungjawab pada anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

KERANGKA KONSEP

Pada penelitian tentang dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami ini. Variabel yang digunakan adalah dinamika psikologi suami yang didefinisikan secara operasional sebagai proses dan suasana kejiwaan suami saat menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga yang dicerminkan oleh komponen kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

Bagan Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan agar dapat mengetahui gambaran obyek penelitian secara lebih dalam berdasarkan dari hasil studi dan kebenaran yang didapatkan peneliti ketika di lapangan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian meliputi perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu penelitian yang ditekankan pada proses berpikir dan fokus terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2016). Fokus penelitian ini adalah suami yang melakukan poligami. Melalui studi fenomenologi ini diharapkan mampu mengungkapkan gambaran tentang aspek-aspek dan faktor-faktor dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami melalui pengumpulan data secara mendalam pada sumber data primer dan sekunder menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis dan dicek keabsahan datanya.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas dua sumber data yaitu sumber data primer (subyek utama) dan sumber data sekunder (subyek pendukung).

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti (Hasan, 2002). Sumber data primer pada penelitian ini ialah sumber data yang peneliti dapatkan ketika di lapangan yaitu suami yang melakukan poligami sejumlah 3 orang. Sementara sumber data sekunder (subyek pendukung) sebagai penguat dan pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur terdahulu, bahan pustaka, buku dan orang sekitar subyek penelitian, baik istri dan anak subyek primer.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan subyek primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yakni *purposive sampling* dimana subyek dipilih karena memiliki kriteria tertentu, yakni pria yang memiliki istri lebih dari 1. Subyek primer pada penelitian ini adalah 3 orang dengan inisial SA, NM dan MF. SA seorang wiraswasta berusia 57 tahun yang memiliki 4 istri dan 18 anak. Subjek primer kedua berinisial NM, berusia 66 tahun, wiraswasta yang memiliki 3 istri dan 6 orang anak. Subjek primer ketiga berinisial MU, berusia 38 tahun berprofesi sebagai guru yang memiliki 2 istri dan 3 anak.

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang merupakan suatu jenis wawancara dengan pertanyaan yang sebelumnya sudah ditetapkan dan dilakukan secara runtut sesuai dengan urutannya. Tujuan dari wawancara ini adalah guna untuk mencari jawaban pada rumusan permasalahan yang ada (Moleong, 2016). Pedoman wawancara digunakan pada saat peneliti menjalani prosesi wawancara. Fungsinya adalah agar pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan fokus pada pembahasan.

2. Lembar Daftar Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan penelitian yang keberadaannya diketahui oleh subyek, dan dalam hal ini subyek dengan sukarela mengizinkan kepada peneliti untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi padanya (Moleong, 2016).

Lembar pedoman observasi ini akan dibawa saat peneliti melakukan prosesi wawancara. Fungsinya adalah untuk melihat dan mengamati sendiri tingkah laku subyek saat melakukan wawancara dan kemudian menyimpulkannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. Dokumentasi sendiri dapat berupa tulisan-tulisan, sajian suatu data penting, foto-foto, dan hasil rekaman suara maupun video (Sugiyono, 2019). Pada pelaksanaan wawancara dan observasi, peneliti memanfaatkan *smartphone* sebagai alat untuk dokumentasi penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu:

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial subyek SA dan sumber data sekunder. Semua informasi yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti mereduksi data untuk

menghasilkan informasi yang sesuai dengan dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau naratif tentang dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

4. *Verification* (Penarikan Kesimpulan & Verifikasi)

Pada bagian ini, peneliti menyajikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta fenomena dinamika psikologi suami dalam mengelola keluarga poligami. Demikian analisis ini dilakukan saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat baik data hasil dari wawancara, observasi maupun dokumentasi, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, dan akurat.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan suatu cara pengecekan kevalidan suatu data dengan memanfaatkan seseorang yang dekat dengan sumber data utama sebagai pembanding dan pendukung data. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber (Moleong, 2016). Keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi ini diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dengan subyek pendukung yang bisa menjadi mendukung kelengkapan data penelitian. Subyek pendukung dalam penelitian ini yaitu keluarga dari subyek utama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian berjudul “Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami” dilatar belakangi bahwa poligami dipandang cukup berat dan sebagai sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antar suami dengan istri, antar suami, dan antara anak dengan sesama anak berlainan ibu. Selain itu, pandangan bahwa suami yang tidak dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya dan juga anak-anaknya dari segi materi maupun non materi. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dinamika psikologi pada suami yang melakukan poligami dalam mengelola keluarganya. Pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sumber kekuatan psikologis suami yang memberikan kekuatan agar bisa terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga poligaminya.

Subjek pada penelitian ini terdiri dari subjek primer dan sekunder. Subjek primer pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yakni seorang suami berusia 57 tahun berinisial SA yang memiliki 4 istri dan 18 anak. Subjek primer kedua berinisial NM, berusia 66 tahun yang memiliki 3 istri dan 6 orang anak. Subjek primer ketiga berinisial MU, berusia 38 tahun yang memiliki 2 istri dan 3 anak. Sementara data sekunder diperoleh dari subjek sekunder sejumlah 7 orang.

2. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek Primer

1) Subjek Primer I

Nama (inisial) : SA

Usia : 57 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SMA
Domisili : Pasuruan
Organisasi yang diikuti : Keagamaan dan kemasyarakatan
Jumlah istri : 4
Jumlah anak : 18

2) Subjek Primer II

Nama (inisial) : NM
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SD
Domisili : Malang
Organisasi yang diikuti : Keagamaan dan kemasyarakatan
Jumlah istri : 3
Jumlah anak : 6

3) Subjek Primer III

Nama (inisial) : MU
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S1
Domisili : Bojonegoro
Organisasi yang diikuti : Kemasyarakatan
Jumlah istri : 2
Jumlah anak : 3

b. Subjek Sekunder

1) Subjek Sekunder 1

Nama (inisial) : DA
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Dosen

Pendidikan : S3
Domisili : Bojonegoro
Organisasi yang diikuti : Keagamaan dan kemasyarakatan
Istri ke- : 4 dari subjek primer SA
Jumlah anak : 3

2) Subjek Sekunder 2

Nama (inisial) : R
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 22 tahun
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswa/ Maxim
Pendidikan terakhir : SMA
Domisili : Bojonegoro
Organisasi yang diikuti : PMII
Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara
Anak dari istri ke- : 4 dari subjek primer SA

3) Subjek Sekunder 3

Nama (inisial) : S
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 20 tahun
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan terakhir : SMA
Domisili : Sampang
Organisasi yang diikuti : HMPPD
Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara
Anak dari istri ke- : 1 dari subjek primer SA

4) Subjek Sekunder 4

Nama (inisial) : D
Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun
Status : Belum menikah
Pekerjaan : -
Pendidikan terakhir : SMA
Domisili : Bojonegoro
Organisasi yang diikuti : -
Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara
Anak dari istri ke- : 3 dari subjek primer SA

5) Subjek Sekunder 5

Nama (inisial) : L
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : Pondok pesantren
Domisili : Malang
Organisasi yang diikuti : -
Istri ke- : 1 dari subjek primer NM
Jumlah anak : 2

6) Subjek Sekunder 6

Nama (inisial) : DLN
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Pengelola madin
Pendidikan : S1
Domisili : Malang
Organisasi yang diikuti : Keagamaan
Anak ke- : 2 dari 2 bersaudara
Anak dari istri ke- : 1 dari subjek primer NM

7) Subjek Sekunder 7

Nama (inisial) : AI
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Guru

Pendidikan : S2
 Domisili : Bojonegoro
 Organisasi yang diikuti : Kemasyarakatan
 Istri ke- : 1 dari subjek primer MU

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu dan tempat yang disajikan pada tabel berikut:

No	Subjek	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	SA	29 Juni 2023 30 Juni 2023	16.00 s/d 17.15 WIB 05.30 s/d 06.12 WIB	Kediaman subjek SA di Pasuruan
2.	DA	3 Juli 2023 4 Juli 2023	10.00 s/d 10.24 WIB 19.14 s/d 20.05 WIB	Kediaman subjek DA di Bojonegoro
3.	R	4 Juli 2023	22.12 WIB s/d selesai	Kediaman subjek DA di Bojonegoro
4.	S	30 Juni 2023	09.08 WIB s/d selesai	Kediaman subjek SA di Pasuruan
5.	D	11 Juli 2023	10.24 WIB s/d selesai	Kediaman subjek D di Bojonegoro
6.	NM	30 September 2023	15.00 s/d 16.00 WIB	Kediaman subjek NM di Malang
7.	L	30 September 2023	16.00 s/d 16.30 WIB	Kediaman subjek NM di Malang
8.	DLN	30 September 2023	16.30 s/d 17.00 WIB	Kediaman subjek NM di Malang

9.	MU	22 Oktober 2023	19.00 s/d 20.00 WIB	Kediaman subjek MU di Bojonegoro
10.	AI	22 Oktober 2023	20.00 s/d 20.30 WIB	Kediaman subjek MU di Bojonegoro

B. Hasil Penelitian

1. Subjek Primer (SA)

a. Identitas Subjek SA

Identitas subjek primer (SA) adalah pria berusia 57 tahun dan seorang wiraswasta (W.SA.1.2). Subjek adalah lulusan SMA dan aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Pasuruan (W.SA.1.3). Subjek memiliki 4 istri dan 18 anak, dimana keempat istri tersebut tinggal di tempat tinggal yang berbeda (W.SA.1.4). Subjek merupakan salah satu partisipan yang memenuhi kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lugas dan jelas. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan tenang dan mudah dipahami.

b. Dinamika Psikologi Suami (SA)

1) Pandangan dan Pemahaman Subjek SA tentang Poligami

Subjek SA memahami memahami bahwa poligami itu pernikahan dengan lebih dari 1 wanita sebagai istri. Subjek memandang bahwa poligami bukanlah perbuatan yang salah selama memenuhi syariat dan telah mendapatkan persetujuan dari istri dan anak-anaknya.

Poligami itu menikah dengan lebih dari 1 wanita atau punya istri lebih dari 1. Selama tidak menyalahi syariat dan memenuhi syariat serta mendapatkan izin istri dan anak anak (W.SA.1.5)

Ada faktor yang disampaikan subjek SA yang mendorong suami untuk berpoligami meliputi kemampuan istri, persetujuan istri, dan perjuangan untuk membesarkan pondok juga usaha yang dirintis.

Kemampuan istri melayani, seperti menopause. Maka dengan persetujuan istri, Saya boleh menikah dengan wanita lain. Tapi tidak itu saja mas, Saya juga menyampaikan ke istri bahwa ketika menikah lagi ada dan kebutuhan lainnya yang terpenuhi seperti membesarkan usaha yang Saya rintis dengan adanya anak-anak untuk melanjutkan usaha ini juga perjuangan untuk melanjutkan dan membesarkan pondok mas. (W.SA.1.6)

Pasti. Saya menikah lagi dan dengan siapa saya menikah sudah atas izin dari istri pertama. (W.SA.1.7)

Subjek SA juga memberikan pemahaman kepada anak-anaknya akan pilihannya untuk memilih membangun keluarga poligami.

Saling menerima karena sudah mengetahui alasan berpoligami (W.SA.2.4)

Membangun rumah tangga identik dengan keinginan untuk menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Subjek SA memahami keharmonisan dalam rumah tangga dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik, saling percaya dan menjalin silaturahmi antar keluarga.

Ketika ada komunikasi yang baik dan saling mempercayai juga menjalin silaturahmi semua akan berjalan dengan baik. (W.SA.2.5)

2) Dinamika Psikologi SA

Dinamika psikologi yang diulas dalam penelitian ini meliputi kemampuan intelektual, kesehatan fisik, komunikasi, kecerdasan sosial emosi dan religiusitas subjek SA. Subjek SA menyampaikan bahwa beliau memiliki cara dalam pembagian nafkah (lahir batin)

terhadap istri-istri berdasarkan kesepakatan. Subjek SA memberikan usaha kepada masing-masing istrinya dan pengelolaan diserahkan kepada istrinya tersebut secara adil tanpa ada perlakuan khusus pada tiap istrinya dengan menyesuaikan karakter dan kebutuhan dari setiap istri.

Sesuai kesepakatan dan memberi usaha kepada masing-masing istri. Jadi istri saya beri usaha untuk dapat dikelola dengan baik (W.SA.1.8)

Tidak ada, semua yang perlakukan sesuai dengan karakter dan kebutuhannya (W.SA.1.11)

Selain kepada istri-istrinya, subjek SA juga memberikan perlakuan kepada anak-anaknya dengan berusaha adil dengan memberikan pengayoman, memberikan kebebasan bertanggungjawab pada setiap anaknya dalam menempuh pendidikan dengan mengutamakan pentingnya ilmu agama

Mengayomi mereka dan memberi pendidikan kepada mereka setinggi mungkin, dan memberi nilai keagamaan yang kuat. Saya tidak pernah menentukan pendidikan apa yang mau mereka tempuh, mereka bebas memilih mau belajar dimana dan tentang apa selama bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Yang terpenting lagi adalah bekal ilmu agama untuk anak-anak (W.SA.2.2)

Subjek SA menyampaikan bahwa beliau menjaga kesehatan fisiknya melalui olahraga, berpikir positif dan kontrol diri agar terhindar dari stres.

Olahraga mas, yang paling ringan ya jalan kaki. Terus berpikir positif dan tidak mudah marah, karena kalau berpikir positif dan tidak mudah marah, ini berarti berusaha untuk mengontrol diri dan bisa menghindarkan diri dari stres (W.SA.1.9)

Pada pelayanan diantara istri dan pengasuhan anak. Subjek SA mengedepankan aspek komunikasi dengan menyesuaikan karakter dari setiap istri dan anak.

Sesuai kebutuhan saja mas. Ada tipe istri saya yang mandiri dan ada yang sebaliknya. Ada yang pendiam dan ada yang banyak bercerita. Ya disesuaikan kebutuhannya, misal yang pendiam berarti saya yang banyak bercerita karena istri saya ini yang banyak mendengarkan. Tapi ada juga yang banyak bercerita. Kalau seperti ini berarti saya yang lebih banyak mendengarkan (W.SA.1.10)

Subjek SA juga memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak dari setiap istri yang berbeda. Subjek SA menegaskan bahwa perbedaan perlakuan bisa saja dikaitkan dengan perbedaan karakter dari tiap anak yang mengkondisikan subjek SA untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Tidak ada, karena kami membangun komunikasi dengan baik dan terbuka. Mungkin perbedaan perlakuan lebih pada menyesuaikan karakter anak, ada anak yang karakternya diam, ya saya yang lebih banyak tanya. Tapi jika anak saya yang banyak cerita ya saya cukup mendengarkan. Ada anak yang sudah mandiri, tahu rencana kedepan hidupnya mau seperti apa ya berarti saya dan istri tinggal sedikit mengarahkan dan memfasilitasi kebutuhannya. Tapi ada juga anak yang masih ragu mau milih jurusan apa, kepengen jadi apa, jadi saya dan istri lebih banyak memberikan gambaran (W.SA.2.3)

c. Mengelola Keluarga Poligami

Mengelola keluarga poligami dalam penelitian ini mencakup manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi permasalahan, penyelesaian masalah dan tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

Subjek SA mengatakan bahwa dalam manajemen rumah tangganya dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang, menjadi teladan dan menjaga keharmonisan dengan silaturahmi. Subjek SA menambahkan bahwa dengan silaturahmi yakni saling mengunjungi antar keluarga menjadi pola komunikasi yang dibangun subjek SA.

Memperhatikan, memberi teladan dan kasih sayang serta menjaga keharmonisan dan membiasakan bermain di keluarga satu ke keluarga lainnya (istri dan keluarga nya). (W.SA.2.6)

Saling berkunjung, saling mengabarkan, mengajarkan anak satu dengan anak lain untuk menjalin keakraban. (W.SA.2.7)

Mengelola keluarga poligami berkaitan dengan pengembangan potensi dalam keluarga. Subjek SA mengembangkan potensi dalam keluarganya dengan memberikan dukungan sesuai dengan bidang kompetensinya masing-masing. Jika terjadi konflik dalam keluarga, subjek SA akan menyelesaikan secara musyawarah.

Disupport sesuai bidangnya masing masing. (W.SA.2.8)

Kalau ada masalah ya dirundingkan bareng. Lebih diselesaikan secara musyawarah dan saling terbuka. (W.SA.2.9)

Iya tadi, diskusi bersama dan musyawarah. (W.SA.2.10)

SA mengakui bahwa konflik pasti ada dalam keluarganya. Subjek SA memperjelas cara beliau manajemen konflik yang terjadi dalam keluarganya dengan mendiskusikannya secara musyawarah mengingat usia yang sudah tidak muda lagi dan lebih tenang dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan spiritual. Menenangkan diri terlebih dahulu jika ada konflik dan jika pikiran dan perasaan sudah lebih tenang maka akan lebih mudah dikomunikasikan.

Diomongkan baik-baik mas, wong sudah sama tua nya. Kalau sedang sama-sama marah ya menghindar dulu, nanti kalau sudah reda marahnya baru salah satu menghubungi. Kalau sudah sama-sama tenang pikirannya enak buat ngobrol dan diskusi tentang masalah tadi. Tapi ya tadi mas, kalau ada konflik

gitu segera diselesaikan kalau sudah sama tenangnya. (W.SA.3.5)

Sudah tua mas, ya tidak lama-lama kalau marah, anak juga sudah besar semua. Kalau ada masalah berat begitu ya minta petunjuk ke Allah. Tapi ya tadi kalau konflik tidak lama dan selalu bisa didiskusikan. (W.SA.3.7)

Subjek SA dalam mengelola keluarga poligami berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif dengan melakukan pembiasaan secara disiplin, melaksanakan kewajiban masing-masing anggota keluarga, mengkomunikasikan permasalahan dan memberikan dukungan pada keinginan yang positif serta memberikan kepercayaan kepada anggota keluarga dengan mengajarkan nilai keagamaan dan budi pekerti.

Membiasakan keluarga dengan disiplin dan melaksanakan kewajiban masing-masing serta mengutarakan segala permasalahan yang ada kemudian menyupport keinginan yang ada serta memberikan kepercayaan dan menanamkan nilai keagamaan dan budi pekerti. (W.SA.2.11)

Subjek SA menyampaikan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami. Faktor yang mendukung antara lain istri yang mengerti tugasnya dan suami yang dapat menempatkan diri sesuai karakter dan kebutuhan istri. Sementara faktor yang menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah adanya unsur budaya yang berbeda.

Kalau faktor yang mendukung itu kalau para istri mengerti tugasnya masing masing, terus saya bisa menempatkan diri sesuai karakter dan kebutuhan istri. Kalau yang menghambat itu adalah budaya yang berbeda. Karena istri saya berasal dari daerah yang berbeda, maka budaya-budaya tiap istri juga berbeda. Di budaya pasti ada kebiasaan-kebiasaannya ya mas. Itu yang kadang menghambat waktu mengelola keluarga, karena budaya saya berbeda dengan budaya istri yang tinggal

di daerahnya. Tapi semua bisa diselesaikan dengan banyak komunikasi. (W.SA.1.12)

2. Subjek Primer (NM)

a. Identitas Subjek NM

Identitas subjek primer (NM) adalah pria berusia 66 tahun dan seorang wiraswasta (W.NM.2). Subjek adalah lulusan SD dan aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Malang (W.NM.2 dan W.NM.3). Subjek memiliki 3 istri dan 6 anak, dimana ketiga istri tersebut tinggal di tempat tinggal yang berbeda (W.NM.4). Subjek merupakan salah satu partisipan yang memenuhi kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lugas, jelas dan penuh humor.

b. Dinamika Psikologi Suami (NM)

1) Pandangan dan Pemahaman Subjek NM tentang Poligami

Subjek NM memahami memahami bahwa poligami itu pernikahan dengan lebih dari 1 wanita sebagai istri.

Ya.. yang istrinya itu lebih dari 1 mas. Kayak saya ini berarti pelaku poligami (W.NM.5)

Ada faktor yang disampaikan subjek NM yang mendorong suami untuk berpoligami untuk keberlanjutan usaha yang dirintis dan ada ijin dari istri pertama.

Saya ini punya beberapa usaha yang memang harus dikembangkan mas. Ya dengan menikah lebih dari 1 ini berharap ada yang meneruskan usaha keluarga. Istri pertama juga mendukung, tidak apa-apa. (W.NM.6)

Iya dapat izin, malah istri yang memberikan pandangannya ya karena tadi ada pertimbangan yang saya sampaikan tadi. (W.NM.7)

Subjek NM juga memberikan pemahaman kepada anak-anaknya akan pilihannya untuk memilih membangun keluarga poligami meskipun awalnya ditentang oleh salah satu anak.

Anak 1 dari istri 1 yang awalnya menolak mas. Yak arena waktu itu dia sudah kuliah ya mungkin malu tahu abahnya ini mau nikah lagi hehe.. tapi setelah saya ajak ngobrol dengan istri juga akhirnya bisa paham tujuan saya apa. Anak cowok mas ya pasti ingin melindungi ibunya lah dan saya paham itu. Yang anak ke-2 ini mungkin karena masih kecil, masih TK waktu saya mau nikah lagi itu jadi ya tidak ada masalah.
(W.NM.15)

Membangun rumah tangga identik dengan keinginan untuk menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Subjek NM memahami keharmonisan dalam rumah tangga dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik, saling percaya dan menjalin silaturahmi antar keluarga.

Ketika ada komunikasi yang baik dan saling mempercayai juga menjalin silaturahmi semua akan berjalan dengan baik.
(W.NM.16)

3) Dinamika Psikologi NM

Dinamika psikologi yang diulas dalam penelitian ini meliputi kemampuan intelektual, kesehatan fisik, komunikasi, kecerdasan sosial emosi dan religiusitas subjek NM. Subjek NM menyampaikan bahwa beliau memiliki cara dalam pembagian nafkah (lahir batin) terhadap istri-istri berdasarkan kebutuhan.

Adil itu tidak harus sama ya mas hehe.. Tapi kalau bulanan untuk istri saya samakan mas yang berbeda uang bulanan untuk anak. Karena istri yang pertama ini anak-anak sudah bekerja semua, jadi saya tidak memberikan uang untuk anak-anak tapi uangnya saya alihkan ke cucu. Dari anak yang istri pertama ini saya punya 4 cucu, nah uang untuk cucu ini saya titipkan ke istri pertama. Kalau istri ke 2 dan ke 3 uang bulanan istri sekaligus saya tambahkan yang untuk anak.

Kalau nafkah batin tiap 2 hari mas. Tapi aktivitas saya banyak di sini (di rumah yang ditinggali dengan istri 1) karena usaha pusatnya ada di sini semua. Tapi tidurnya ya sesuai waktu yang kami sepakati itu (W.NM.8)

Selain kepada istri-istrinya, subjek NM juga memberikan perlakuan kepada anak-anaknya dengan berusaha menyesuaikan dengan karakter anak-anak tersebut.

Sama dengan memperlakukan istri tadi mas. Disesuaikan dengan karakter anak-anaknya. Saya selalu ajak ngomong kalau saya itu ada untuk mereka meskipun tidak selalu ada disamping mereka setiap hari. Apa lagi sekarang dimudahkan dengan HP mas. Jadi ya komunikasi Alhamdulillah lancar (W.NM.13)

Subjek NM menyampaikan bahwa beliau menjaga kesehatan fisiknya melalui olahraga dan bercanda.

Olahraga mas, yang paling ringan ya jalan kaki. Itu ada treadmill. Di tiap rumah saya ada treadmill ini. Kadang juga ke sawah mas, dibuat aja sebagai olahraga. Terus mungkin saya ini seneng guyonan ya mas jadi kalau lagi spaneng gitu ya saya buat guyon, kadang ya kumpul dengan teman-teman main catur. (W.NM.9)

Pada pelayanan diantara istri dan pengasuhan anak. Subjek NM menyesuaikan sifat dan kebutuhan dari setiap istri dan anak.

Ya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan saja mas. 3 istri saya ini sifatnya beda-beda. Ya disesuaikan saja dengan sifat dan kebutuhannya (W.NM.10)

Subjek SA juga memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak dari setiap istri yang berbeda (W.NM.14)

2) Mengelola Keluarga Poligami

Mengelola keluarga poligami dalam penelitian ini mencakup manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi

mengatasi permasalahan, penyelesaian masalah dan tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

Subjek NM mengatakan bahwa dalam manajemen rumah tangganya dengan cara membuat perencanaan, mengorganisasi dengan mengkomunikasikan rencana-rencana kepada anggota keluarga, dijalankan dan dievaluasi lewat diskusi.

Ya pastinya saya rencanakan dulu mas apa-apa yang mau saya dan keluarga lakukan. Lalu komunikasi dengan istri dan anak tentang rencana-rencana itu tadi baru dieksekusi trus didiskusikan lagi apakah sesuai, berjalan dengan baik dan saling memberikan kenyamanan bersama atau tidak. (W.NM.18)

seringnya ya di grup WA mas. Jadi di keluarga saya ini ada grup wa keluarga besar. Kadang ya keluar bersama entah jalan-jalan atau makan. (W.NM.19)

Subjek NM menyampaikan bahwa dalam keluarganya pastinya ada konflik, apalagi ketika beliau memutuskan untuk berpoligami. NM menceritakan istri pertamanya hanya diam saat beliau menyampaikan keinginannya untuk menikah yang kedua kalinya, begitupun anak kedua dari istri pertama. Hanya diam dan menangis tak bersuara. Berbeda dengan anak pertamanya dari istri pertama. Anak pertamanya ini sampai berteriak-teriak karena tidak setuju dengan pernikahannya yang kedua bahkan sempat mengajak adu fisik. Tetapi tidak jadi karena berhasil ditenangkan oleh kakak kandung yang kebetulan mendampingi saat proses tersebut. NM menambahkan anak pertamanya ini yang memintanya untuk menceraikan ibunya daripada beliau mempoligaminya. Kakak kandung NM berhasil menenangkan dan memberikan penjelasan agar tidak terjadi perceraian.

Awal memutuskan poligami ya abot, karena umi dan anak-anak yang tidak setuju. Kalau umi diam tok, anak kedua

juga diam tok tapi kelihatan kalau nangis. Saya ya berat mas, tapi ada misi yang sedang saya rencanakan hingga memutuskan untuk nikah lagi. Wooh, anak pertama itu sampek ngajak duel sudah mau mukul, tapi ditahan cacak saya yang kebetulan disampingnya. Yo saya paham mas, pasti umi dan anak-anak kecewa, tapi tadi, saya ada misi yang harus saya lakukan. Yo masio cacak saya ya tidak setuju sebenarnya, tapi bisa memahami waktu saya jelaskan. Anak saya itu mas, sampai nyuruh saya menceraikan uminya, bahkan pernah nyarikan pengacara untuk ngurus itu. Tapi alhamdulillah, cacak saya ini yang sangat membantu menenangkan keluarga saya (W.NM. 2.3)

NM menceritakan lagi bahwa butuh waktu lama untuk bisa meyakinkan keluarganya untuk beliau melakukan poligami. Beliau sempat tidak serumah dengan istri pertama dan anak-anaknya dan memilih tinggal di rumahnya yang lain. Di rumah tersebut NM menyampaikan banyak merenung, sempat mengurungkan niatnya untuk melakukan poligami, tapi dia pertimbangannya akhirnya memutuskan tetap pada keputusannya. Beliau juga menyampaikan paling tidak tega dengan anak perempuannya, bahkan anak perempuannya tersebut sejak keputusannya poligami selalu menghindar jika dipanggil atau didekati. Hal tersebut menyebabkan sedih dan NM sempat ragu dengan keputusannya berpoligami.

Saya tidak tidak serumah selama beberapa hari setelah peristiwa diskusi itu mas, lha gimana wong saya tahu saya salah tapi ada prinsip dan misi yang saya anut (W.NM.2.4)

Sing abot ya anak wadon, mas. Jadi menghindar kalau saya panggil atau didekati. Sedih mas, sempat kepikiran jadi apa nggak ya poligami. Akeh merenung, minta petunjuk gusti Allah, sama minta saran dari guru-guru. tapi akhirnya tetap saya putuskan untuk poligami ini niatnya karena agama mas. (W. NM. 2.5)

NM menyampaikan bahwa di keputusan pernikahannya yang ketiga justru lebih lancar dari proses ijinnya di pernikahan kedua. Istri pertama, anak-anak dari istri pertama dan istri kedua memperbolehkan dengan tanpa konflik seperti rencananya saat akan menikah yang kedua. NM menyebutkan bahwa apa yang menjadi janjinya kepada istri pertama dan anak-anak dapat dipenuhi. Hal tersebut membuat NM merasakan bahagia dengan kondisi pernikahan poligami dan semakin ingin membahagiakan keluarga poligaminya.

Proses pernikahan yang ketiga aman mas. Semua menerima, bahkan anak laki-laki dari umi itu dengan mudah memberikan saya ijin untuk poligami. Mungkin rasa takut dan khawatir kalau umi nya akan saya abaikan dulu di rencana pernikahan kedua itu nggak terjadi. Seneng saya mas, karena semua nerima kondisi ini. Ya saya berusaha untuk menepati janji-janji saya di keluarga saya ini. (W. NM. 2.6)

Mengelola keluarga poligami berkaitan dengan pengembangan potensi dalam keluarga. Subjek NM mengembangkan potensi dalam keluarganya dengan memberikan dukungan sesuai dengan bidang kompetensinya masing-masing. Jika terjadi konflik dalam keluarga, subjek NM akan menyelesaikan secara musyawarah.

Didukung apa saja yang menjadi niat baik mereka. (W.NM.20)

Komunikasi mas. (W.NM.21)

Iya dimusyawarahkan bersama mas biar sama-sama bisa saling mengeluarkan unek-uneknya. (W.NM.22)

Subjek NM dalam mengelola keluarga poligami berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif dengan melakukan pembiasaan dan memberikan contoh.

Apa ya, sepertinya lebih pada dibiasakan mas sama diberikan contoh yang baik. (W.NM.23)

Subjek NM menyampaikan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami. Faktor yang mendukung adalah istri yang saling memahami. Sementara faktor yang menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah adanya sifat yang berbeda.

Faktor yang mendukung itu kalau para istri bisa saling memahami Faktor yang menghambat itu sifat yang beda itu mas, kadang-kadang menghambat. (W.NM.12)

3. Subjek Primer (MU)

a. Identitas Subjek MU

Identitas subjek primer (MU) adalah pria berusia 38 tahun dan seorang guru (W.MU.2). Subjek adalah lulusan S1 dan aktif di organisasi kemasyarakatan di Bojonegoro (W.MU.2 dan W.MU.3). Subjek memiliki 2 istri dan 3 anak, dimana kedua istri tersebut tinggal di tempat tinggal yang berbeda (W.MU.4). Subjek merupakan salah satu partisipan yang memenuhi kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lugas, jelas dan penuh humor.

c. Dinamika Psikologi Suami (MU)

1) Pandangan dan Pemahaman Subjek MU tentang Poligami

Subjek MU memahami memahami bahwa poligami itu pernikahan dengan lebih dari 1 wanita sebagai istri.

Poligami itu ya yang istrinya lebih dari 1 mas (W.MU.5)

Takdir menjadi faktor yang mendorong MU untuk berpoligami dan sebelumnya tidak mendapat ijin dari istri pertama

Apa ya. Ya sudah takdirnya begini mas, punya istri lebih dari 1 (W.MU.6)

Awalnya ya tidak mas, wong saya nikah dulu. Baru mau cerita ternyata istri yang pertama ini dapat kabar dari temannya kalau saya sudah nikah lagi. Tapi sebenarnya bukannya gk mau ngasih tahu mas, tapi memang sedang cari moment yang pas. Istri saya ini lak ngrawat bapaknya yang sakit-sakitan. Eee namanya merawat orang sakit itu lak gk mau diganggu gitu mas. Tapi ya sudah takdirnya, sebelum saya ngasih tahu lha kok ada teman ngajarnya yang ngasih tahu. Tapi sekarang yang sudah setuju mas wong wes terlanjur (W.MU.7)

Subjek MU tidak menceritakan kondisinya yang sedang berpoligami.

Kok koyok biasa saja ya mas tapi nggak tahu kalau cerita ke ibunya. Mungkin ya karena sik kelas 4 SD dan TK kecil mas, sik durung paham. (W.MU.15)

Membangun rumah tangga identik dengan keinginan untuk menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Subjek MU memahami keharmonisan dalam rumah tangga dapat terbentuk dengan adanya sama-sama mengerti, memahami dan menyadari kelebihan dan kekurangan pasangan..

Harmonis itu sama-sama mas. Nek sama-sama ngerti, sama-sama mahami, iso sama-sama nyadari kelebihan dan kekurangan itu sing bisa dadi no keluarga harmonis. Sing penting tanggung jawab ojo sampek kelendran. (W.MU.16)

4) Dinamika Psikologi MU

Dinamika psikologi yang diulas dalam penelitian ini meliputi kemampuan intelektual, kesehatan fisik, komunikasi, kecerdasan sosial emosi dan religiusitas subjek MU. Subjek MU menyampaikan bahwa beliau berusaha adil dalam pembagian nafkah (lahir batin) terhadap istri-istri berdasarkan kebutuhan.

Ya berusaha adil saja mas (W.MU.8)

MU menyampaikan dari awal pernikahan keduanya sudah terjadi konflik dengan istri pertamanya. MU menyadari karena keputusannya untuk menunda menyampaikan pernikahan keduanya yang dilakukan secara siri dan istri pertama mengetahui pernikahan keduanya dari orang lain yang menjadi pemicu konflik dalam keputusan poligaminya. MU menceritakan istri pertamanya sempat menggugat cerai. Mereka sempat disidang di Dinas Pendidikan karena laporan dari istri pertamanya yang menceritakan ke pihak dinas untuk menggugat cerai suaminya. MU mengaku marah pada sikap istri pertamanya yang melaporkannya ke Dinas dan melayangkan gugatan cerai kepadanya. Bahkan ia sempat sakit selama lebih dari 3 minggu tidak bisa makan, tidur dan kepikiran tentang keputusan yang telah diambil. MU mengakui sejak istri pertamanya tahu bahwa ia berpoligami, ia tinggal di rumah yang mereka bangun di daerah lain. MU mengungkap harga dirinya sebagai kepala rumah tangga direndahkan oleh istri pertamanya yang mengemasi barang-barangnya untuk keluar dari rumah keluarga istri pertamanya dan memintanya untuk tinggal di rumah yang mereka bangun tersebut.

Kacau mas, yo coba bayangno harga diriku direndahkan, diusir dari rumahnya dan disuruh tinggal di rumah sing memang kami bangun. Tapi lho yo kudu ngamuk tapi nggak bisa soale pancen iku rumah orangtuane. Maksudku, istriku gak mau dengarkan alasanku kenapa nikah lagi. Eh yo masio aku salah mas kawitane, tapi wong lanang nek nikah maneh pasti sing salah yo nggak lanang e saja. Sampek dia itu gugat cerai dan nglaporkan ke Dinas Pendidikan. Tapi akhir e dimediasi untuk nggak cerai. Wah hancur aku mas, aku loro 3 mingguan gk enak makan, tidur. Turun banyak berat badanku waktu itu (W. MU. 2. 2)

Isin mas disidang di Dinas Pendidikan, tapi istri ngotot waktu itu untuk pisah, yo alhamdulillah dimediasi iku mas ndak jadi pisah. Eh piye-piye ndah aku nggak pengen pisah sama istri pertama. Perjuangan kami dulu sampai berumah tangga itu

berat. Kebaikannya dia banyak mas ke aku sampek kami sama-sama bisa jadi seperti sekarang ini. T'akui dia ngrumati ibuku, adek-adekku dari hasil kerjanya (W. MU. 2. 3)

MU menyatakan bahwa selain anak-anak, kebaikan istrinya yang membuat MU tetap ingin mempertahankan rumah tangganya. MU menyampaikan bahwa keinginannya berpoligami karena kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dengan maksimal karena istri pertamanya yang fokus merawat orangtuanya yang sakit. Meskipun MU menyadari harusnya ia tidak egois untuk melarang istrinya merawat dan berbakti kepada orangtuanya.

Istri ngrumati orangtuanya itu mas, jadi ya gitu itu. Fokusnya ke orangtua. Trus ada wanita yang bisa dengarkan keluhan-keluhan, ngrumati, mengingatkan makan dan macem-macem itu mas akhirnya kepincut. Aku ngerti kalau itu salah mas. Tapi yo iku mau sik ada kebutuhan. Pancen ketok e egois ya mas, tapi piye neh mas. Timbang maksiat, dosa ya akhirnya nikah siri itu (W. MU. 2. 4)

MU menceritakan bahwa akhirnya istrinya dapat menerima keputusannya berpoligami setelah ada pihak keluarga yang memediasi dengan membuat surat perjanjian untuk tetap memperhatikan keluarga setelah proses dari Dinas Pendidikan. MU menyampaikan bahwa saat ini kondisi keluarganya sudah stabil meskipun tetap ada konflik tapi bisa segera diatasi dengan musyawarah.

Yo alhamdulillah mas, konflik ya tetep ada tapi bisa ndang diatas. Mbiyen iku setelah dari Dinas itu pakde e sing memediasi kami itu tetap mempertahankan keluarga. Dahnio orangtua e malah sakit nek misal anak e jadi janda. Nek aku pribadi yo nggak pengen pisah dari awal cuman istri yang ngotot. Akhir e buat surat pernyataan koyok surat perjanjian gitu nek misal aku nggak ninggal dia dan anak-anak, maksud e iso adil. (W. MU. 2. 5)

Selain kepada istri-istrinya, subjek MU memberikan pernyataan bahwa ia menempatkan anak-anaknya sebagai prioritas

Wah anak iku prioritas mas, tetap kuperhatikan dengan baik
(W.MU.13)

Subjek MU menyampaikan bahwa beliau menjaga kesehatan fisiknya dengan minum jamu.

Opo ya mas, paleng jamu. (W.MU.9)

Pada pelayanan diantara istri dan pengasuhan anak. Subjek NM memberikan pelayanan dengan adil.

Pelayanan sing piye iki? Ya dikasih pelayanan dengan adil mas (W.MU.10)

Subjek SA juga memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak dari setiap istri yang berbeda (W.MU.14)

b. Mengelola Keluarga Poligami

Mengelola keluarga poligami dalam penelitian ini mencakup manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi permasalahan, penyelesaian masalah dan tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

Subjek MU mengatakan bahwa dalam memajemen rumah tangganya dengan cara memberikan nafkah, perhatian dan komunikasi.

Ya nafkah lahir batin kudu dilakoni secara adil mas. Tetap perhatian ke anak-anak. (W.MU.18)

Komunikasi paleng ya wa nan mas. Misal Tanya aku ada di rumah Kalitidu apa ndak kalau aku gk di rumah sini. Istri-istriku itu kayaknya tidak terlalu sering wa nan mas. Paleng yo kalau

ada keperluannya saja. Anak-anak yo ndak pernah saling tahu (W.MU.19)

Mengelola keluarga poligami berkaitan dengan pengembangan potensi dalam keluarga. Subjek MU mengembangkan potensi dalam keluarganya dengan memberikan dukungan sesuai dengan bidang kompetensinya masing-masing. Jika terjadi konflik dalam keluarga, subjek MU akan mendinginkan terlebih dulu baru menyelesaikan secara musyawarah.

Ya apa sing bagus didukung mas, kayak ini istriku ini lak juga guru tapi yo seneng dagang makanya kubangunkan toko ini. Kalau yang kalitidu kerja di desa dan seneng rias-rias gitu itu jadi kalau mau ikut kursus rias gitu ya dimodali dikasih ijin keluar kota ikut pelatihan. (W.NM.20)

Strategine nek saya kubiarkan mereda dulu mas. Biasane ya sama-sama diam dulu nanti nek sudah reda baru dibicarakan. (W.MU.21)

Iya itu tadi dimusyawarahkan. (W.MU.22)

Subjek MU dalam mengelola keluarga poligami berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif dengan melakukan pembiasaan dan memberikan contoh.

Ya dikasih kesempatan mas, nek ada apa-apa dikomunikasikan. (W.MU.23)

Subjek MU menyampaikan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami.

Ya kadang isik cemburu itu lho mas kadang-kadang sing marai bingung dan jadi gk sesuai waktu. Misal Senin-Rabu aku di sini, Kamis-Sabtu di Kalitidu. Tp ternyata pas Kamis bapak e minta check up ke rumah sakit dadi ya molor ke rumah yang Kalitidu. Nek pas podo-podo ngerti ne ngunu enak mas. (W.MU.12)

4. Subjek Sekunder DA

a. Identitas Subjek DA

Identitas subjek sekunder (DA) adalah wanita berusia 40 tahun dan seorang dosen. Subjek adalah lulusan S3 dan aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Bojonegoro. Subjek adalah istri keempat dan memiliki 3 anak. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tegas dan jelas. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Wa'alaikumsalam wr wb. Silahkan. Saya berusia 40 tahun. Istri ke-4 dan sudah memiliki 3 anak. Apa lagi ya, oh iya pendidikan saya S3 di kampus Malang dan bekerja sebagai dosen. Disini saya sambil mengelola pondok dan aktif sebagai ketua organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. (W.DA.1.1)

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Subjek DA memberikan ijin kepada suami untuk berpoligami karena subjek DA memiliki prinsip bahwa jika tidak menyalahi syariat maka subjek DA akan menjalani kehidupan poligami dan yang terpenting suami dapat berlaku adil secara lahir dan batin serta memiliki tujuan yang jelas dalam rumah tangga.

Ini kebetulan saya istri terakhir saat ini. Tapi lebih pada kenapa saya berkenan masuk dalam kehidupan poligami begitu ya. Kalau prinsip saya, selama tidak menyalahi syariat dan sejalan dengan syariat ya why not. Yang penting suami mampu melaksanakan poligami dengan memberikan keadilan pada keluarganya baik istri maupun anak maka tidak ada masalah. Suami menikah lagi juga ada tujuan yang jelas dan tujuan-tujuan itu memberikan kebaikan untuk sesama jadi menurut saya tidak masalah. (W.DA.1.3)

Sama seperti biasanya tidak ada yang berubah. Suami tetap silaturahmi dan komunikasi dengan keluarga dari istri sebelum saya. Nafkah baik itu nafkah lahir batin berupa materi dan nonmateri menurut saya diberikan secara adil. Suami silaturahmi mengunjungi keluarga poligaminya secara adil, memberikan cukup materi untuk kami dan untuk

pendidikan anak juga diberikan yang terbaik. Sebentar saya terima telepon dulu. (W.DA.1.4)

Sudah. Menurut saya sangat adil dalam memenuhi kehidupan keluarga saya sehari-hari. (W.DA.2.2)

Kemampuan suami dalam mengelola keluarga poligami yang ideal menjadi harapan bagi keluarga poligami. Subjek DA menyebutkan bahwa idealnya dapat saling menghormati dan membantu antar keluarga. Subjek DA juga menyebutkan bahwa suami memberikan kepercayaan untuk mengelola usaha dan tidak ditempatkan di satu rumah sebagai upaya meminimalisir konflik.

Ya idealnya bisa saling menghormati dan saling membantu antar keluarga. Tidak hanya satu keluarga di istri tersebut, tapi keluarga antar istri. Sesama istri harus saling menghormati dan saling membantu atas izin keluarga istri yang lain jika ada kesulitan di keluarga tersebut. Intinya saling membantu dan bisa saling menghormati satu sama lain, tapi bukan yang terlalu ikut campur jika ada permasalahan yang dihadapi keluarga istri lain dari suami saya. Antar anak juga begitu harus silaturahmi, komunikasi agar dapat memahami, bahkan jika membutuhkan bantuan yang keluarga kami dapat membantu ya kami akan siap membantu. (W.DA.2.3)

Selain mencukupi kebutuhan juga, masing masing istri diberi usaha serta kepercayaan dan tidak ditempatkan satu rumah. Dengan diberikan usaha sesuai kemampuan istri, ini menjadi strategi suami untuk mengembangkan potensi istri-istrinya, itu juga menjadi alternatif agar istri berkegiatan dan memberi manfaat untuk sesama. Keluarga kami juga tidak ditempatkan dalam satu rumah, bisa jadi untuk meminimalkan kecenderungan konflik antar keluarga. (W.DA.2.4)

Subjek DA menyebutkan ada beberapa aspek yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami yakni aspek pemenuhan kebutuhan, menjaga keharmonisan, mampu

memposisikan istri, menjaga silaturahmi, teladan dan menjaga perasaan istri

Menjaga keharmonisan, memenuhi seluruh kebutuhan, bisa memposisikan istri satu dan lainnya, menjaga silaturahmi dan memberi nasehat beserta memberi teladan dan menjaga perasaan. (W.DA.2.5)

Subjek DA mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah jarak.

Jarak. Jarak antara tempat tinggal suami dan saya sebagai istri ini bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola keluarga poligami. Pendukungnya, dengan jarak ini jika ada konflik kami tidak cepat mengambil keputusan, memberi kesempatan untuk merenung. Karena kalau ada konflik gitu jika sering bertemu malah tidak bisa berpikir jernih dan tenang. Jadi dengan adanya jarak ini bisa memberi kesempatan kami untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir jernih. Juga dengan adanya jarak ini tumbuh rasa kangen antar keluarga, tapi kami selalu menyempatkan ada moment tertentu untuk berkumpul di rumah suami. Menurut saya, jarak itu dapat meminimalkan menyebar atau meruncingnya konflik. Tapi jarak juga bisa menjadi penghambat dalam keluarga poligami. Hal ini seperti dengan adanya jarak ini jika ada sesuatu hal yg urgen maka sulit untuk bisa segera diatasi. Jika ada kebutuhan-kebutuhan yang harus segera dipenuhi maka harus menunggu waktu untuk pemenuhannya. Tapi ini bisa kami atasi dengan adanya HP sebagai alat komunikasi yang memudahkan kami untuk selalu terhubung satu sama lain. (W.DA.2.6)

Kondisi psikologi suami memiliki peran penting dalam pengelolaan keluarga poligami untuk meminimalkan konflik dalam keluarga. Peran suami adalah membangun komunikasi, silaturahmi dan menjaga perasaan.

Iya, Sama-sama. Intinya dalam mengelola keluarga poligami itu antar keluarga harus ada komunikasi dan silaturahmi untuk menjaga perasaan satu sama lain. Suami memiliki peran penting dalam pengelolaan keluarganya yang poligami ini agar konflik yang terjadi antar keluarga

dapat diminimalkan. Karena bisa jadi antar istrinya baik-baik saja tapi antar anak dari istri 1 dengan istri lainnya ada masalah. Nah untuk mengatasi itu maka penting sekali komunikasi dan silaturahmi tersebut, jika ada masalah ya langsung didiskusikan, dimusyawarahkan untuk solusi terbaik. (W.DA.2.7)

5. Subjek Sekunder R

a. Identitas Subjek R

Subjek R adalah anak ke-1 dari 3 bersaudara dari istri ke-4 SA berusia 22 tahun. Subjek R adalah seorang mahasiswa dan juga bekerja serta mengikuti kegiatan PMII. Subjek R belum menikah. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban cepat dan jelas. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Wa'alaikumsalam wr wb. Iya mas. Saya usianya 22 tahun. Anak pertama dari 3 bersaudara dari istri ke-4. Sekarang saya menempuh pendidikan S1 dan bekerja. Sambil kuliah dan bekerja juga aktif di kegiatan PMII ya hitung-hitung untuk belajar dan mencari pengalaman mas. (W.R.1)

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Subjek R memahami poligami sebagai pernikahan seorang pria dengan lebih dari 1 istri.

Poligami itu adalah pernikahan yang dilakukan seorang pria dengan menikahi lebih dari 1 istri. Jadi ada beberapa wanita yang menjadi istri atau lebih dari 1 istri dari pria tersebut. (W.R.2)

Subjek R memandang ayahnya dapat mencukupi nafkah lahir batin keluarga semenjak berpoligami. Ayah R menerapkan pola asuh yang dinilai R mampu bertanggungjawab dan adil. Hal tersebut menjadi idealitas dalam mengelola keluarga harmonis.

Selama ini ayah saya mencukupi nafkah lahir batin keluarga semenjak ayah saya berpoligami, ayah saya berpoligami semenjak sebelum saya dilahirkan. (W.R.3)

Ayah saya menerapkan pola asuh dengan membagi waktu berkeluarga dan membesarkan anak dengan tanggung jawab baik anak yang pria maupun wanita. (W.R.4)

Pembagian waktu bergilir, mencukupi kebutuhan emosional keluarga juga mencukupi kebutuhan pokoknya. (W.R.5)

Terdapat strategi menarik yang diungkap R ketika ayahnya mengelola keluarga poligami. Sang ayah tak segan menitipkan anak dari satu istri ke istri lainnya.

Ayah mendidik anak- anak dari istri yang berbeda dengan cara menitipkan anak dari istri satu ke yang lain. Jadi kami bisa saling kenal. (W.R.6)

Subjek R mengungkapkan terdapat beberapa aspek yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami, yaitu aspek psikologi, ekonomi dan agama. Subjek R juga menyebutkan faktor pendukung dalam poligami adalah dapat melaksanakan anjuran nabi, sementara faktor yang menghambat adalah kemungkinan konflik antar istri dalam hal nafkah lahir batin

Ada beberapa aspek mas, seperti aspek psikologi, ekonomi, dan agama. (W.R.7)

Faktor yang mendukung terjadinya poligami adalah pemahaman bahwa poligami justru menyelamatkan janda-janda miskin yang dirawat seperti anjuran nabi. yang menghambat adalah perseteruan yang terjadi antara istri satu dan lainnya dalam penerimaan gilir dan nafkah lahir batin. (W.R.8)

6. Subjek Sekunder S

a. Identitas Subjek S

Subjek S adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara dari istri ke-1 SA berusia 20 tahun. Subjek R adalah seorang mahasiswa dan mengikuti kegiatan HMPPD di kampusnya. Subjek R belum menikah. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban cepat dan lugas. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Wa'alaikumsalam wr wb. Saya berusia 20 tahun. Anak ke-2 dari 3 bersaudara dari istri ke-1. Sekarang saya menempuh pendidikan S1 dan aktif di kegiatan HMPPD. (W.S.1)

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Subjek S memahami poligami dengan pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari 1 istri.

Poligami merupakan seorang laki laki yang menikah 2 kali atau lebih tetapi istri pertama masih ada. (W.S.2)

Subjek S memandang ayahnya baik dalam nafkah lahir batin keluarga semenjak berpoligami. Ayah S menerapkan pola asuh yang disiplin dan selalu menasehati. Hal tersebut menjadi idealitas dalam mengelola keluarga harmonis.

Selama ini ayah saya baik mas dalam memberikan nafkah untuk anaknya. (W.S.3)

Pola asuh disiplin dan menasehati. Anak-anaknya dilatih agar disiplin dan selalu menasehati jika ada yang tidak tepat di anak-anaknya. (W.S.4)

Ya, bisa membagi secara adil nafkah lahir batin diantara keluarga poligaminya. (W.S.5)

Strategi yang dilakukan ayah S dalam mengelola keluarga poligami dilakukan secara gilir. S menambahkan bahwa aspek yang perlu dilakukan pria dalam mengelola keluarga poligami adalah aspek ekonomi dan sosial. S menegaskan juga bahwa selain faktor

mental, faktor ekonomi menjadi faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami

1 hari di istri pertama, 1 hari lainnya istri lainnya begitu seterusnya. (W.S.6)

Aspek ekonomi dan sosial. (W.S.7)

Lebih ke faktor ekonomi dan mental. Jika ekonomi mapan dan mentalnya siap ya berarti dapat mengelola keluarga poligaminya dengan baik. (W.S.8)

7. Subjek Sekunder D

a. Identitas Subjek D

Subjek D adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara dari istri ke-3 SA berusia 21 tahun. Subjek R adalah seorang mahasiswa. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban cepat dengan bahasa yang mudah dipahami.

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Poligami dipahami oleh Subjek D jika seorang laki-laki memiliki istri lebih dari 1.

Poligami itu jika seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari 1. Jadi istrinya ada beberapa. (W.D.2)

Subjek D memandang ayahnya cukup baik dalam nafkah lahir batin keluarga semenjak berpoligami. Ayah D menerapkan pola asuh dengan mengayomi antar anak. D menilai bahwa mengelola keluarga poligami yang ideal adalah dengan pembagian waktu secara adil pada istri-istrinya dan anak-anaknya serta pekerjaannya.

Ya selama ini cukup baik mas dalam memberikan nafkah untuk anak-anaknya (W.D.3)

Mengayomi anak meskipun ada rasa ketidakadilan antar anak (W.D.4)

Menurutku bisa membagi waktu dengan baik untuk istri-istrinya dan anak-anaknya serta pekerjaannya (W.D.5)

Subjek D menegaskan bahwa kejujuran menjadi aspek terpenting yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami. Sementara faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah waktu dan perilaku ayah

Yang terpenting adalah aspek kejujuran (W.D.7)

Waktu dan perilaku ayah mas. Itu yang bisa mendukung dan menghambat (W.D.8)

8. Subjek Sekunder L

a. Identitas Subjek L

Identitas subjek sekunder (L) adalah wanita berusia 55 tahun dan seorang ibu rumah tangga. Subjek adalah lulusan SD. Subjek adalah istri pertama dan memiliki 2 anak (W.L.1). Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban dengan jelas. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Subjek L memberikan ijin kepada suami untuk berpoligami karena subjek L memiliki prinsip untuk patuh pada suami. L juga menuturkan bahwa suaminya mampu adil (W.L.4)

Memang sudah gitu yang dijalani mas. Abah matur jika ingin menikah lagi dengan tujuan yang baik ya saya gak berani membantah (W.L.2)

Nafkah lahir batin berupa materi dan nonmateri diberikan dengan baik. Tidak ada yang berubah dulu sebelum nikah lagi dengan saat nikah lagi. Tetap ada pos keuangan yang diberikan. (W.L.3)

Kemampuan suami dalam mengelola keluarga poligami yang ideal menjadi harapan bagi keluarga poligami. Subjek L menyebutkan bahwa idealnya saling jujur antar keluarga dan membagi waktu dengan adil.

Gimana ya, ya dijalani saja mas. Saya manut apa saja yang sudah direncanakan abah, soalnya ya apa yang direncanakan abah itu pasti sudah dipikirkan baik-baik. Yang penting jujur.(W.L.5)

Membagi waktu dengan adil mas (W.L.6)

Subjek L menyebutkan ada beberapa aspek yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami yakni aspek manajemen waktu dan menjaga perasaan istri

Harus pandai mengatur waktu mas, trus jujur dan harus ngerti perasaan istri-istri dan anak-anaknya. Ya namanya merawat banyak orang ya mas, abah yo kudu tambah sabar jika ada masalah di setiap rumahnya. Dan bagusnya abah itu tidak pernah cerita masalah-masalah dengan istri-istrinya yang lain ke saya. Pinter jaga rahasia. (W.L.7)

Subjek L mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah

yang mendukung pastinya keuangan mas, karena tanggungannya abah ndak hanya di 1 rumah, ibaratnya dapurnya banyak, kalau, trus kesehatannya abah. Meskipun sama-sama tinggal di Malang tapi riwa-riwi itu juga capek ya mas. Yang menghambat ya kalau misal disini ada tamu gitu ya yang nyari abah ternyata abah jatahnya ada di rumah lain dan mengharuskan abah kesini itu kadang-kadang jadi masalah. Tapi kalau semua legowo ya tidak lama-lama kalau tersinggungnya (W.L.8)

Kondisi psikologi suami memiliki peran penting dalam pengelolaan keluarga poligami untuk meminimalkan konflik dalam keluarga. Peran suami adalah membangun komunikasi, kejujuran dan menjaga perasaan.

9. Subjek Sekunder DLN

a. Identitas Subjek DLN

Subjek DLN adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara dari istri ke-1 NM berusia 28 tahun. Subjek DLN adalah seorang lulusan S1 yang mengelola madin keluarga. Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban cepat dengan bahasa yang mudah dipahami.

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Poligami dipahami oleh Subjek D jika seorang laki-laki memiliki istri lebih dari 1.

Poligami itu pernikahan dengan istri lebih dari 1. (W.DLN.2)

Subjek DLN memandang ayahnya cukup dalam nafkah lahir batin keluarga semenjak berpoligami. Ayah DLN menerapkan pola asuh demokratis. DLN menilai bahwa mengelola keluarga poligami yang ideal adalah dengan adanya kejujuran, kepercayaan, toleran, menghargai pendapat dan adil.

Selama ini abah saya mencukupi nafkah lahir batin keluarga semenjak ayah saya berpoligami (W.DLN.3)

Demokratis sih ya. Abah selalu memberi kebebasan anak-anaknya untuk menentukan pendapatnya. Tapi juga tidak segan untuk menegur atau menasehati jika ada yang tidak tepat dan menyalahi aturan (W.DLN.4)

Harus ada kejujuran, kepercayaan, toleran, menghargai pendapat. Dan pastinya harus adil (W.DLN.5)

Subjek DLN menegaskan bahwa pengetahuan, ekonomi dan psikologi menjadi aspek penting yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami. Sementara faktor yang mendukung dalam mengelola keluarga poligami adalah pemahaman tentang

keluarga poligami dan kemampuan mengatasi konflik, sementara yang menghambat adalah komunikasi yang buruk.

Lebih ke membagi waktu dengan baik dan pastinya harus ada strategi yang baik untuk memahami perasaan istri dan anak (W.DLN.6)

Aspek pengetahuan yang baik, ekonomi pastinya, psikologi (W.DLN.7)

Yang mendukung ya lebih ke faktor pemahaman tentang keluarga poligami itu seperti apa, jadi bisa mengantisipasi konflik. Yang menghambat ya kalau tidak terjalin komunikasi yang baik (W.DLN.8)

10. Subjek Sekunder AI

a. Identitas Subjek AI

Identitas subjek sekunder (AI) adalah wanita berusia 38 tahun dan seorang guru sekaligus mengelola toko kelontong. Subjek adalah lulusan S2. Subjek adalah istri pertama dan memiliki 2 anak (W.AI.1). Selama wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan dengan jawaban dengan jelas. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami.

b. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Subjek AI awalnya tidak memberi ijin kepada suami untuk berpoligami dan ia merasakan perbedaan suami dalam memberikan nafkah lahir batin saat sebelum dan setelah poligami.

Ya awalnya tidak setuju mas, tapi sudah terlanjur mau bagaimana lagi (W.AI.2)

Nafkah lahir batin tetap diberikan mas tapi ya sudah tidak seperti dulu. (W.AI.3)

Kemampuan suami dalam mengelola keluarga poligami yang ideal menjadi harapan bagi keluarga poligami. Subjek AI

menyebutkan bahwa idealnya saling jujur antar keluarga dan membagi waktu dengan adil.

harusnya harus ada kejujuran diawal agar keluarga poligami itu bisa dikelola dengan baik. Pahami perasaan istri dan anak-anak. Penuhi hak istri dan anak-anak. Yang bertanggungjawab begitu.(W.AI.5)

Bagi waktu mas, disini dan di rumah istri keduanya. HP harusnya selalu bisa dihubungi untuk jaga-jaga jika ada kepentingan di luar rencana (W.L.6)

Subjek AI menyebutkan ada beberapa aspek yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami yakni ekonomi, kesehatan dan paham psikologi keluarga.

Pastinya aspek ekonomi, kesehatan dan paham psikologi keluarga lah. (W.AI.7)

Subjek AI mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah

Yang mendukung pastinya tanggungjawab dan sikap adil suami. Yang menghambat mungkin pada ketidakjujuran (W.AI.8)

C. Pembahasan

1. Dinamika Psikologi Suami Poligami

Perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (Regan; Olson & DeFrain; Seccombe & Warner dalam Haryadi, 2009). Pada pengertian perkawinan tersebut disebutkan bahwa perkawinan merupakan komitmen emosional dan legal antara seorang pria dan seorang wanita yang menunjukkan bahwa perkawinan terdiri dari satu pria dan satu wanita dalam waktu yang panjang

dengan melibatkan berbagai aspek kehidupan yang disebut dengan monogami.

Realita kehidupan menunjukkan bahwa terdapat perkawinan yang terdiri dari satu pria dengan lebih dari satu wanita atau satu wanita dengan lebih dari satu pria. Bahkan di kehidupan realita terdapat perkawinan antara sesama pria dan perkawinan sesama wanita atau dikenal dengan perkawinan LGBT.

Poligami dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni *polygyny*, *polyandry*, dan *group marriage*. *Polygyny* (poligini) adalah perkawinan antara seorang pria dengan beberapa wanita pada waktu yang sama. *Polyandry* (poliandri) adalah perkawinan antara seorang wanita dengan lebih dari satu pria pada waktu yang sama. *Group marriage* (perkawinan kelompok) atau biasa disebut poliginandri adalah perkawinan dua orang pria atau lebih dengan dua orang wanita atau lebih pada waktu yang sama (Seccombe & Warner; Fisher & Goodwin dalam Haryadi, 2009).

Penelitian dari Putri Arifin dan Anisa tahun 2019 dengan judul Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta menunjukkan hasil penelitian bahwa pasangan poligami memiliki bentuk konflik verbal seperti cekcok, mengomel, bertengkar, mengadu domba dan non verbal seperti melakukan kekerasan, membentak, melotot, nada tinggi. Penyelesaian konflik para istri dengan suami dapat dilakukan dengan kompromi, namun perselisihan antar istri masih dapat terjadi dikarenakan adanya kompetisi dalam hubungan tersebut. Begitu juga penelitian dari Cici Lestari menunjukkan bahwa keluarga poligami lebih rentan terkena konflik.

Ja'far mengungkapkan bahwa secara psikologis, melalui perkawinan kehidupan seseorang akan lebih tenang dan tentram dibandingkan dengan jalan perselingkuhan, perzinahan dan lain sebagainya, sebab melalui perkawinan yang sah, hubungan seseorang (suami istri) akan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Secara psikologis, menikah dengan orang yang seagama meningkatkan keharmonisan dan kepuasan perkawinan. Orang cenderung lebih menyukai orang lain yang serupa dengan dirinya, sehingga perkawinan pada umumnya dilakukan antara dua orang yang memiliki karakteristik sosiodemografi yang sama (homogami) (DeGenova dalam Shakanti, V. P & Bintari, D. R, 2023). Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan subjek NM bahwa ia memutuskan melakukan poligami karena istri kedua dan ketiga adalah orang berpendidikan, lulusan sarjana strata 1. Meskipun subjek NM lulusan SD, tetapi NM mengakui bahwa ia senang belajar dan mencari ilmu. Subjek NM menyukai istri kedua dan ketiganya karena NM dapat berdiskusi tentang berbagai pengetahuan dari berbagai perspektif. Kesamaan minat dalam diskusi tentang berbagai pengetahuan dapat meningkatkan keharmonisan dan kepuasan perkawinan. Begitu juga subjek MU yang merasakan kesamaan minat dengan istri keduanya selain dunia pendidikan mereka sama-sama pernah berkecimpung menjadi pendamping desa. Menikah dengan orang yang memiliki kesamaan minat dianggap dapat meningkatkan keharmonisan dan kepuasan dalam perkawinan.

The theory of complementary needs (teori saling memenuhi kebutuhan) yang dikemukakan oleh Winch (dalam Shakanti, V. P & Bintari, D. R, 2023) menjelaskan bahwa kita akan tertarik pada pasangan yang kebutuhannya melengkapi kebutuhan kita. Lamanna et al., (dalam Shakanti, V. P & Bintari, D. R, 2023) menyebutkan bahwa pernikahan akan lebih sukses apabila tingkat energi pasangan yang satu dapat mengimbangi yang pasangan lainnya. Perilaku dan mood seseorang tentu saja akan berubah dari waktu ke waktu, tetapi akan membuat frustrasi apabila emosi dan ekspektasi kedua pasangan selalu berada di dua kutub yang berbeda. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pasangan tidak hanya memerlukan kebutuhan berbeda yang saling melengkapi, tetapi juga kebutuhan yang serupa.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui dinamika psikologi pria dalam mengelola keluarga poligininya yang terdiri dari beberapa istri dalam mempertahankan pernikahannya. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada perkawinan poligami dalam bentuk poligini.

Soewondo (dalam Haryadi 2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendasari seseorang berpoligami antara lain untuk mencari variasi pengalaman seksual, mencari kepuasan emosional yang tidak terpenuhi dalam perkawinan sebelumnya, agar memiliki hubungan persahabatan dengan seseorang di luar perkawinan yang kemudian berkembang menjadi hubungan seksual, karena muncul perasaan bosan dalam hubungan suami-istri, ingin membuktikan bahwa mereka masih muda dan menarik, karena semata-mata untuk mendapatkan kesenangan, perkawinan yang tidak harmonis, untuk mendapatkan rasa aman, afeksi, afiliasi dan prestise. Pada penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh tambahan informasi bahwa kebutuhan menyalurkan seksual karena istri capek energinya terfokus untuk merawat orangtua yang sakit, kesamaan minat, dan kebutuhan untuk memperluas informasi melalui diskusi juga menjadi faktor suami memutuskan berpoligami.

Subjek primer menyampaikan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami. Faktor yang mendukung antara lain istri yang mengerti tugasnya dan suami yang dapat menempatkan diri sesuai karakter dan kebutuhan istri, pasangan yang sama-sama saling mengerti, memahami kelebihan dan kekurangan pasangan. Sementara faktor yang menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah adanya unsur budaya dan sifat pasangan yang berbeda serta ketidakpercayaan pada pasangan.

Subjek DA memberikan ijin kepada suami untuk berpoligami karena subjek DA memiliki prinsip bahwa jika tidak menyalahi syariat maka subjek DA akan menjalani kehidupan poligami dan yang terpenting suami dapat

berlaku adil secara lahir dan batin serta memiliki tujuan yang jelas dalam rumah tangga. Berlaku adil secara lahir dan batin juga disampaikan oleh Baidlowi, M (2017) dalam tata krama kedelapan yang harus dilakukan suami yaitu berbuat adil jika memiliki istri lebih dari satu dan tidak condong pada salah satunya. Juga disebutkan oleh Iskandar (2009) dalam etika suami terhadap istrinya yakni dapat berbuat adil di antara istri-istrinya dan tidak berat sebelah terhadap sebagian istri-istrinya.

Yuliantini, dkk (2008) Perempuan yang bersedia dipoligami karena alasan agama memiliki potensi untuk mengalami konflik marital, baik berstatus sebagai istri pertama maupun sebagai istri kedua; (3) Terdapat dua faktor yang menjadi akar konflik marital dalam pernikahan poligami, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini adalah rasa egoisme perempuan yang tidak ingin berbagi cinta dengan 'madu' dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti ketidakadilan suami, kurangnya komunikasi dan keterbukaan suami terhadap masing-masing istri dan cerita orang lain tentang 'madu'; (4) Penyelesaian yang digunakan untuk mengatasi konflik tersebut adalah dengan mengembalikan segala sesuatunya kepada syari'at Allah SWT sehingga melahirkan sikap ikhlas dan sabar

Istisyyaroh (dalam Yuliantini, F, dkk, 2008) mengatakan, bahwa terdapat beberapa faktor yang memungkinkan bagi istri atau perempuan bersedia untuk dipoligami, diantaranya adalah: kekayaan laki-laki, pertimbangan keturunan atau status sosial, pertimbangan kegagahan atau ketampanan dan pertimbangan keagamaan. Adapun bentuk keikhlasan seorang perempuan yang bersedia dipoligami dapat dilihat pada kerelaannya untuk berbagi dengan perempuan lain atas hak-haknya sebagai seorang istri, meliputi hak giliran tidur, materi, dan lain-lain. Pemenuhan hak-hak secara adil itulah yang menjadi syarat utama atas diperbolehkannya poligami bagi laki-laki dan menjadi sebuah tuntutan keikhlasan bagi perempuan yang

dipoligami karena suami harus mampu berlaku adil dalam pembagian tersebut (Shalih dalam Yuliantini, F, dkk, 2008).

Adil atau tidaknya perlakuan yang didapat dapat berpengaruh terhadap persepsi, sikap, emosi dan tingkah lakunya (Takwin, B, dkk, 2017). Perilaku adil yang diberikan suami kepada istri-istri dan atau perilaku adil ayah kepada anak-anaknya dalam keluarga poligami dilatarbelakangi pula oleh persepsi, sikap, emosi dan tingkah laku suami atau ayah tersebut pada keluarga poligaminya yang terdiri dari istri-istri ataupun anak-anaknya.

Menurut Mubarak (dalam Khairunnisa, 2016), poligami mengandung beberapa manfaat dalam mengatasi masalah permasalahan berikut: 1). Mengatasi problem sosial, yakni bertambahnya jumlah wanita melebihi jumlah pria, berkurangnya kaum pria akibat perang sebab politik maupun agama; 2) Mengatasi problem pribadi, yakni istri dalam keadaan mandul, sementara suami sangat berharap untuk memiliki keturunan; 3) Mengatasi kerusakan akhlak; 4) Merealisasikan prinsip bahu membahu, banyak wanita yang telah ditinggal wafat suami hidup sendirian tidak menentu kemana harus melangkah untuk memperbaiki kehidupannya atau memelihara diri anak-anaknya dari berbagai bahaya yang mengancam; 5) Membina keluarga agar berinteraksi dengan masyarakat luas. Pada penelitian ini diperoleh tambahan informasi bahwa dengan poligami, subjek penelitian dapat memperluas dakwah, memperluas pemahaman karena lebih sering berdiskusi dengan istri poligaminya yang memiliki strata pendidikan lebih tinggi dan menambah keturunan untuk melanjutkan usaha keluarga yang telah dirintis. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan poligami dapat membuka peluang meluasnya aspek ekonomi, sosial dan pendidikan subjek penelitian.

Selain beberapa manfaat diatas, terdapat beberapa dampak negatif poligami diantaranya adalah dampak psikologi, dampak ekonomi rumah tangga, dampak hukum, dampak kesehatan, kekerasan terhadap perempuan, timbulnya rasa dengki dan permusuhan antara para istri, tidak mempunyai

rasa persaudaraan antara saudara tiri, serta timbul terkanan batin pada istri pertama. Pada penelitian ini diperoleh tambahan informasi bahwa dengan poligami, konflik dalam rumah tangga akan semakin meluas. Terdapat 2 faktor yang menjadi akar konflik dalam keluarga poligami, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini adalah rasa cemburu dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti ketidakadilan suami ketika berkunjung dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, kurangnya komunikasi dan keterbukaan suami terhadap masing-masing istri. Pada penelitian ini diperoleh informasi pula bahwa dengan poligami berdampak pada pembagian perhatian ayah kepada anak-anaknya.

Roibin (2007) menemukan terdapat dua model tipologi penggolongan sosio-religiositas para kiai pesantren di Jawa Timur tentang bagaimana pemahaman poligami dan implementasinya. Pertama, pemahaman dan praktik poligami kiai yang normatif-humanistis, yaitu pemahaman poligami kiai yang menyatukan semangat seruan teks suci (sistem nilai) dengan makna kontekstualitas ke dalam tataran praksis kehidupan (sistem kognisi). Dampak pemahaman dan praktik poligami kiai model ini berdampak mashlahah diantara para istri-istrinya, apalagi kepada santri dan masyarakatnya. Apresiasi masyarakat, santri dan istri-istri kiai terhadap sikap pemahaman kiai tentang poligami yang berkembang di masyarakat pesantren pada umumnya, semakin lama semakin memperoleh legitimasi dan justifikasi publik. Eksistensi kiai semakin kuat dan diposisikannya sebagai figur segala-galanya. Beberapa alasan pemahaman normatif-humanistis yang melatarbelakangi mereka melakukan praktik poligami itu antara lain : 1). Menempatkan harkat dan martabat wanita 2). Mengangkat dan mengubah status sosial kaum wanita 3). Teman berjuang mengembangkan Islam 4). Memperbanyak kader-kader muslim yang berkualitas 5). Memperbanyak kader-kader muslim yang cerdas, bermoral,

dan beramal 6). Mentradisikan budaya tolong-menolong antara yang kuat dan yang lemah 7). Karena anjuran agama.

Kedua, pemahaman dan praktik poligami kiai yang normatif-teologis, yakni pemahaman yang hanya diinspirasi oleh adanya seruan teks suci *an sich*, tanpa diimbangi dengan upaya-upaya dan perilaku yang humanis. Sikap dan praktik poligami bagi komunitas kiai ini dianggap hanya sebagai sistem nilai dan bukan sistem kognisi yang selalu berkembang menyesuaikan muatan-muatan kearifan lokalnya. Akibatnya, dampak poligami kiai pesantren tersebut banyak menyisakan problem-problem sosial, baik terhadap istrinya, santrinya, masyarakatnya, maupun interaksi antar istri yang ada. Tidak jarang dari perilaku poligami kiai dengan model kedua ini telah membuat hubungan antar istri-istrinya tidak harmonis, bahkan saling tidak menyapa, belum lagi sikap masyarakat dan santri terhadap kiai tersebut. Beberapa alasan pemahaman normatif-teologis yang melatarbelakangi praktik poligami itu antara lain karena 1) Seruan agama 2) Wanita harus dipimpin oleh laki-laki 3) Wanita adalah bagian dari laki-laki dan ke 4) Wanita itu lemah. Semua alasan normatif teologis ini selalu mengacu dan didasarkan pada sumber nilai (kitab sucinya).

Berdasar pembagian tipologi tersebut 2 subjek penelitian ini berada pada tipologi normatif-humanistis, dimana kedua subjek penelitian yang memiliki latar belakang agama kuat dan beridentitas sebagai kyai mencoba bersikap humanis dalam praktik poligaminya, meskipun tetap ada konflik yang menyertai. Penyelesaian yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk mengatasi konflik tersebut adalah dengan mengajak bermusyawarah dan saling memberikan pemahaman serta pengertian kepada masing-masing istri maupun kepada anak-anaknya. Pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa subjek penelitian menyadari bahwa praktik poligami yang dijalannya tidak sepenuhnya lancar. Subjek SA mengatakan bahwa poligami itu pada intinya nafsu dengan mengatasnamakan agama untuk mencari tempat yang aman dalam pemenuhan nafsunya. Sementara 1

subjek berada pada tipologi normatif-teologis. Hal tersebut dapat dikarenakan latar belakang religiusitas subjek berada pada tataran awam, menganggap dengan poligami sebagai solusi daripada berselingkuh. Usia juga menjadi salah satu faktor kematangan bersikap dan pengambilan keputusan. Emosi belum stabil dengan kondisi tetap mempertahankan perkawinan poligaminya sehingga komunikasi lebih rentan cekcok, ditambah dengan penghasilan suami dengan nominal sama tetapi karena berpoligami maka harus dibagi pada keluarga poligaminya. Juga tipe istri yang terlalu menuntut suami menjadikan suami merasa tidak dihargai.

Dinamika psikologi suami pada penelitian ini adalah proses dan suasana kejiwaan suami saat menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga yang meliputi kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

Aspek kognitif pada dinamika psikologi suami poligami berkaitan dengan persepsi, belajar, berpikir dan *problem solving*. Persepsi merupakan cara pandang seseorang. Pada penelitian ini, peneliti mendalami cara pandang subjek primer tentang keluarga poligami. Subjek SA, NM dan MU memahami bahwa poligami itu pernikahan dengan lebih dari 1 wanita sebagai istri. Subjek SA memandang bahwa poligami bukanlah perbuatan yang salah selama memenuhi syariat dan berlandaskan agama yang memperbolehkan serta telah mendapatkan persetujuan dari istri dan anak-anaknya.

Subjek berpikir bahwa kemampuan istri, persetujuan istri, dan perjuangan untuk membesarkan pondok juga usaha yang dirintis menjadi faktor yang memotivasi SA untuk melakukan poligami. Sementara NM menambahkan bahwa keputusan poligami diambil untuk membesarkan usaha keluarga dengan kesepakatan dengan istri pertama dan anak pertama

nya. Sedangkan MU menyampaikan bahwa poligami adalah takdirnya. Subjek penelitian ini berpikir bahwa poligami yang dilakukan dilatarbelakangi oleh keterbatasan kemampuan istri dalam melayani suami seperti kondisi istri yang telah menopause, dilanjutkan adanya persetujuan dari istri untuk melakukan poligami. Selain itu ada cita-cita untuk membesarkan pondok dan usaha yang telah dirintis serta takdir dari Tuhan.

Membangun rumah tangga identik dengan keinginan untuk menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Subjek SA dan NM memahami keharmonisan dalam rumah tangga dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik, saling percaya dan menjalin silaturahmi antar keluarga. NM menambahkan bahwa keharmonisan dapat dicapai dengan sama-sama saling mengerti, memahami dan menyadari kekurangan dan kelebihan. Pernikahan tidak lepas dari adanya masalah. Subyek pada penelitian ini memiliki *problem solving* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk mewujudkan keluarga poligami yang harmonis. Diantaranya dengan membangun komunikasi yang baik, saling percaya, menjalin silaturahmi, saling mengerti dan memahami serta menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Subjek SA menyampaikan bahwa beliau memiliki cara dalam pembagian nafkah (lahir batin) terhadap istri-istri berdasarkan kesepakatan, NM menambahkan bahwa ia memberikan nafkah lahir sesuai kebutuhan . Subjek SA dan MU memberikan usaha kepada masing-masing istrinya dan pengelolaan diserahkan kepada istrinya tersebut secara adil tanpa ada perlakuan khusus pada tiap istrinya dengan menyesuaikan karakter dan kebutuhan dari setiap istri.

Selain kepada istri-istrinya, subjek SA juga memberikan perlakuan kepada anak-anaknya dengan berusaha adil dengan memberikan pengayoman, memberikan kebebasan bertanggungjawab pada setiap anaknya dalam menempuh pendidikan dengan mengutamakan pentingnya ilmu agama. NM menambahkan bahwa ia menerapkan pola asuh

demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengembangkan diri namun tak segan untuk menegur jika ada proses yang tidak sesuai untuk dijalani. Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek dalam penelitian ini selalu belajar dalam memperlakukan istri dan pola asuh anak-anaknya.

Aspek afektif pada dinamika psikologi suami poligami berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Subjek SA dan NM menyebutkan bahwa semenjak berpoligami banyak emosi yang dirasakan. Namun SA dan NM menegaskan bahwa banyak emosi bahagia yang dirasakan, begitu pula dengan MU. MU bahkan menunjukkan rasa menyesalnya setelah berpoligami. Subjek SA menyampaikan bahwa beliau menjaga kesehatan fisiknya melalui olahraga, berpikir positif dan kontrol diri agar terhindar dari stres. NM menambahkan selain olahraga, beliau juga suka bercanda dan bermain catur bersama. Sementara MU menjaga kesehatan fisiknya dengan minum jamu. Pada pelayanan diantara istri dan pengasuhan anak. Subjek SA dan NM mengedepankan aspek komunikasi dengan menyesuaikan karakter dari setiap istri dan anak. Subjek MU menegaskan bahwa anak-anak adalah prioritasnya. Hubungan antar keluarga akan baik jika suami menyadari perbedaan karakter dari setiap anggota keluarganya sehingga dapat memberikan perlakuan yang sesuai. Sementara membangun hubungan intrapersonal dalam diri suami poligami dapat dilakukan dengan berpikir positif. Berpikir positif dapat menjadikan suami dapat lebih dapat mengontrol diri dan terhindar dari stres dalam mengelola keluarga poligaminya.

Aspek konatif pada dinamika psikologi suami poligami disampaikan oleh Subjek SA dan NM dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap anak dari setiap istri yang berbeda. Mereka menegaskan bahwa perbedaan perlakuan bisa saja dikaitkan dengan perbedaan karakter dari tiap anak yang mengkondisikan subjek SA untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak.

2. Mengelola Keluarga Poligami

Mengelola keluarga poligami dalam penelitian ini mencakup manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi permasalahan, penyelesaian masalah dan tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

Subjek SA, NM dan MU mengatakan bahwa dalam manajemen rumah tangganya dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang, menjadi teladan dan menjaga keharmonisan dengan silaturahmi. Subjek SA menambahkan bahwa dengan silaturahmi yakni saling mengunjungi antar keluarga menjadi pola komunikasi yang dibangun subjek SA.

Mengelola keluarga poligami berkaitan dengan pengembangan potensi dalam keluarga. Subjek SA dan MU mengembangkan potensi dalam keluarganya dengan memberikan dukungan sesuai dengan bidang kompetensinya masing-masing. Jika terjadi konflik dalam keluarga, ketiga subjek akan menyelesaikan secara musyawarah

Subjek SA dan NM dalam mengelola keluarga poligami berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif dengan melakukan pembiasaan secara disiplin, memberi contoh, melaksanakan kewajiban masing-masing anggota keluarga, mengkomunikasikan permasalahan dan memberikan dukungan pada keinginan yang positif serta memberikan kepercayaan kepada anggota keluarga dengan mengajarkan nilai keagamaan dan budi pekerti.

Subjek primer menyampaikan ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami. Faktor yang mendukung antara lain istri yang mengerti tugasnya dan suami yang dapat menempatkan diri sesuai karakter dan kebutuhan istri, suami yang memiliki pemahaman yang baik sebagai bentuk preventif muncul atau

berkembangnya konflik keluarga. Sementara faktor yang menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah adanya unsur budaya yang berbeda, sifat/ karakter yang berbeda, cemburu/ ketidakpercayaan pada pasangan.

3. Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami

Definisi operasional dinamika psikologi suami pada penelitian ini adalah proses dan suasana kejiwaan suami saat menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga yang dicerminkan oleh komponen kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.

Mengelola keluarga poligami dalam penelitian ini mencakup manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi permasalahan, penyelesaian masalah dan tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.

Subjek SA mengatakan bahwa dalam memajemen rumah tangganya dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang, menjadi teladan dan menjaga keharmonisan dengan silaturahmi. Subjek SA menambahkan bahwa dengan silaturahmi yakni saling mengunjungi antar keluarga menjadi pola komunikasi yang dibangun subjek SA. Terdapat strategi menarik yang diungkap R ketika ayahnya mengelola keluarga poligami yakni sang ayah tak segan menitipkan anak dari satu istri ke istri lainnya. Menurut Verderber (dalam Budyatna, dkk, 2012), komunikasi keluarga memiliki 3 tujuan utama, yaitu komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, komunikasi keluarga memberikan

pengakuan dan dukungan yang diperlukan, serta komunikasi keluarga menciptakan model-model.

SA mengakui bahwa konflik pasti ada dalam keluarganya. Subjek SA memperjelas cara beliau memajemen konflik yang terjadi dalam keluarganya dengan mendiskusikannya secara musyawarah mengingat usia yang sudah tidak muda lagi dan lebih tenang dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan spiritual. Menenangkan diri terlebih dahulu jika ada konflik dan jika pikiran dan perasaan sudah lebih tenang maka akan lebih mudah dikomunikasikan. Sikap tersebut selaras dengan pernyataan NM yang menggunakan pendekatan spiritual untuk menenangkan diri. NM dan MU menyebutkan bahwa pada saat terjadi konflik sempat akan bercerai meskipun itu bukan dari kehendak mereka pribadi. NM menyebutkan bahwa anak dari istri pertama yang menghendaki ibunya untuk bercerai dari NM sementara MU menyampaikan bahwa istrinya sendiri yang hendak mendaftarkan perceraian di Pengadilan Agama. Tetapi perceraian tidak terjadi karena ada peran dari keluarga untuk memediasi dan surat perjanjian antara dia dan istri pertama memiliki efek pada keputusannya.

Mengelola keluarga poligami berkaitan dengan pengembangan potensi dalam keluarga. Ketiga subyek primer mengembangkan potensi dalam keluarganya dengan memberikan dukungan sesuai dengan bidang kompetensinya masing-masing. Subyek NM menambahkan menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk berproses dengan tetap memberi pengawasan. Jika terjadi konflik dalam keluarga, subjek SA, NM dan MU akan menyelesaikan secara musyawarah. MU menambahkan sebelum terjadi musyawarah seringkali ia dan pasangan akan saling diam terlebih dahulu. Ketiga subyek primer dalam mengelola keluarga poligami berusaha untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif dengan melakukan pembiasaan secara disiplin, melaksanakan kewajiban masing-masing

anggota keluarga, mengkomunikasikan permasalahan dan memberikan dukungan pada keinginan yang positif serta memberikan kepercayaan kepada anggota keluarga dengan mengajarkan nilai keagamaan dan budi pekerti.

Kemampuan suami dalam mengelola keluarga poligami yang ideal menjadi harapan bagi keluarga poligami. Subjek DA, L dan AI menyebutkan bahwa idealnya dapat saling menghormati dan membantu antar keluarga. Subjek DA juga menyebutkan bahwa suami memberikan kepercayaan untuk mengelola usaha dan tidak ditempatkan di satu rumah sebagai upaya meminimalisir konflik.

Dinamika psikologi berkaitan dengan aspek-aspek. Subjek DA menyebutkan ada beberapa aspek yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami yakni aspek pemenuhan kebutuhan, menjaga keharmonisan, mampu memposisikan istri, menjaga silaturahmi, teladan dan menjaga perasaan istri. Subjek D menegaskan aspek yang diperlukan adalah kejujuran. Sementara Subjek R, S, DLN, AI dan L menambahkan terdapat beberapa aspek yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami, yaitu aspek psikologi, agama dan ekonomi. Myers (dalam Hanurawan, 2012) mengatakan bahwa faktor ekonomi perlu diperhatikan agar perkawinan tidak memperoleh masalah ekonomi yang signifikan.

Subjek DA mengatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah jarak. Pendukungnya, dengan jarak ini jika ada konflik kami tidak cepat mengambil keputusan, memberi kesempatan untuk merenung. Karena kalau ada konflik gitu jika sering bertemu malah tidak bisa berpikir jernih dan tenang. Jadi dengan adanya jarak ini bisa memberi kesempatan kami untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir jernih. Juga dengan adanya jarak ini tumbuh rasa kangen antar keluarga, tapi kami selalu menyempatkan ada moment tertentu untuk berkumpul di rumah suami. Hal ini sesuai dengan pernyataan An Nu'aimi (2019) bahwa setelah laki-laki menikah dan beberapa waktu menjalani

kehidupan bersama istrinya penuh dengan rasa cinta, kasih sayang dan perasaan yang menggelora, pada suatu saat ia akan sampai pada suatu fase yang bisa disebut sebagai “kejenuhan keinginan”. Pada saat itu tanpa melalui proses berpikir panjang laki-laki perlu mencari dirinya sendiri dan kebebasannya. Ketika itu pada diri laki-laki akan terjadi suatu proses yang disebut “keadaan diam dan mengasingkan diri”. Dengan adanya jarak ini, dapat menjadi salah satu solusi jika ada konflik dengan pasangan.

Menurut DA, jarak itu dapat meminimalkan menyebar atau meruncingnya konflik. Tapi jarak juga bisa menjadi penghambat dalam keluarga poligami. Hal ini seperti dengan adanya jarak ini jika ada sesuatu hal yg urgen maka sulit untuk bisa segera diatasi. Jika ada kebutuhan-kebutuhan yang harus segera dipenuhi maka harus menunggu waktu untuk pemenuhannya. Tapi ini bisa kami atasi dengan adanya HP sebagai alat komunikasi yang memudahkan kami untuk selalu terhubung satu sama lain. Subjek R juga menyebutkan faktor pendukung dalam poligami adalah dapat melaksanakan anjuran nabi, sementara faktor yang menghambat adalah kemungkinan konflik antar istri dalam hal nafkah lahir batin. Subjek menambahkan faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah waktu dan perilaku ayah.

Kemampuan suami dalam mengelola keluarga poligami yang ideal menjadi harapan bagi keluarga poligami. Subjek DA, L dan AI menyebutkan bahwa idealnya dapat saling menghormati dan membantu antar keluarga. Subjek DA juga menyebutkan bahwa suami memberikan kepercayaan untuk mengelola usaha dan tidak ditempatkan di satu rumah sebagai upaya meminimalisir konflik.

Kondisi psikologi suami memiliki peran penting dalam pengelolaan keluarga poligami untuk meminimalkan konflik dalam keluarga. Pada keluarga poligami cenderung lebih rentan terjadi konflik dan peran suami adalah membangun komunikasi, silaturahmi dan menjaga perasaan agar konflik tidak berkepanjangan dan dapat terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami menunjukkan hasil yang relatif memiliki kesamaan dan faktor yang mempengaruhi dinamika subjek

1. Poligami adalah pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari 1 istri. Berlandaskan pada Agama
2. Ada faktor yang disampaikan subjek primer SA, NM dan MU yang mendorong suami untuk berpoligami meliputi kemampuan istri, persetujuan istri, perjuangan untuk membesarkan pondok juga usaha yang dirintis dan takdir
3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami. Faktor yang mendukung antara lain istri yang mengerti tugasnya dan suami yang dapat menempatkan diri sesuai karakter dan kebutuhan istri, kemampuan mengerti, memahami poligami untuk mengantisipasi timbulnya konflik keluarga. Sementara faktor yang menghambat dalam mengelola keluarga poligami adalah adanya unsur budaya dan sifat yang berbeda serta ketidakpercayaan pasangan
4. Mengelola keluarga poligami dalam penelitian ini mencakup manajemen rumah tangga, komunikasi antar anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi permasalahan, penyelesaian masalah dan tanggungjawab anggota keluarga yang memiliki kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif.
5. Cara memajemen rumah tangga poligami adalah dengan cara memberikan perhatian dan kasih sayang, menjadi teladan dan menjaga keharmonisan dengan silaturahmi.

6. Dinamika psikologi mencakup beberapa aspek yakni kognitif, afektif dan konatif suami dalam mengelola keluarga poligami. Hal-hal yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami yakni aspek pemenuhan kebutuhan, menjaga keharmonisan, mampu memposisikan istri, menjaga silaturahmi, teladan dan menjaga perasaan istri. Subjek R, S dan DLN menambahkan terdapat beberapa aspek yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami, yaitu aspek psikologi, ekonomi dan agama. Sementara Subjek D menegaskan aspek yang diperlukan adalah kejujuran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Dinamika Psikologi Suami dalam Mengelola Keluarga Poligami, peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Bagi Suami Poligami

Hendaknya suami yang poligami menyadari bahwa selain persiapan materi atau ekonomi terdapat aspek-aspek yang perlu dipersiapkan dalam membangun keluarga poligami yakni kognitif, afektif dan konatif. Pria yang hendak poligami ataupun suami yang telah berpoligami hendaknya menyadari bahwa dengan berpoligami maka akan mengalami dinamika psikologi yang semakin kompleks, memiliki kesiapan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik pada beberapa keluarga poligaminya baik konflik dengan istri maupun anak. Suami hendaknya menjalin komunikasi efektif dengan keluarga poligaminya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan adanya ide dan pemikiran yang dapat memperdalam dinamika suami psikologi dalam mengelola keluarga poligami dengan mengungkap variabel lain. Peneliti selanjutnya juga dapat

memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam, analisis hasil penelitian dan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda'u, Faisol (2016) Penolakan izin poligami terhadap wanita yang sudah dihamili (studi analisis putusan Pengadilan Agama Kendal Nomor 2202/Pdt.G/2015/PA.Kdl). Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo. <http://eprints.walisongo.ac.id/6722/>
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin P, Annisa. (2019). Manajemen Konflik Interpersonal Keluarga Poligami Kelas Bawah di Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30181>
- Astuti, SAD. (2020). Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Suami yang Berpoligami. <https://repository.unair.ac.id/102067/4/4.%20BAB%20I.pdf>
- Aziz, M. A. (2018). Peran Suami dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta). *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 15, No. 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/1301/1079>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kamal, Abu Malik bin Sayyis Salim. (2007). *Fiqh Sunah Untuk Wanita*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat,
- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- An-Nu'aimi, T. K (2019). *Psikologi Suami Istri*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Baidlowi, M. (2017). *Sikap Santun Syari'at dalam Bingkai Pernikahan (Terjemah dan Kajian Kitab Ihya' Ulumiddin)*. Kediri: Santri SalafPress
- Bahri, Syaiful. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budyatna, M, dkk. (2012). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group

- Dagun, Save M. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineke Cipta
- Darwis Hude.(2006). *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang EmosiManusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Driyarkara, (2013). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.Ghazaly, A. R. (2003). *Fiqh Munakahat*. Bogor: Kencana
- Hanurawan, F. (2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Haryadi, T. (2009). <https://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125391-306.842%203%20TRI%20p%20-%20Tinjauan%20psutaka.pdf>
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian danAplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock,E.(1994). *Psikologi Perkembangan,Suatu Pendekatan SepanjangRentang Kehidupan*.Jakarta:Erlangga
- <https://quran.com/>
- Iskandar, M, A, M, S. (2009). *Keluarga Sakinah (Terjemah Qurratul 'Uyun)*. Surabaya: Al-Miftah
- Ja'far, A. K. Perkawinan dalam Berbagai Perspektif (Perspektif Normatif, Yuridis, Psikologis dan Sosiologis).
https://www.academia.edu/33431464/PERKAWINAN_DALAM_BERBAGAI_PERSPEKTIF_Perspektif_Normatif_Yuridis_Psikologis_dan_Sosiologis
- Kartono Kartini, (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*., Surabaya:MadarMaju, Bandung)
- Khairunnisa, H. (2016).
https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/151/5/108600104_file5.pdf
- Lee, G.R. (1982). *Family Structure And Interaction*. Minneapolis: UniversityOf Minnesota Press

- Lestari, C. (2017). Dampak Poligami terhadap Istri dan Anak dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Kuala Satong Kabupaten Ketapang. *Sociologique: Jurnal Sosiologi*. Vol 5, No 4. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/1673>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi ke 35. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murdock, G.P. (1965). *Social Structure.Tenth Printing*. New York: TheMcMillan Company
- Nasution, K. (2002). *Status Wanita Di Asia Tenggara*. Jakarta: INIS Nurhayati, E.
- (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nursalim, M, Purwoko, B. ... Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya. Berdasarkan Dinamika Psikologis. Surabaya: Unesa.
- Pengadilan Agama Bojonegoro Kelas IA. (2023). Kota ini Laki Lakinya Paling Banyak yang Poligami Tahun 2022 Bagaimana dengan Kotamu. <https://www.pabojonegoro.go.id/article/Kota-ini-Laki-Lakinya-Paling-Banyak-yang-Poligami-Tahun-2022-Bagaimana-dengan-Kotamu>
- Prawirohardjo, Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Psikologi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 23 No. 1, Halaman: 95 – 106. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/download/1694/1256/8063>
- Refia & Purwoko .(2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (Mm) Di SMK Mahardhika Surabaya. Jurnal BK UNESA

- Roibin. (2007). Praktik Poligami Di Kalangan Para Kyai (Studi Konstruksi Sosial Poligami para Kiai Pesantren di Jawa Timur). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2053>
- Saebani, B. A. (2010). *Fiqh Munakahat 2*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Saebani, B. A & Falah, S. (2011). *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Shakanti, V. P & Bintari, D. R. (2023). Prinsip Perkawinan Islam Ditinjau Dari Perspektif Prinsip Perkawinan Islam Ditinjau Dari Perspektif Psikologi. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/1694/1256>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajad, A. (2001). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo Suryosubroto B.
- (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syafrudin. (2023). MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA POLIGAMI DI DESA SIMEULUE BARAT. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol4, No 2. <https://doi.org/10.24239/familia.v4i2.123>
- Takwin, B, dkk dalam Tim Penulis Ikatan Psikologi Sosial, HIMPSI. (2017). *Teori Psikologi Sosial Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tihami, Sohari Sahrani. (2014). *Fikih Munakahat*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuliana. (2018). Dampak Poligami terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Desa Surabaya Udik Kecamatan Sukadana Kabupaten

Lampung Timur). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1942/1/SKRIPSI%20NOPI%20YULIANA%2013101713.pdf>

Yuliantini, F, dkk. (2008). KONFLIK MARITAL PADA PEREMPUANDALAM PERNIKAHAN POLIGAMI YANG DILAKUKAN KARENA ALASAN AGAMA. *Jurnal Psikologi*, Vol. I, No. 2. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8850/1/FITRI%20YULIANTINI,%20ZAINAL%20ABIDIN%20DAN%20RETNO%20SETYANINGSIH%20KONFLIK%20MARITAL%20PADA%20PEREMPUAN.pdf>

Zulkarnain, W. (2013). *Dinamika Kelompok Kepemimpinan Pendidikan*. Djakarta: Bumi Aksara

(2007). *Undang-undang Pokok Perkawinan Nomor 1 tahun 1974*. Jakarta: Sinar Grafika

A. Lampiran-Lampiran

a. Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Wawancara suami yang melakukan poligami
 - a. Bagaimana pemahaman Anda tentang poligami?
 - b. Faktor apakah yang mendorong Anda melakukan poligami?
 - c. Apakah poligami yang Anda lakukan mendapatkan izin dari istri pertama?
 - d. Bagaimana pembagian nafkah (lahir batin) terhadap istri-istri?
 - e. Bagaimana cara Anda dalam menjaga kesehatan tubuh?
 - f. Bagaimana pola pengasuhan Anda dari istri satu dengan istri lainnya?
 - g. Apakah ada perlakuan khusus diantara istri satu dengan yang lain?
 - h. Faktor apa saja yang dalam mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?
 - i. Bagaimana perlakuan Anda terhadap anak-anak?
 - j. Bagaimana sikap anak Anda ketika mengetahui ayahnya berpoligami?
 - k. Bagaimana pemahaman Anda tentang keharmonisan dalam rumah tangga?
 - l. Bagaimana cara Anda manajemen rumah tangga poligami Anda?
 - m. Bagaimana pola komunikasi antar anggota keluarga poligami Anda?
 - n. Bagaimana cara Anda mengembangkan potensi dalam keluarga?
 - o. Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi permasalahan keluarga?
 - p. Upaya apa yang Anda lakukan dalam penyelesaian masalah?
 - q. Bagaimana cara Anda menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif?
 - r. Bagaimana perasaan Anda berada pada pernikahan poligami?

2. Wawancara dengan istri yang dipoligami
 - a. Mengapa Anda memberikan izin suami untuk menikah lagi?
 - b. Sejauhmana suami Anda memberikan nafkah (lahir batin) sejak suami Anda berpoligami?
 - c. Apakah suami Anda sudah memenuhi unsur adil dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Bagaimana pemahaman anda mengelola keluarga poligami yang ideal?
 - e. Bagaimana strategi yang dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami?
 - f. Menurut Anda, aspek apa saja yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami?
 - g. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?
3. Wawancara dengan Anak
 - a. Bagaimana pemahaman Anda tentang poligami?
 - b. Sejauhmana ayah Anda memberikan nafkah (lahir batin) sejak ayah Anda berpoligami?
 - c. Bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah dalam keluarga poligami?
 - d. Bagaimana pemahaman anda mengelola keluarga poligami yang ideal?
 - e. Bagaimana strategi yang dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami?
 - f. Menurut Anda, aspek apa saja yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami?
 - g. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?

b. Lampiran 2. Verbatim Subjek Penelitian

Verbatim Wawancara Subjek Primer (SA)

No. Wawancara	:	1
Narasumber/Status	:	SA / Suami poligami 4 istri 18 anak; Usia 57 tahun; Wiraswasta, Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Kamis, 29 Juni 2023
Waktu	:	16.00 s/d 17.15 WIB
Lokasi	:	Pasuruan
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.SA.1.1	SA menjawab dengan santai, fokus dengan pewawancara di ruang tamu. Suasana rumah tenang dan sayup terdengar suara mengaji, cengkrama orang duduk	MR : Assalamualaikum Wr. Wb. Abah, matursuwun sebelumnya menyediakan waktu untuk bisa silaturahmi. Mohon waktu dan ketersediaannya untuk memberikan informasi terkait		

	santai di teras rumah.	dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya disini hendak mewawancarai Abah terkait Pengelolaan Abah dalam keluarga poligami. Tapi sebelumnya mohon izin mengkoscek data Abah		
		SA: Wa'alaikumsalam wr wb mas. Iya silahkan sambil diskusi.		
W.SA.1.2	SA menjawab dengan rileks dengan nada suara yang tenang dan cukup stabil	MR: Abah saat ini usia 57 tahun nggeh? Dan sebagai wiraswasta?		
		SA: Betul, saya usianya 57 tahun dan ya bisa disebut wiraswasta mas		
W.SA.1.3		MR: Abah pendidikannya di jenjang nopo? Abah juga aktif di organisasi kemasyarakatan nggeh?		
		SA: Saya sekolah sampai jenjang SMA. Kalau melu-melu organisasi ya ada		

		banyak mas, saya ikut di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Pasuruan ini.		
W.SA.1.4		MR: Nggeh, banyak aktivitasnya nggeh Abah. Nuwunsewu Abah, saged menceritakan tentang keluarga Abah?		
		SA: Iya, saya punya 4 istri mas dan anak-anak saya sekarang 18 anak totalnya. Tidak tinggal dalam 1 rumah mas, semuanya memiliki tempat tinggal sendiri-sendiri		
W.SA.1.5		MR: Bagaimana pemahaman Abah tentang poligami?		
		SA: Poligami itu menikah dengan lebih dari 1 wanita atau punya istri lebih dari 1. Selama tidak menyalahi syariat dan memenuhi syariat serta mendapatkan izin istri dan anak anak		
W.SA.1.6		MR: Faktor apakah yang mendorong		

		Abah melakukan poligami?		
		SA: Kemampuan istri melayani, seperti menopause. Maka dengan persetujuan istri, Saya boleh menikah dengan wanita lain. Tapi tidak itu saja mas, Saya juga menyampaikan ke istri bahwa ketika menikah lagi ada dan kebutuhan lainnya yang terpenuhi seperti membesarkan usaha yang Saya rintis dengan adanya anak-anak untuk melanjutkan usaha ini juga perjuangan untuk melanjutkan dan membesarkan pondok mas.		
W.SA.1.7		MR: Apakah poligami yang Anda lakukan mendapatkan izin dari istri pertama?		
		SA: Pasti. Saya menikah lagi dan dengan siapa saya menikah sudah atas izin dari istri pertama		
W.SA.1.8		MR: Bagaimana cara Abah dalam pembagian nafkah		

		(lahir batin) terhadap istri-istri?		
		SA: Sesuai kesepakatan dan memberi usaha kepada masing masing istri. Jadi istri saya beri usaha untuk dapat dikelola dengan baik		
W.SA.1.9		MR: Bagaimana cara Abah dalam menjaga kesehatan tubuh?		
		SA: Olahraga mas, yang paling ringan ya jalan kaki. Terus berpikir positif dan tidak mudah marah, karena kalau berpikir positif dan tidak mudah marah, ini berarti berusaha untuk mengontrol diri dan bisa menghindarkan diri dari stres		
W.SA.1.10		MR: Bagaimana pola pelayanan Abah dari istri satu dengan istri lainnya?		
		SA: Sesuai kebutuhan saja mas. Ada tipe istri saya yang mandiri dan ada yang sebaliknya. Ada yang pendiam dan ada yang banyak		

		bercerita. Ya disesuaikan kebutuhannya, misal yang pendiam berarti saya yang banyak bercerita karena istri saya ini yang banyak mendengarkan. Tapi ada juga yang banyak bercerita. Kalau seperti ini berarti saya yang lebih banyak mendengarkan		
W.SA.1.11		MR: Apakah ada perlakuan khusus diantara istri satu dengan yang lain?		
		SA: Tidak ada, semua yang perlakukan sesuai karakter dan kebutuhannya		
W.SA.1.12		MR: Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?		
		SA: Kalau faktor yang mendukung itu kalau para istri mengerti tugasnya masing masing, terus saya bisa menempatkan diri sesuai karakter dan kebutuhan istri. Kalau yang		

		<p>menghambat itu adalah budaya yang berbeda. Karena istri saya berasal dari daerah yang berbeda, maka budaya-budaya tiap istri juga berbeda. Di budaya pasti ada kebiasaan-kebiasaannya ya mas. Itu yang kadang menghambat waktu mengelola keluarga, karena budaya saya berbeda dengan budaya istri yang tinggal di daerahnya. Tapi semua bisa diselesaikan dengan banyak komunikasi.</p>		
W.SA.1.13		<p>MR: Abah ini sudah jam 5 sore, ini bisa dilanjutkan atau barangkali Abah ada kegiatan lain menjelang maghrib?</p>		
		<p>SA: dilanjutkan besok pagi ya mas setelah mengaji sekitar jam 5 lebih disini lagi</p>		
W.SA.1.14	MR menjabat dan mencium tangan SA	<p>MR: nggeh abah, terima kasih. Saya pamit, assalamu'alaikum</p>		
		<p>SA: wa'alaikumsalam</p>		

Vebatim Wawancara Subjek Primer (SA)

No. Wawancara	:	2
Narasumber/Status	:	SA / Suami poligami 4 istri 18 anak; Usia 57 tahun; Wiraswasta, Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 30 Juni 2023
Waktu	:	05.30 s/d 06.12 WIB
Lokasi	:	Pasuruan
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.SA.2.1		MR: Assalamu'alaikum wr wb Abah. Ini tidak repot nggeh? Badhe minta waktu untuk melanjutkan kembali wawancara kemarin		
		SA: Wa'alaikumsalam wr wb. Silahkan		
W.SA.2.2		MR: Bagaimana perlakuan Abah terhadap anak-anak? Kemarin Abah		

		menyampaikan jika memiliki 18 anak		
		SA: Mengayomi mereka dan memberi pendidikan kepada mereka setinggi mungkin, dan memberi nilai keagamaan yang kuat. Saya tidak pernah menentukan pendidikan apa yang mau mereka tempuh, mereka bebas memilih mau belajar dimana dan tentang apa selama bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Yang terpenting lagi adalah bekal ilmu agama untuk anak-anak		
W.SA.2.3		MR: Apakah ada perbedaan perlakuan antara anak istri 1 dengan istri yang lain?		
		SA: Tidak ada, karena kami membangun komunikasi dengan baik dan terbuka. Mungkin perbedaan perlakuan lebih pada menyesuaikan karakter anak, ada anak yang karakternya diam, ya saya yang		

		<p>lebih banyak tanya. Tapi jika anak saya yang banyak cerita ya saya cukup mendengarkan. Ada anak yang sudah mandiri, tahu rencana kedepan hidupnya mau seperti apa ya berarti saya dan istri tinggal sedikit mengarahkan dan memfasilitasi kebutuhannya. Tapi ada juga anak yang masih ragu mau milih jurusan apa, kepengen jadi apa, jadi saya dan istri lebih banyak memberikan gambaran</p>		
W.SA.2.4		MR: Bagaimana sikap anak Abah ketika mengetahui ayahnya berpoligami?		
		SA: Saling menerima karena sudah mengetahui alasan berpoligami		
W.SA.2.5		MR: Bagaimana pemahaman Abah tentang keharmonisan dalam rumah tangga?		
		SA: Ketika ada komunikasi yang baik dan saling		

		mempercayai juga menjalin silaturahmi semua akan berjalan dengan baik		
W.SA.2.6		MR: Bagaimana cara Abah manajemen rumah tangga poligami Anda?		
		SA: Memperhatikan, memberi teladan dan kasih sayang serta menjaga keharmonisan dan membiasakan bermain di keluarga satu ke keluarga lainnya (istri dan keluarga nya)		
W.SA.2.7		MR: Bagaimana pola komunikasi antar anggota keluarga poligami Abah?		
		SA: Saling berkunjung, saling mengabarkan, mengajarkan anak satu dengan anak lain utnuk menjalin keakraban		
W.SA.2.8		MR: Bagaimana cara Abah mengembangkan potensi dalam keluarga?		

		SA: Disupport sesuai bidangnya masing masing		
W.SA.2.9		MR: Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi permasalahan keluarga?		
		SA: Kalau ada masalah ya dirundingkan bareng. Lebih diselesaikan secara musyawarah dan saling terbuka		
W.SA.2.10		MR: Upaya apa yang Abah lakukan dalam penyelesaian masalah?		
		SA: Iya tadi, diskusi bersama dan musyawarah		
W.SA.2.11		MR: Pertanyaan terakhir Bah. Bagaimana cara Abah menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif?		
		SA: Membiasakan keluarga dengan disiplin dan melaksanakan kewajiban masing-		

		masing serta mengutarakan segala permasalahan yang ada kemudian menyuport keinginan yang ada serta memberikan kepercayaan dan menanamkan nilai keagamaan dan budi pekerti.		
W.SA.2.12		MR: Bagaimana perasaan Abah berada pada pernikahan poligami?		
		SA: Kadang seneng, sedih, kwatir, marah. Yaa banyak senengnya		
W.SA.2.13		MR: Alhamdulillah Bah. Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir untuk proses wawancara tentang mengelola keluarga poligami ini. banyak informasi dan ilmu yang saya dapatkan. Terima kasih banyak Abah		
		SA: Sama-sama, semoga bermanfaat		
		MR: Saya pamit, assalamu'alaikum		
		SA: Wa'alaikumsalam		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (DA)

No. Wawancara	:	3
Narasumber/Status	:	DA / Istri ke 4 SA; memiliki 3 anak; Usia 40 tahun; Dosen; Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 3 Juli 2023
Waktu	:	10.00 s/d 10.24 WIB
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.DA.1.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. bu, matursuwun sebelumnya menyediakan waktu untuk bisa silaturahmi. Mohon waktu dan ketersediaannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya disini		

		hendak mewawancarai terkait mengelola keluarga poligami. Tapi sebelumnya mohon ijin untuk mengetahui identitas lengkap		
		DA: Wa'alaikumsalam wr wb. Silahkan. Saya berusia 40 tahun. Istri ke-4 dan sudah memiliki 3 anak. Apalagi ya, oh iya pendidikan saya S3 di kampus Malang dan bekerja sebagai dosen. Disini saya sambil mengelola pondok dan aktif sebagai ketua organisasi keagamaan dan kemasyarakatan		
W. DA.1.2		MR: Banyak aktivitasnya ibu di luar nggeh.		
		DA: Alhamdulillah mas, dijalani dan disyukuri. Ini nanti Saya ada kegiatan di luar, seumpama jika wawancaranya belum selesai bisa dilanjutkan esok hari ya		
		MR: Nggeh bu		

W.DA.1.3		<p>MR: Mohon ijin, langsung ke pertanyaan. Mengapa ibu memberikan izin suami untuk menikah lagi?</p>		
		<p>DA: Ini kebetulan saya istri terakhir saat ini. Tapi lebih pada kenapa saya berkenan masuk dalam kehidupan poligami begitu ya. Kalau prinsip saya, selama tidak menyalahi syariat dan sejalan dengan syariat ya <i>why not</i>. Yang penting suami mampu melaksanakan poligami dengan memberikan keadilan pada keluarganya baik istri maupun anak maka tidak ada masalah. Suami menikah lagi juga ada tujuan yang jelas dan tujuan-tujuan itu memberikan kebaikan untuk sesama jadi menurut saya tidak masalah</p>		
W.DA.1.4		<p>MR: Sejauhmana suami ibu memberikan nafkah</p>		

		(lahir batin) dalam keluarga poligami?		
		<p>DA: Sama seperti biasanya tidak ada yang berubah. Suami tetap silaturahmi dan komunikasi dengan keluarga dari istri sebelum saya. Nafkah baik itu nafkah lahir batin berupa materi dan nonmateri menurut saya diberikan secara adil. Suami silaturahmi mengunjungi keluarga poligaminya secara adil, memberikan cukup materi untuk kami dan untuk pendidikan anak juga diberikan yang terbaik. Sebentar saya terima telepon dulu.</p> <p>Ini mendadak ada keperluan di Bojonegoro. Bagaimana kalau dilanjutkan besok?</p>		
		<p>MR: Iya ibu bisa dilanjutkan besok. Terima kasih waktunya.</p>		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (DA)

No. Wawancara	:	4
Narasumber/Status	:	DA / Istri ke 4 SA; memiliki 3 anak; Usia 40 tahun; Dosen; Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 4 Juli 2023
Waktu	:	19.14 s/d 20.05 WIB
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.DA.2.1		MR: Assalamu'alaikum wr wb Bu. Badhe minta waktu sebentar untuk melanjutkan kembali wawancara kemarin		
		DA: Wa'alaikumsalam wr wb. Iya mari silahkan		
W.DA.2.2		MR: Apakah suami ibu sudah memenuhi unsur adil dalam kehidupan sehari-hari?		

		DA: Sudah. Menurut saya sangat adil dalam memenuhi kehidupan keluarga saya sehari-hari		
W.DA.2.3		MR: Bagaimana pemahaman anda mengelola keluarga poligami yang ideal?		
		DA: Ya idealnya bisa saling menghormati dan saling membantu antar keluarga. Tidak hanya satu keluarga di istri tersebut, tapi keluarga antar istri. Sesama istri haru saling menghormati dan saling membantu atas ijin keluarga istri yang lain jika ada kesulitan di keluarga tersebut. Intinya saling membantu dan bisa saling menghormati satu sama lain, tapi bukan yang terlalu ikut campur jika ada permasalahan yang dihadapi keluarga istri lain dari suami saya. Antar anak juga begitu harus silaturahmi, komunikasi agar dapat memahami, bahkan jika membutuhkan bantuan yang keluarga		

		kami dapat membantu ya kami akan siap membantu.		
W.DA.2.4		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami?		
		DA: Selain mencukupi kebutuhan juga, masing masing istri diberi usaha serta kepercayaan dan tidak ditempatkan satu rumah. Dengan diberikan usaha sesuai kemampuan istri, ini menjadi strategi suami untuk mengembangkan potensi istri-istrinya, itu juga menjadi alternatif agar istri berkegiatan dan memberi manfaat untuk sesama. Keluarga kami juga tidak ditempatkan dalam satu rumah, bisa jadi untuk meminimalkan kecenderungan konflik antar keluarga		
W.DA.2.5		MR: Menurut ibu, aspek apa saja yang perlu dilakukan suami		

		dalam mengelola keluarga poligami?		
		DA: Menjaga keharmonisan, memenuhi seluruh kebutuhan, bisa memposisikan istri satu dan lainnya, menjaga silaturahmi dan memberi nasehat beserta memberi teladan dan menjaga perasaan		
W.DA.2.6		MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?		
		DA: Jarak. Jarak antara tempat tinggal suami dan saya sebagai istri ini bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola keluarga poligami. Pendukungnya, dengan jarak ini jika ada konflik kami tidak cepat mengambil keputusan, memberi kesempatan untuk merenung. Karena kalau ada konflik gitu jika sering bertemu malah tidak bisa		

		<p>berpikir jernih dan tenang. Jadi dengan adanya jarak ini bisa memberi kesempatan kami untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir jernih. Juga dengan adanya jarak ini tumbuh rasa kangen antar keluarga, tapi kami selalu menyempatkan ada moment tertentu untuk berkumpul di rumah suami. Menurut saya, jarak itu dapat meminimalkan menyebar atau meruncingnya konflik. Tapi jarak juga bisa menjadi penghambat dalam keluarga poligami. Hal ini seperti dengan adanya jarak ini jika ada sesuatu hal yg urgen maka sulit untuk bisa segera diatasi. Jika ada kebutuhan-kebutuhan yang harus segera dipenuhi maka harus menunggu waktu untuk pemenuhannya. Tapi ini bisa kami atasi dengan adanya HP sebagai alat komunikasi yang memudahkan kami</p>		
--	--	---	--	--

		untuk selalu terhubung satu sama lain.		
W.DA.2.7		<p>MR: Alhamdulillah bu. Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir untuk proses wawancara tentang mengelola keluarga poligami ini. banyak informasi dan ilmu yang saya dapatkan. Terima kasih banyak sudah menyempatkan waktu untuk proses wawancara</p> <p>DA: Iya, Sama-sama. Intinya dalam mengelola keluarga poligami itu antar keluarga harus ada komunikasi dan silaturahmi untuk menjaga perasaan satu sama lain. Suami memiliki peran penting dalam pengelolaan keluarganya yang poligami ini agar konflik yang terjadi antar keluarga dapat diminimalkan. Karena bisa jadi antar istrinya baik-baik saja tapi antar anak dari istri 1 dengan istri lainnya ada masalah. Nah</p>		

		<p>untuk mengatasi itu maka penting sekali komunikasi dan silaturahmi tersebut, jika ada masalah ya langsung didiskusikan, dimusyawarahkan untuk solusi terbaik.</p>		
		<p>MR: Sekali lagi terima kasih banyak. Assalamu'alaikum</p>		
		<p>DA: Wa'alaikumsalam</p>		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (R)

No. Wawancara	:	5
Narasumber/Status	:	R / Anak ke-1 dari 3 bersaudara dari istri ke-4 SA; Usia 22 tahun; Mahasiswa dan bekerja; Belum menikah; Mengikuti kegiatan PMII
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 4 Juli 2023
Waktu	:	22.12 WIB s/d selesai
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.R.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. mas, terima kasih berkenannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya mau mewawancarai tentang mengelola keluarga poligami. Sebelumnya mohon		

		ijin untuk mengetahui identitas lengkap mas		
		R: Wa'alaikumsalam wr wb. Iya mas. Saya usianya 22 tahun. Anak pertama dari 3 bersaudara dari istri ke-4. Sekarang saya menempuh pendidikan S1 dan bekerja. Sambil kuliah dan bekerja juga aktif di kegiatan PMII ya hitung-hitung untuk belajar dan mencari pengalaman mas		
W.R.2		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang poligami?		
		R: Poligami itu adalah pernikahan yang dilakukan seorang pria dengan menikahi lebih dari 1 istri. Jadi ada beberapa wanita yang menjadi istri atau lebih dari 1 istri dari pria tersebut		
W.R.3		MR: Sejauhmana ayah mas memberikan nafkah (lahir batin) sejak ayah mas berpoligami?		
		R: Selama ini ayah saya mencukupi		

		nafkah lahir batin keluarga semenjak ayah saya berpoligami, ayah saya berpoligami semenjak sebelum saya dilahirkan.		
W.R.4		MR: Bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah sampean dalam keluarga poligami? R: Ayah saya menerapkan pola asuh dengan membagi waktu berkeluarga dan membesarkan anak dengan tanggung jawab baik anak yang pria maupun wanita.		
W.R.5		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang mengelola keluarga poligami yang ideal? R: Pembagian waktu bergilir, mencukupi kebutuhan emosional keluarga juga mencukupi kebutuhan pokoknya		
W.R.6		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan ayah sampean dalam		

		<p>mengelola keluarga poligami?</p> <p>R: Ayah mendidik anak- anak dari istri yang berbeda dengan cara menitipkan anak dari istri satu ke yang lain. Jadi kami bisa saling kenal</p>		
W.R.7		<p>MR: Menurut sampean, aspek apa saja yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami?</p> <p>R: Ada beberapa aspek mas, seperti aspek psikologi, ekonomi, dan agama</p>		
W.R.8		<p>MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?</p> <p>R: Faktor yang mendukung terjadinya poligami adalah pemahaman bahwa poligami justru menyelamatkan janda-janda miskin yang dirawat seperti anjuran nabi. yang menghambat adalah perseteruan yang</p>		

		terjadi antara istri satu dan lainnya dalam penerimaan gilir dan nafkah lahir batin.		
W.R.9		MR: Itu tadi pertanyaan terakhir dari rangkaian pertanyaan. Makasih mas, sudah berkenan berbagi informasi lewat wawancara ini		
		R: Iya, sama-sama mas		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (S)

No. Wawancara	:	6
Narasumber/Status	:	S / Anak ke-2 dari 3 bersaudara dari istri ke-1 SA; Usia 20 tahun; Mahasiswa; Belum menikah; Mengikuti kegiatan HMPPD
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 30 Juni 2023
Waktu	:	09.08 WIB s/d selesai
Lokasi	:	Pasuruan
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. mas, sebelumnya makasih sudah berkenan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya mau mewawancarai tentang mengelola keluarga poligami. Mohon ijin		

		<p>untuk mengetahui identitas lengkap mas</p>		
		<p>S: Wa'alaikumsalam wr wb. Saya berusia 20 tahun. Anak ke-2 dari 3 bersaudara dari istri ke-1. Sekarang saya menempuh pendidikan S1 dan aktif di kegiatan HMPPD</p>		
W.S.2		<p>MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang poligami mas?</p>		
		<p>S: Poligami merupakan seorang laki laki yang menikah 2 kali atau lebih tetapi istri pertama masih ada.</p>		
W.S.3		<p>MR: Sejauhmana ayah mas memberikan nafkah (lahir batin) sejak ayah mas berpoligami?</p>		
		<p>S: Selama ini ayah saya baik mas dalam memberikan nafkah untuk anaknya</p>		
W.S.4		<p>MR: Bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah sampean dalam keluarga poligami?</p>		
		<p>S: Pola asuh disiplin dan menasehati. Anak-anaknya dilatih agar disiplin dan selalu</p>		

		menasehati jika ada yang tidak tepat di anak-anaknya		
W.S.5		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang mengelola keluarga poligami yang ideal? S: Ya, bisa membagi secara adil nafkah lahir batin diantara keluarga poligaminya		
W.S.6		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan ayah sampean dalam mengelola keluarga poligami? S: 1 hari di istri pertama, 1 hari lainnya istri lainnya begitu seterusnya		
W.S.7		MR: Menurut sampean, aspek apa saja yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami? S: Aspek ekonomi dan sosial		
W.S.8		MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?		

		<p>S: Lebih ke faktor ekonomi dan mental. Jika ekonomi mapan dan mentalnya siap ya berarti dapat mengelola keluarga poligaminya dengan baik</p>		
W.S.9		<p>MR: Makasih mas, itu tadi pertanyaan terakhir dari rangkaian pertanyaan. Sekali lagi, makasih sudah berbagi informasi lewat wawancara ini</p> <p>S: Iya, sama-sama mas</p>		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (D)

No. Wawancara	:	7
Narasumber/Status	:	D / Anak ke-2 dari 3 bersaudara dari istri ke-3 SA; Usia 21 tahun; Mahasiswa; Belum menikah
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Selasa, 11 Juli 2023
Waktu	:	10.24 WIB s/d selesai
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.D.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. mbak, makasih ya sebelumnya sudah berkenan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Begini, saya mau wawancara tentang mengelola keluarga poligami. Mohon ijin untuk mengetahui		

		identitas lengkap sampean mbak		
		D: Wa'alaikumsalam wr wb. Oke mas, sekarang usiaku 21 tahun. Anak ke-2 dari 3 bersaudara. Ibuku itu istri ke-3. Sekarang aku masih kuliah		
W.D.2		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang poligami mbak?		
		D: Poligami itu jika seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari 1. Jadi istrinya ada beberapa		
W.D.3		MR: Sejauhmana ayah sampean memberikan nafkah (lahir batin) sejak ayah berpoligami?		
		D: Ya selama ini cukup baik mas dalam memberikan nafkah untuk anak-anaknya		
W.D.4		MR: Bagaimana pola asuh yang diterapkan ayah sampean dalam keluarga poligami?		
		D: Mengayomi anak meskipun ada rasa ketidakadilan antar anak		

W.D.5		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang mengelola keluarga poligami yang ideal?		
		D: Menurutku bisa membagi waktu dengan baik untuk istri-istrinya dan anak-anaknya serta pekerjaannya		
W.D.6		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan ayah sampean dalam mengelola keluarga poligami?		
		D: Tidak tau mas strateginya		
W.D.7		MR: Menurut sampean, aspek apa saja yang perlu dilakukan ayah dalam mengelola keluarga poligami?		
		D: Yang terpenting adalah aspek kejujuran		
W.D.8		MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?		
		D: Waktu dan perilaku mas. Itu yang bisa mendukung dan menghambat		

W.D.9		MR: Makasih ya mbak sudah berbagi informasi di wawancara ini, itu tadi pertanyaan terakhir dari rangkaian pertanyaan.		
		D: Oke, sama-sama		

Vebatim Wawancara Subjek Primer (NM)

No. Wawancara	:	8
Narasumber/Status	:	NM / Suami poligami 3 istri 6 anak; Usia 66 tahun; Wiraswasta, Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 30 September 2023
Waktu	:	15.00 s/d 16.00 WIB
Lokasi	:	Malang
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.NM.1	NM memakai baju koko putih dengan sarung berwarna hijau muda. Beliau menjawab dengan santai, fokus dengan pewawancara di ruang tamu. Suasana rumah tenang dan terdengar suara	MR : Assalamualaikum Wr. Wb. matursuwun sebelumnya menyediakan waktu untuk silaturahmi. Mohon waktu dan ketersediaannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya		

	mengaji kitab di ruangan sebelah yang difungsikan sebagai madin	disini hendak mewawancarai Abah terkait Pengelolaan Abah dalam keluarga poligami. Tapi sebelumnya mohon ijin mengkroscek data Abah		
		NM: Wa'alaikumsalam wr wb mas. Iya monggo		
W.NM.2	NM menjawab rileks dengan nada suara tenang dan stabil diselingi humor	MR: Usia Abah sekarang 66 tahun nggeh? Dan sebagai wiraswasta? Lulusan SD		
		NM: Betul, saya usianya 66 tahun dan wiraswasta mas. Iya dulu pendidikan sampai SD trus mondok		
W.NM.3		MR: Abah aktif di organisasi nopo mawon?		
		NM: Ya ada beberapa mas banyak mas (Subjek NM menyebutkan beberapa organisasi yang diikutinya tetapi tidak berkenan untuk dicatat		
W.NM.4		MR: Nggeh, banyak aktivitasnya		

		Nuwunsewu Abah, saged menceritakan tentang keluarga Abah?		
		NM: Iya, saya punya istri 3 mas dan 6 anak. Yang istri 1 ada 2 anak sudah nikah semua. Istri ke-2 ada 1 anak masih kuliah semester 5 di kampus Malang sini. Yang istri ke-3 ada 3 anak, masih kecil-kecil. Yang di sini ini istri 1. Tinggal di rumah beda-beda mas (Subyek tidak berkenan dituliskan nama daerahnya)		
W.NM.5		MR: Bagaimana pemahaman Abah tentang poligami?		
		NM: Ya.. yang istrinya itu lebih dari 1 mas. Kayak saya ini berarti pelaku poligami		
W.NM.6		MR: Faktor apakah yang mendorong Abah melakukan poligami?		
		NM: Saya ini punya beberapa usaha yang memang harus dikembangkan mas.		

		Ya dengan menikah lebih dari 1 ini berharap ada yang meneruskan usaha keluarga. Istri pertama juga mendukung, tidak apa-apa		
W.NM.7		MR: Apakah poligami yang Anda lakukan mendapatkan izin dari istri pertama?		
		NM: Iya dapat izin, malah istri yang memberikan pandangannya ya karena tadi ada pertimbangan yang saya sampaikan tadi		
W.NM.8		MR: Bagaimana cara Abah dalam pembagian nafkah (lahir batin) terhadap istri-istri?		
		NM: Adil itu tidak harus sama ya mas hehe.. Tapi kalau bulanan untuk istri saya samakan mas yang berbeda uang bulanan untuk anak. Karena istri yang pertama ini anak-anak sudah bekerja semua, jadi saya tidak memberikan uang untuk anak-anak tapi		

		<p>uangnya saya alihkan ke cucu. Dari anak yang istri pertama ini saya punya 4 cucu, nah uang untuk cucu ini saya titipkan ke istri pertama. Kalau istri ke 2 dan ke 3 uang bulanan istri sekaligus saya tambahkan yang untuk anak.</p> <p>Kalau nafkah batin tiap 2 hari mas. Tapi aktivitas saya banyak di sini (di rumah yang ditinggali dengan istri 1) karena usaha pusatnya ada di sini semua. Tapi tidurnya ya sesuai waktu yang kami sepakati itu</p>		
W.NM.9		<p>MR: Bagaimana cara Abah dalam menjaga kesehatan tubuh?</p> <p>NM: Olahraga mas, yang paling ringan ya jalan kaki. Itu ada treadmill. Di tiap rumah saya ada treadmill ini. Kadang juga ke sawah mas, dibuat aja sebagai olahraga. Terus mungkin saya ini seneng guyonan ya mas jadi kalau lagi</p>		

		spaneng gitu ya saya buat guyon, kadang ya kumpul dengan teman-teman main catur.		
W.NM.10		MR: Bagaimana pola pelayanan Abah dari istri satu dengan istri lainnya?		
		NM: Ya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan saja mas. 3 istri saya ini sifatnya beda-beda. Ya disesuaikan saja dengan sifat dan kebutuhannya		
W.NM.11		MR: Apakah ada perlakuan khusus diantara istri satu dengan yang lain?		
		NM: Tidak ada		
W.NM.12		MR: Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?		
		NM: Faktor yang mendukung itu kalau para istri bisa saling memahami Faktor yang menghambat itu sifat yang beda itu		

		mas, kadang-kadang menghambat.		
W.NM.13		MR: Bagaimana perlakuan Abah terhadap anak-anak?		
		NM: Sama dengan memperlakukan istri tadi mas. Disesuaikan dengan karakter anak-anaknya. Saya selalu ajak ngomong kalau saya itu ada untuk mereka meskipun tidak selalu ada disamping mereka setiap hari. Apa lagi sekarang dimudahkan dengan HP mas. Jadi ya komunikasi Alhamdulillah lancar.		
W.NM.14		MR: Apakah ada perbedaan perlakuan antara anak istri 1 dengan istri yang lain?		
		NM: Tidak ada		
W.NM.15		MR: Bagaimana sikap anak Abah ketika mengetahui ayahnya berpoligami?		
		NM: Anak 1 dari istri 1 yang awalnya menolak mas. Yak arena waktu itu dia sudah kuliah ya mungkin malu tahu		

		<p>abahnya ini mau nikah lagi hehe.. tapi setelah saya ajak ngobrol dengan istri juga akhirnya bisa paham tujuan saya apa. Anak cowok mas ya pasti ingin melindungi ibunya lah dan saya paham itu. Yang anak ke-2 ini mungkin karena masih kecil, masih TK waktu saya mau nikah lagi itu jadi ya tidak ada masalah.</p>		
W.NM.16		<p>MR: Bagaimana pemahaman Abah tentang keharmonisan dalam rumah tangga?</p>		
		<p>NM: Ketika ada komunikasi yang baik dan saling mempercayai juga menjalin silaturahmi semua akan berjalan dengan baik</p>		
W.NM.17		<p>MR: Bagaimana pemahaman Abah tentang keharmonisan dalam rumah tangga?</p>		
		<p>NM: Keharmonisan di rumah tangga itu bisa terjadi jika bisa saling memahami dan terjalin komunikasi yang baik. Konflik itu</p>		

		<p>pasti ada ya mas, tapi ya karena ada komunikasi itu tadi maka masalah bisa diatasi.</p>		
W.NM.18		<p>MR: Bagaimana cara Abah manajemen rumah tangga poligami Anda?</p>		
		<p>NM: Ya pastinya saya rencanakan dulu mas apa-apa yang mau saya dan keluarga lakukan. Lalu komunikasi dengan istri dan anak tentang rencana-rencana itu tadi baru dieksekusi trus didiskusikan lagi apakah sesuai, berjalan dengan baik dan saling memberikan kenyamanan bersama atau tidak.</p>		
W.NM.19		<p>MR: Bagaimana pola komunikasi antar anggota keluarga poligami Abah?</p>		
		<p>NM: seringnya ya di grup WA mas. Jadi di keluarga saya ini ada grup wa keluarga besar. Kadang ya</p>		

		keluar bersama entah jalan-jalan atau makan		
W.NM.20		MR: Bagaimana cara Abah mengembangkan potensi dalam keluarga?		
		NM: didukung apa saja yang menjadi niat baik mereka		
W.NM.21		MR: Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi permasalahan keluarga?		
		NM: komunikasi mas		
W.NM.22		MR: Upaya apa yang Abah lakukan dalam penyelesaian masalah?		
		NM: Iya dimusyawarahkan bersama mas biar sama-sama bisa saling mengeluarkan unek-uneknya		
W.NM.23		MR: Pertanyaan terakhir Bah. Bagaimana cara Abah menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi,		

		ekternalisasi nilai dan norma positif?		
		NM: Apa ya, sepertinya lebih pada dibiasakan mas sama diberikan contoh yang baik		
W.NM.24		MR: Bagaimana perasaan Abah berada pada pernikahan poligami?		
		NM: Wah campur aduk mas. Tapi yang banyak senengnya, dijalani saja		
W.NM.25		MR: Alhamdulillah Bah. Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir. Terima kasih banyak sudah menyempatkan waktu Abah. Saya ijin ke umi untuk wawancara		
		NM: Iya monggo-monggo		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (L)

No. Wawancara	:	9
Narasumber/Status	:	L / Istri ke 1 NM; memiliki 2 anak; Usia 55 tahun; Ibu rumah tangga
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 30 September 2023
Waktu	:	16.00 s/d 16.30 WIB
Lokasi	:	Malang
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.L.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. umi, matursuwun sebelumnya menyediakan waktu untuk bisa silaturahmi. Mohon waktu dan ketersediaannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya disini hendak mewawancarai		

		terkait mengelola keluarga poligami. Tapi sebelumnya mohon ijin untuk mengkroscek identitas lengkap. Panjenengan usia 55 tahun istri pertama dari Abah, memiliki 2 putra dan aktivitas i pun sebagai ibu rumah tangga		
		L: Wa'alaikumsalam wr wb. betul		
W.L.2		MR: Mohon ijin, langsung ke pertanyaan. Mengapa umi memberikan izin suami untuk menikah lagi?		
		L: Memang sudah gitu yang dijalani mas. Abah matur jika ingin menikah lagi dengan tujuan yang baik ya saya gak berani membantah		
W.L.3		MR: Sejauhmana suami umi memberikan nafkah (lahir batin) dalam keluarga poligami?		
		L: Nafkah lahir batin berupa materi dan nonmateri diberikan dengan baik. Tidak		

		ada yang berubah dulu sebelum nikah lagi dengan saat nikah lagi. Tetap ada pos keuangan yang diberikan.		
W.L.4		MR: Apakah suami umi sudah memenuhi unsur adil dalam kehidupan sehari-hari?		
		L: Sudah.		
W.L.5		MR: Bagaimana pemahaman umi mengelola keluarga poligami yang ideal?		
		L: Gimana ya, ya dijalani saja mas. Saya manut apa saja yang sudah direncanakan abah, soalnya ya apa yang direncanakan abah itu pasti sudah dipikirkan baik-baik. Yang penting jujur		
W.L.6		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami?		
		L: membagi waktu dengan adil mas		
W.L.7		MR: Menurut umi, aspek apa saja yang perlu dilakukan suami		

		<p>dalam mengelola keluarga poligami?</p>		
		<p>L: harus pandai mengatur waktu mas, trus jujur dan harus ngerti perasaan istri-istri dan anak-anaknya. Ya namanya merawat banyak orang ya mas, abah yo kudu tambah sabar jika ada masalah di setiap rumahnya. Dan bagusnya abah itu tidak pernah cerita masalah-masalah dengan istri-istrinya yang lain ke saya. Pinter jaga rahasia</p>		
W.L.8		<p>MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?</p>		
		<p>L: yang mendukung pastinya keuangan mas, karena tanggungannya abah ndak hanya di 1 rumah, ibaratnya dapurnya banyak, kalau, trus kesehatannya abah. Meskipun sama-sama tinggal di Malang tapi riwa-riwi itu juga capek ya mas. Yang</p>		

		<p>menghambat ya kalau misal disini ada tamu gitu ya yang nyari abah ternyata abah jatahnya ada di rumah lain dan mengharuskan abah kesini itu kadang-kadang jadi masalah. Tapi kalau semua legowo ya tidak lama-lama kalau tersinggungnya</p>		
W.L.9		<p>MR: Alhamdulillah. Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir untuk proses wawancara tentang mengelola keluarga poligami ini. banyak informasi dan ilmu yang saya dapatkan. Terima kasih banyak sudah menyempatkan waktu untuk proses wawancara</p> <p>L: Sama-sama.</p> <p>MR: Saya ijin ke kak DLN</p> <p>L: Iya</p>		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (DLN)

No. Wawancara	:	10
Narasumber/Status	:	DLN / Anak ke-2 dari 2 bersaudara dari istri ke-1 NM; Usia 28 tahun; Pendidikan S1; Menikah; Mengelola madin
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 30 September 2023
Waktu	:	16.30 s/d 17.00 WIB
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.DLN.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. terima kasih berkenannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya mau mewawancarai tentang mengelola keluarga poligami. Sebelumnya mohon ijin untuk		

		mengkroscek identitas lengkap mbak. Usia 28 tahun, anak kedua dari 2 bersaudara dari istri pertama abah. Mbak lulusan S1 dan sekarang mengelola madin		
		DLN: Wa'alaikumsalam wr wb. Betul		
W.DLN.2		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang poligami?		
		DLN: Poligami itu pernikahan dengan istri lebih dari 1		
W.DLN.3		MR: Sejauhmana abah memberikan nafkah (lahir batin) sejak abah berpoligami?		
		DLN: Selama ini abah saya mencukupi nafkah lahir batin keluarga semenjak ayah saya berpoligami		
W.DLN.4		MR: Bagaimana pola asuh yang diterapkan abah dalam keluarga poligami?		
		DLN: demokratis sih ya. Abah selalu memberi kebebasan anak-anaknya untuk		

		menentukan pendapatnya. Tapi juga tidak segan untuk menegur atau menasehati jika ada yang tidak tepat dan menyalahi aturan.		
W.DLN.5		MR: Bagaimana pemahaman sampean tentang mengelola keluarga poligami yang ideal? DLN: harus ada kejujuran, kepercayaan, toleran, menghargai pendapat. Dan pastinya harus adil		
W.DLN.6		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan abah dalam mengelola keluarga poligami? DLN: lebih ke membagi waktu dengan baik dan pastinya harus ada strategi yang baik untuk memahami perasaan istri dan anak		
W.DLN.7		MR: Menurut sampean, aspek apa saja yang perlu dilakukan abah dalam		

		mengelola keluarga poligami?		
		DLN: aspek pengetahuan yang baik, ekonomi pastinya, psikologi		
W.DLN.8		MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?		
		DLN: yang mendukung ya lebih ke faktor pemahaman tentang keluarga poligami itu seperti apa, jadi bisa mengantisipasi konflik. Yang menghambat ya kalau tidak terjalin komunikasi yang baik		
W.DLN.9		MR: Itu tadi pertanyaan terakhir dari rangkaian pertanyaan. Makasih sudah berkenan berbagi informasi lewat wawancara ini		
		DLN: Sama-sama mas		

Vebatim Wawancara Subjek Primer (MU)

No. Wawancara	:	11
Narasumber/Status	:	MU / Suami poligami 2 istri 3 anak; Usia 38 tahun; Guru, Aktif di organisasi kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 22 Oktober 2023
Waktu	:	19.00 s/d 20.00 WIB
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.MU.1	NM memakai kaos oblong warna oranye bertuliskan Persibo dengan sarung berwarna coklat tua. Kami duduk di kursi kayu di teras rumah. Suasana rumah cenderung ramai. Lalu lalang pembeli	MR : Assalamualaikum Wr. Wb. Terima kasih sebelumnya menyediakan waktu untuk silaturahmi. Mohon waktu dan ketersediaannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya disini hendak		

	di toko kelontong milik istri pertama MU. Istri MU memiliki took kelontong yang dibangun di sebelah ruang tamu	mewawancarai terkait Pengelolaan dalam keluarga poligami. Tapi sebelumnya mohon ijin mengkroscek data bapak		
		MU: Wa'alaikumsalam wr wb silahkan mas		
W.MU.2	MU menjawab dengan sedikit cepat	MR: Usia bapak MU tahun ini 38 tahun nggeh? Profesi guru dan lulusan S1?		
		MU: Betul		
W.MU.3		MR: Bapak aktif di organisasi apa saja nggeh?		
		MU: Ya hanya ikut organisasi desa sama kumpulan-kumpulan guru gitu mas		
W.MU.4		MR: Nggeh luar biasa. Permisi pak, saged menceritakan tentang keluarga Bapak?		
		MU: Sing piye mas? Oh maksud e pernikahanku ya? Iya mas, istriku 2. Yang disini ini istri pertama, yang istri kedua ada di Kalitidu		

W.MU.5		MR: Bagaimana pemahaman bapak tentang poligami?		
		MU: Poligami itu ya yang istrinya lebih dari 1 mas		
W.MU.6		MR: Faktor apakah yang mendorong bapak melakukan poligami?		
		MU: Apa ya. Ya sudah takdirnya begini mas, punya istri lebih dari 1		
W.MU.7		MR: Apakah poligami yang Anda lakukan mendapatkan izin dari istri pertama?		
		MU: Awalnya ya tidak mas, wong saya nikah dulu. Baru mau cerita ternyata istri yang pertama ini dapat kabar dari temannya kalau saya sudah nikah lagi. Tapi sebenarnya bukannya gk mau ngasih tahu mas, tapi memang sedang cari moment yang pas. Istri saya ini lak ngrawat bapaknya yang sakit-sakitan. Eee namanya merawat orang sakit itu lak gk mau diganggu gitu		

		mas. Tapi ya sudah takdirnya, sebelum saya ngasih tahu lha kok ada teman ngajarnya yang ngasih tahu. Tapi sekarang yang sudah setuju mas wong wes terlanjur		
W.MU.8		MR: Bagaimana cara bapak dalam pembagian nafkah (lahir batin) terhadap istri-istri?		
		MU: Ya berusaha adil saja mas		
W.MU.9		MR: Bagaimana cara bapak dalam menjaga kesehatan tubuh?		
		MU: Opo ya mas, paleng jamu		
W.MU.10		MR: Bagaimana pola pelayanan bapak dari istri satu dengan istri lainnya?		
		MU: Pelayanan sing piye iki? Ya dikasih pelayanan dengan adil mas		
W.MU.11		MR: Apakah ada perlakuan khusus diantara istri satu dengan yang lain?		

		<p>MU: Nek menurutku ya tidak ada perlakuan khusus. Tapi ya ndak tahu istri saya menganggapnya dibedakan perlakuannya atau ndak mas</p>		
W.MU.12		<p>MR: Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami?</p>		
		<p>MU: Ya kadang isik cemburu itu lho mas kadang-kadang sing marai bingung dan jadi gk sesuai waktu. Misal Senin-Rabu aku di sini, Kamis-Sabtu di Kalitidu. Tp ternyata pas Kamis bapak e minta check up ke rumah sakit dadi ya molor ke rumah yang Kalitidu. Nek pas podo-podo ngerti ne ngunu enak mas</p>		
W.MU.13		<p>MR: Bagaimana perlakuan Bapak terhadap anak-anak?</p>		
		<p>MU: wah anak iku prioritas mas, tetap</p>		

		kuperhatikan dengan baik		
W.MU.14		MR: Apakah ada perbedaan perlakuan antara anak istri 1 dengan istri yang lain?		
		MU: Yo prasaku tidak ada mas		
W.MU.15		MR: Bagaimana sikap anak Bapak ketika mengetahui ayahnya berpoligami?		
		MU: Kok koyok biasa saja ya mas tapi nggak tahu kalau cerita ke ibunya. Mungkin ya karena sik kelas 4 SD dan TK kecil mas, sik durung paham		
W.MU.16		MR: Bagaimana pemahaman Bapak tentang keharmonisan dalam rumah tangga?		
		MU: Harmonis itu sama-sama mas. Nek sama-sama ngerti, sama-sama mahami, iso sama-sama nyadari kelebihan dan kekurangan itu sing bisa dadi no keluarga harmonis. Sing penting tanggung		

		jawab ojo sampek kelendran		
W.MU.17		MR: Bagaimana pemahaman Bapak tentang keharmonisan dalam rumah tangga?		
		MU: Yo iku mau mas, nek sama-sama iso saling ngerti dan mahami		
W.MU.18		MR: Bagaimana cara Abah manajemen rumah tangga poligami Anda?		
		MU: Ya nafkah lahir batin kudu dilakoni secara adil mas. Tetap perhatian ke anak-anak		
W.MU.19		MR: Bagaimana pola komunikasi antar anggota keluarga poligami Abah?		
		MU: Komunikasi paleng ya wa nan mas. Misal Tanya aku ada di rumah Kalitidu apa ndak kalau aku gk di rumah sini. Istri-istriku itu kayaknya tidak terlalu sering wa nan mas. Paleng yo kalau ada keperluannya saja.		

		Anak-anak yo ndak pernah saling tahu		
W.MU.20		MR: Bagaimana cara Bapak mengembangkan potensi dalam keluarga?		
		MU: Ya apa sing bagus didukung mas, kayak ini istriku ini lak juga guru tapi yo seneng dagang makanya kubangunkan toko ini. Kalau yang kalitidu kerja di desa dan seneng rias-rias gitu itu jadi kalau mau ikut kursus rias gitu ya dimodali dikasih ijin keluar kota ikut pelatihan		
W.MU.21		MR: Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi permasalahan keluarga?		
		MU: Strategine nek saya kubiarkan mereda dulu mas. Biasane ya sama-sama diam dulu nanti nek sudah reda baru dibicarakan		

W.MU.22		MR: Upaya apa yang bapak lakukan dalam penyelesaian masalah?		
		MU: iya itu tadi dimusyawarahkan		
W.MU.23		MR: Pertanyaan terakhir. Bagaimana cara menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota keluarga dalam kesetaraan gender, internalisasi, eksternalisasi nilai dan norma positif?		
		MU: Ya dikasih kesempatan mas, nek ada apa-apa dikomunikasikan		
W.MU.24		MR: Bagaimana perasaan Anda berada pada pernikahan poligami?		
		MU: Haha. Yang dinikmati saja, kalau bicara menyesal ya menyesal tidak mungkin diawal ya. Dulu mikirnya mudah tapi ternyata ya ada yang dikorbankan dan lebih banyak energy yang dikeluarkan. Kadang gembira,		

		kadang ya sedih kadang yo marah		
W.MU.25		MR: Alhamdulillah. Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir. Terima kasih banyak sudah menyempatkan waktu. Saya ijin ke ibu untuk wawancara		
		MU: Podo-podo mas. Sik t'panggilne ibu e		

Vebatim Wawancara Subjek Sekunder (AI)

No. Wawancara	:	12
Narasumber/Status	:	AI / Istri ke 1 MU; memiliki 2 anak; Usia 38 tahun; Guru
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 22 Oktober 2023
Waktu	:	20.00 s/d 20.30 WIB
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.AI.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb, terima kasih sebelumnya menyediakan waktu untuk bisa silaturahmi. Mohon waktu dan ketersediaannya untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian saya sebagai Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Saya disini hendak mewawancarai terkait mengelola		

		keluarga poligami. Tapi sebelumnya mohon ijin untuk mengkroscek identitas lengkap. Panjenengan usia 38 tahun istri pertama dari Bapak MU, memiliki 2 putri dan beraktivitas sebagai guru		
		AI: Wa'alaikumsalam wr wb. Iya mas		
W.AI.2		MR: Mohon ijin, langsung ke pertanyaan. Mengapa ibu memberikan izin suami untuk menikah lagi?		
		AI: Ya awalnya tidak setuju mas, tapi sudah terlanjur mau bagaimana lagi		
W.AI.3		MR: Sejauhmana suami ibu memberikan nafkah (lahir batin) dalam keluarga poligami?		
		AI: Nafkah lahir batin tetap diberikan mas tapi ya sudah tidak seperti dulu.		
W.AI.4		MR: Apakah suami ibu sudah memenuhi		

		unsur adil dalam kehidupan sehari-hari?		
		AI: Ya katanya sih sudah adil, nafkah yang diberikan sudah disesuaikan dengan kebutuhan saya dan anak-anaknya dan istri keduanya dengan anaknya		
W.AI.5		MR: Bagaimana pemahaman ibu mengelola keluarga poligami yang ideal?		
		AI: harusnya harus ada kejujuran diawal agar keluarga poligami itu bisa dikelola dengan baik. Pahami perasaan istri dan anak-anak. Penuhi hak istri dan anak-anak. Yang tanggungjawab begitu		
W.AI.6		MR: Bagaimana strategi yang dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami?		
		AI: Bagi waktu mas, disini dan di rumah istri keduanya. HP harusnya selalu bisa dihubungi untuk jaga-jaga jika ada		

		kepentingan di luar rencana		
W.AI.7		MR: Menurut ibu, aspek apa saja yang perlu dilakukan suami dalam mengelola keluarga poligami? AI: pastinya aspek ekonomi, kesehatan dan paham psikologi keluarga lah		
W.AI.8		MR: Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam mengelola keluarga poligami? AI: yang mendukung pastinya tanggungjawab dan sikap adil suami. Yang menghambat mungkin pada ketidakjujuran		
W.AI.9		MR: Alhamdulillah. Pertanyaan tadi menjadi pertanyaan terakhir untuk proses wawancara tentang mengelola keluarga poligami ini. banyak informasi dan ilmu yang saya dapatkan. Terima kasih banyak sudah menyempatkan waktu untuk proses wawancara		

		L: Sama-sama.		
		MR: Saya pamit bu, assalamu'alaikum		
		L: wa'alaikumsalam		

Vebatim Wawancara Subjek Primer (SA)

No. Wawancara	:	13
Narasumber/Status	:	SA / Suami poligami 4 istri 18 anak; Usia 57 tahun; Wiraswasta, Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Jum'at, 15 Desember 2023
Waktu	:	06.00 s/d 07.30 WIB
Lokasi	:	Pasuruan
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.SA.3.1		MR: Assalamu'alaikum wr wb Abah. Ini badhe minta waktu lagi untuk kembali wawancara tambahan		
		SA: Wa'alaikumsalam wr wb. Silahkan		
W.SA.3.2		MR: Sampun ujian Bah ini diminta untuk menambah data		

		SA: Iya monggo. Alhamdulillah ya wes ujian		
W.SA.3.3		MR: Nggeh Bah tapi masih ada revisi hehe		
		SA: Iya gak popo, apa lagi sing ditanyakan mas?		
W.SA.3.4		MR: Owh nggeh niki abah mboten repot?		
		SA: Yo arep ada acara. Monggo mas jika ada yang masih belum jelas bisa ditanyakan		
W.SA.3.5		MR: Bagaimana cara Abah menyelesaikan konflik di keluarga?		
		SA: Diomongkanbaik-baik mas, wong sudah sama tua nya. Kalau sedang sama- sama marah ya menghindar dulu, nanti kalau sudah reda marahnya baru salah satu menghubungi. Kalau sudah sama- sama tenang pikirannya enak buat ngobrol dan diskusi tentang masalah tadi. Tapi ya tadi mas, kalau ada konflik gitu segera diselesaikan kalau		

		sudah sama tenangnya.		
W.SA.3.6		MR: Kalau sudah tenang enak diajak ngobrolnya nggeh Bah?		
		SA: Betul mas		
W.SA.3.7		MR: Sampai berapa lama Bah jika berkonflik?		
		Sudah tua mas, ya tidak lama-lama kalau marah, anak juga sudah besar semua. Kalau ada masalah berat begitu ya minta petunjuk ke Allah. Tapi ya tadi kalau konflik tidak lama dan selalu bisa didiskusikan.		
W.SA.3.8		MR: Alhamdulillah Bah. Terima kasih banyak Abah		
		SA: Sama-sama, semoga bermanfaat		
		MR: Saya pamit nggeh, assalamu'alaikum		
		SA: Iya Wa'alaikumsalam		

Vebatim Wawancara Subjek Primer (NM)

No. Wawancara	:	14
Narasumber/Status	:	NM / Suami poligami 3 istri 6 anak; Usia 66 tahun; Wiraswasta, Aktif di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Minggu, 17 Desember 2023
Waktu	:	16.00 s/d 17.00 WIB
Lokasi	:	Malang
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.NM.2.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. Bah saya sudah ujian, niki perlu beberapa tambahan informasi untuk data penelitian		
		NM: Wa'alaikumsalam wr wb mas. Alhamdulillah, iya mas		

W.NM.2.2		MR: Mohon waktunya sekedap nggeh bah untuk wawancara tambahan		
		NM: Iya mas, monggo		
W.NM.3		MR: Bisa minta tolong bagaimana cerita awal memutuskan poligami Bah?		
		NM: Awal memutuskan poligami ya abot, karena umi dan anak-anak yang tidak setuju. Kalau umi diam tok, anak kedua juga diam tok tapi kelihatan kalau nangis. Saya ya berat mas, tapi ada misi yang sedang saya rencanakan hingga memutuskan untuk nikah lagi. Wooh, anak pertama itu sampek ngajak duel sudah mau mukul, tapi ditahan cacak saya yang kebetulan disampingnya. Yo saya paham mas, pasti umi dan anak-anak kecewa, tapi tadi, saya ada misi yang harus saya lakukan. Yo masio cacak saya ya tidak setuju		

		<p>sebenarnya, tapi bisa memahami waktu saya jelaskan. Anak saya itu mas, sampai nyuruh saya menceraikan uminya, bahkan pernah nyarikan pengacara untuk mengurus itu. Tapi alhamdulillah, cacak saya ini yang sangat membantu menenangkan keluarga saya</p>		
W.NM.2.4		<p>MR: Setelah itu bagaimana bah?</p>		
		<p>NM: Saya tidak tidak serumah selama beberapa hari setelah peristiwa diskusi itu mas, lha gimana wong saya tahu saya salah tapi ada prinsip dan misi yang saya anut</p>		
W.NM.2.5		<p>MR: Apa yang paling berat yang Abah jalani saat memutuskan poligami? Latar belakang apa yang menguatkan Abah berpoligami selain prinsip dan misi tadi?</p>		
		<p>NM: Sing abot ya anak wadon, mas. Jadi menghindar kalau saya panggil atau</p>		

		<p>didekati. Sedih mas, sempat kepikiran jadi apa nggak ya poligami. Akeh merenung, minta petunjuk gusti Allah, sama minta saran dari guru-guru. tapi akhirnya tetap saya putuskan untuk poligami ini niatnya karena agama mas. Selain itu istri kedua saya itu berpendidikan, sarjana mas, saya ngerasa kalau diskusi, ngomong sama dia itu nyambung. Dia tahu tentang politik, pengetahuannya luas, jadi nyambung ngobrolnya. Saya masio lulusan SD tapi seneng sinau mas, ngaji iku luas mas, belajar sosial politik, pokok e sinau opo ae iku yo ngaji.</p>		
W.NM.6		MR: Pernikahan yang ketiga pripun?		
		NM: Proses pernikahan yang ketiga aman mas. Semua menerima, bahkan anak laki-laki dari umi itu dengan		

		<p>mudah memberikan saya izin untuk poligami. Mungkin rasa takut dan khawatir kalau uminya akan saya abaikan dulu di rencana pernikahan kedua itu nggak terjadi. Seneng saya mas, karena semua terima kondisi ini. Ya saya berusaha untuk menepati janji-janji saya di keluarga saya ini. Istriku yang ketiga ini juga sarjana mas, kalau diskusi sama dia pasti lama, pinter dia itu, pengetahuannya luas</p>		
W.NM.25		<p>MR: Alhamdulillah Bah. Sekali lagi terima kasih banyak sudah menyempatkan waktu Abah.</p>		
		<p>NM: Iya sama-sama mas</p>		

Vebatim Wawancara Subjek Primer (MU)

No. Wawancara	:	15
Narasumber/Status	:	MU / Suami poligami 2 istri 3 anak; Usia 38 tahun; Guru, Aktif di organisasi kemasyarakatan
Pewawancara	:	M. Raka Zainudin Rochmatulloh
Perihal	:	Dinamika Psikologi Suami Dalam Mengelola Keluarga Poligami
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari/Tanggal	:	Senin, 22 Desember 2023
Waktu	:	16.00 s/d 17.00 WIB
Lokasi	:	Bojonegoro
Suasana	:	

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.MU.2.1		MR : Assalamualaikum Wr. Wb. Terima kasih ketersediaannya kembali pak. Niki saya sudah ujian dan diminta untuk melengkapi data penelitian		
		MU: Wa'alaikumsalam wr wb iya silahkan mas		
W.MU.2.2		MR: Bisa minta tolong menceritakan		

		<p>proses bapak memutuskan poligami? Maksud saya bagaimana suasana saat bapak menyampaikan menikah lagi</p>		
		<p>MU: Kacau mas, yo coba bayangno harga diriku direndahkan, diusir dari rumahnya dan disuruh tinggal di rumah sing memang kami bangun. Tapi lho yo kudu ngamuk tapi nggak bisa soale pancen iku rumah orangtuane.</p> <p>Maksudku, istriku gak mau dengarkan alasanku kenapa nikah lagi. Eh yo masio aku salah mas kawitane, tapi wong lanang nek nikah maneh pasti sing salah yo nggak lanang e saja. Sampek dia itu gugat cerai dan nglaporkan ke Dinas Pendidikan. Tapi akhir e dimediasi untuk nggak cerai. Wah hancur aku mas, aku loro 3 mingguan gk enak makan, tidur. Turun banyak berat badanku waktu itu</p>		

W.MU.2.3		MR: Wah sampai ke dinas pak?		
		<p>MU: Isin mas disidang di Dinas Pendidikan, tapi istri ngotot waktu itu untuk pisah, yo alhamdulillah dimediasi iku mas ndak jadi pisah. Eh piye-piye ndah aku nggak pengen pisah sama istri pertama. Perjuangan kami dulu sampai berumah tangga itu berat. Kebaikannya dia banyak mas ke aku sampek kami sama-sama bisa jadi seperti sekarang ini. T'akui dia ngrumati ibuku, adek-adekku dari hasil kerjanya</p>		
W.MU.2.4		MR: Hal apa pak yang membuat njenengan memutuskan poligami?		
		<p>MU: Istri ngrumati orangtuanya itu mas, jadi ya gitu itu. Fokusnya ke orangtua. Trus ada wanita yang bisa dengarkan keluhan-keluhan, ngrumati, mengingatkan makan</p>		

		<p>dan macam-macam itu mas akhirnya kepincut. Aku ngerti kalau itu salah mas. Tapi yo iku mau sik ada kebutuhan. Pancen ketok e egois ya mas, tapi piye neh mas. Timbang maksiat, dosa ya akhirnya nikah siri itu. Bojoku sing kedua itu kami wes sama-sama kenal sejak sama-sama jadi pendamping desa, yo nyambung nek ngobrol tentang koyok perkembangan desa ngunu mas</p>		
W.MU.2.5		<p>MR: Bagaimana cara bapak mengatasi konflik di keluarga poligami njenengan?</p>		
		<p>MU: Yo alhamdulillah mas, konflik ya tetep ada tapi bisa ndang diatasi. Mbiyen iku setelah dari Dinas itu pakde e sing memediasi kami itu tetap mempertahankan keluarga. Dahnio orangtua e malah sakit nek misal anak e jadi janda. Nek aku pribadi yo nggak pengen</p>		

		<p>pisah dari awal cuman istri yang ngotot. Akhir e buat surat pernyataan koyok surat perjanjian gitu nek misal aku nggak ninggal dia dan anak-anak, maksud e iso adil</p>		
W.MU.2.6		<p>MR: Alhamdulillah. Terima kasih banyak nggeh pak atas waktunya</p>		
		<p>MU: Podo-podo mas. Semoga lancar ya</p>		